



BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

PENDIDIKAN LITERASI FINANSIAL

Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan dan Pemangku Kepentingan



Pendidikan Literasi Finansial

Panduan Implementasi Untuk Satuan Pendidikan dan Pemangku Kepentingan Pengarah

Pengarah

Anindito Aditomo (Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan)

Penanggung jawab

Laksmi Dewi (Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)

Penyusun

Anang Rohmawan (Kementerian Keuangan)

Anna Amalyah Agus (Universitas Indonesia)

FDV Wulansari (Quamma Foundation)

Gacya Putra (Quamma Foundation)

Navira Putri Apriliani (Universitas Indonesia)

Kontributor

Risqi Sita Novanti (Kementerian Keuangan)

Nilam Rakhmawati (Kementerian Keuangan)

Siti Karimah (Bank Indonesia)

Siti Humairah (Bank Indonesia)

Cindy Amylia Kesumawardani (Otoritas Jasa Keuangan)

Bambang S. Antariksawan (Otoritas Jasa Keuangan)

Adesti Komalasari (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan)

Dhita Cahya (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan)

Nisa Felicia (Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan)

Ligwina Hananto (QM FInancial)

Annisa Steviani (Praktisi Finansial)

Anita Purnomosari (Praktisi Pendidikan)

Penelaah

Yogi Anggraena (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)

Nur Rofika Ayu Shinta Amalia (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)

Nina Purnamasari (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)

Desain dan Tata Letak

Arfindo Briyan Santoso (Kementerian Keuangan)

Editor Bahasa

Yansen (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)

Penerbit

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jakarta 2024

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas rida dan rahmat-Nya maka Panduan Implementasi Pendidikan Literasi Finansial dapat terselesaikan. Literasi finansial ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai salah satu isu prioritas karena berbagai kondisi dan permasalahan terkait literasi finansial telah menimbulkan dampak di tingkat individu maupun perekonomian secara luas. Panduan ini disusun untuk memberikan pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan agar dapat mengimplementasikan literasi finansial dan berkontribusi aktif sesuai dengan kapasitasnya. Lebih khusus, panduan ini dikembangkan agar satuan pendidikan dapat mengimplementasikan pendidikan literasi finansial secara mudah, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan karakteristik satuan pendidikan. Oleh karena itu, panduan ini ditujukan untuk semua jenjang pendidikan, termasuk PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan khusus.

Pelaksanaan pendidikan literasi finansial yang ideal, perlu dilandasi oleh prinsip PINTAR (Pancasila, Ilmu Pengetahuan dan Praktik Nyata, Tepat Sasaran, Adaptif dan Kontekstual, Rinci dan Komprehensif). Satuan pendidikan mengimplementasikan pendidikan literasi finansial untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila berdasarkan ilmu pengetahuan yang valid dan relevan untuk mengembangkan keterampilan hidup melalui pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, serta memastikan seluruh peserta didik mendapatkan akses yang setara. Pendidikan

literasi finansial perlu tepat sasaran serta adaptif terhadap konteks global, nasional, dan nilai-nilai budaya lokal agar bermakna bagi peserta didik. Pendidikan literasi finansial mendorong implementasi elemen-elemen yang meliputi memperoleh penghasilan, mengelola anggaran, menyisihkan penghasilan, serta mengelola risiko secara menyeluruh.

Kami berharap panduan ini dapat dijadikan acuan bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan literasi finansial. Bagi pemimpin/kepala satuan pendidikan, panduan ini dapat membantu dan menginspirasi menerapkan pendidikan literasi finansial dalam kurikulum satuan pendidikan, termasuk menetapkan kebijakan dan budaya satuan pendidikan. Bagi para pendidik, panduan ini membantu dalam penerapan pendidikan literasi finansial pada intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Panduan ini juga membantu berbagai pihak di luar satuan pendidikan untuk berperan aktif membantu penerapan pendidikan literasi finansial melalui berbagai cara sesuai perannya.

Kami mengucapkan selamat dan terima kasih kepada seluruh tim penyusun, kontributor, dan penelaah, serta Plt Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran yang telah bekerja dengan sepenuh hati untuk menyelesaikan panduan ini.



**Kepala Badan Standar, Kurikulum,
dan Asesmen Pendidikan**
[Signature]
Anindita Aditomo, Ph.D.

Daftar Isi

Daftar Isi	iv
Daftar Istilah	vi
Bagaimana Menggunakan Panduan Ini?	viii

BAB 1

Literasi Finansial: Isu Prioritas	10
1.1. Menuju Indonesia Emas 2045	10
1.2. Siklus Jebakan Berantai	11
1.2.1. Rendahnya Literasi Finansial	11
1.2.2. Pengambilan Keputusan Keuangan yang Buruk	13
1.2.3. Tingkat Utang yang Tinggi	14
1.2.4. Krisis Keuangan Pribadi	18
1.2.5. Perputaran Uang yang Melambat dan Mengecil	21
1.2.6. Dampak Makroekonomi	23
1.2.7. Penurunan Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan	25
1.3. Lantas, Apakah Indonesia Emas 2045 Dapat Tercapai?	24
1.4. Aksi Mitigasi Satuan Pendidikan	25
1.5. Miskonsepsi	26
Mari Refleksikan	27

BAB 2

Pendidikan Literasi Finansial	28
2.1. Mengapa Pendidikan Literasi Finansial itu Penting?	28
2.2. Tujuan Utama Literasi Finansial	29
2.3. Prinsip PINTAR	29
2.4. Elemen-Elemen Utama	30
2.5. Kompetensi Sesuai Fase	33

BAB 3

Implementasi Literasi Finansial dalam Kebijakan dan Budaya Satuan Pendidikan	34
3.1. Membangun Budaya dan Kebijakan Literasi Finansial	34
3.1.1. Peran Pemimpin dalam Membangun Budaya Sadar Finansial	34
3.1.2. Memulai Membangun Budaya melalui Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP)	35

3.1.3. Melibatkan Warga Satuan Pendidikan	38
3.1.4. Lembar Kerja Pemetaan Ketangguhan Literasi Finansial	40
3.1.5 Berbagai Ide Kebijakan untuk Memulai Budaya Literasi Finansial	43
3.1.6. Semua Bisa Berperan Aktif	47
Mari Refleksikan	49

BAB 4

Implementasi Pendidikan Literasi Finansial dalam Pembelajaran	50
4.1. Pendidik dan Krisis Literasi Finansial: Apa yang Bisa Dilakukan?	50
4.2. Implementasi dalam Intrakurikuler	53
4.3. Implementasi dalam Kokurikuler	55
4.4. Implementasi dalam Ekstrakurikuler	58
4.5. Asesmen	60

BAB 5

Peran Berbagai Pihak dalam Pendidikan Literasi Finansial	62
5.1. Kolaborasi Berbagai Pihak untuk Meningkatkan Literasi Finansial	62
5.2. Peran Berbagai Pihak: Menjadi Mitra Satuan Pendidik	62
5.3. Peran Berbagai Pihak: Kaidah Kemitraan	63
5.4. Peran Berbagai Pihak: Berbagai Pihak dan Potensi Kemitraan	64
5.5. Praktik Baik	75
5.5.1. Kembangkan Kreativitas dan Kewirausahaan bersama dengan SLB Negeri 1 Badung	75
5.5.2. SMP 3 Sungai Raya Tingkatkan Literasi Finansial dengan Program Ekstrakurikuler.....	76
5.5.3. PKBM Insan Cerdas Indonesia tingkatkan Literasi Finansial melalui Program Kokurikuler	77
5.5.4. Meningkatkan Literasi Keuangan melalui Pemberdayaan Program Young Entrepreneur School (YES) Bersama SMKN 6 Yogyakarta	78
5.5.5. Sedekah Melalui QRIS Bersama SMKN Negeri 3 Mataram	78
Daftar Pustaka	80
Lampiran	83

Daftar Istilah

Bank keliling

Pemberi pinjaman dana dengan bunga tinggi kepada masyarakat

Ekstrakurikuler

Kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Intrakurikuler

Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar sesuai jadwal dan beban belajar pada struktur kurikulum.

Judi *online* (Judol)

Aktivitas perjudian yang dilakukan melalui internet, seperti taruhan pada permainan, slot, atau kasino *online*. Judi *online* berdampak negatif pada keuangan dan kesehatan mental.

Kokurikuler

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Literasi Finansial

Pemahaman, keterampilan, dan kemampuan menerapkan konsep pengelolaan finansial yang baik dalam kehidupan sehari-hari demi meningkatkan

kesejahteraan finansial individu dan masyarakat, yang pada akhirnya turut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi negara.

Non-Performing Loan (NPL)/Kredit Macet

Kredit yang tidak dibayar oleh peminjam sesuai jadwal yang telah ditentukan, biasanya lebih dari 90 hari, sehingga dianggap tidak produktif oleh lembaga keuangan.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)

Organisasi internasional yang terdiri atas 38 negara anggota dan bekerja sama untuk mempromosikan kebijakan yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial di seluruh dunia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Lembaga yang mengatur dan mengawasi industri jasa keuangan di Indonesia, termasuk perbankan, pasar modal, dan asuransi, untuk memastikan stabilitas sistem keuangan dan perlindungan konsumen.

Programme for International Student Assessment (PISA)

Program penilaian internasional yang mengukur kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dalam membaca, matematika, dan sains.

Program ini diselenggarakan oleh OECD untuk mengevaluasi sistem pendidikan di seluruh dunia.

Pendidikan Literasi Finansial

Pendidikan yang membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman, keterampilan, dan kemampuan menerapkan konsep pengelolaan finansial yang baik dalam kehidupan sehari-hari demi meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat, yang pada akhirnya turut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi negara.

Pinjaman *online* (Pinjol)

Pinjaman uang yang diberikan melalui platform *online*, baik melalui aplikasi mobile atau situs internet.

Profil Pelajar Pancasila

Kompetensi pelajar Indonesia yang melengkapi Standar Kompetensi Lulusan dan terdiri atas

enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Satuan Pendidikan

Kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Simpanan Pelajar (SimPel)

Produk tabungan yang dirancang khusus untuk pelajar dengan tujuan mendorong budaya menabung sejak dini. Umumnya tabungan jenis ini memiliki syarat yang ringan dan tanpa biaya administrasi.

Bagaimana Menggunakan Panduan Ini?

Panduan ini terdiri atas lima bagian yang memiliki tujuan dan sasaran spesifik. Silakan prioritaskan membaca bagian yang sesuai dengan peran Anda.

BAB 1 ditujukan untuk semua kalangan pembaca panduan. Bab ini berisi pengantar terkait isu-isu literasi finansial, mulai dari kondisi, permasalahan, dampak krisis literasi finansial, hingga upaya mitigasi.

BAB 2 ditujukan untuk semua kalangan pembaca panduan. Pembahasan pada bab ini meliputi pentingnya pendidikan literasi finansial, tujuan utama, prinsip, dan elemen-elemen utama pendidikan literasi finansial.

BAB 3 ditujukan untuk pemimpin/kepala satuan pendidikan. Pembahasan pada bab ini memuat langkah-langkah penerapan pendidikan literasi finansial dalam kebijakan dan budaya satuan pendidikan, termasuk dalam KSP. Adapun bagian-bagian khusus yang ditampilkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- **Pojok Cerita Inspirasi Pemimpin:** kolom ini ditujukan sebagai inspirasi/ccontoh baik untuk pemimpin satuan pendidikan dalam penerapan pendidikan literasi finansial dalam lingkup kebijakan satuan pendidikan.
- **Pojok Cerita Praktik Baik:** kolom ini menyediakan inspirasi melalui contoh nyata satuan pendidikan dapat melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dalam meningkatkan literasi finansial di lingkungan mereka.
- **Pojok Cerita Kewaspadaan:** kolom ini menyediakan inspirasi dan contoh nyata potensi tantangan dan risiko yang mungkin dihadapi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan literasi finansial.

BAB 4 ditujukan terutama bagi para pendidik di satuan pendidikan. Bab ini memberikan panduan penerapan pendidikan literasi finansial dalam intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

BAB 5 ditujukan untuk berbagai pihak di luar satuan pendidikan yang dapat mengambil peran aktif dalam pendidikan literasi finansial. Pembahasan pada bab ini memuat pihak dan peran spesifik serta cara-cara mendukung satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan literasi finansial.

BAB 1

Literasi Finansial: Isu Prioritas

1.1 Menuju Indonesia Emas 2045

Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat memiliki visi gemilang dan semangat tinggi untuk mewujudkan **Indonesia Emas 2045**. Namun, pada kenyataannya, generasi muda yang diharapkan menjadi “generasi emas” di tahun 2045 justru terjebak dalam situasi yang mengkhawatirkan. Kasus pinjaman *online* (pinjol) dan judi *online* (judol) telah menjebak mereka dalam utang dan membuat mereka mengalami **kecemasan akibat masalah finansial**. Akhirnya, generasi muda yang seharusnya produktif dan siap berkontribusi dalam pembangunan justru terpuruk karena masalah finansial mereka.

Contoh nyata dari situasi ini terlihat dari berbagai kasus **gagal bayar** pinjol yang terus

meningkat di Indonesia. Dikutip dari Report on Indonesia Financial Sector Development Kuartal IV/2023, sampai dengan Desember 2023, terdapat 18,07 juta orang yang terlibat dalam utang pinjol dengan akumulasi nilai pinjaman mencapai 59,64 triliun rupiah. Salah satu kasus yang juga mencuat adalah penipuan terhadap ratusan mahasiswa yang dijebak dengan modus bisnis *online*. Mereka dijanjikan keuntungan sebesar 10 persen, tetapi malah berakhir dengan terjerat utang (Kompas, 2022). Kasus-kasus ini menambah panjang daftar masalah keuangan yang menjerat generasi muda. Selain itu, terdapat pula **kredit macet** yang didominasi oleh kelompok usia 19-34 tahun senilai 730,03 miliar rupiah pada Desember 2023 (OJK, 2024).

Grafik 1.1

Nilai Kredit Macet Pinjol Berdasarkan Kelompok Usia, Desember 2023



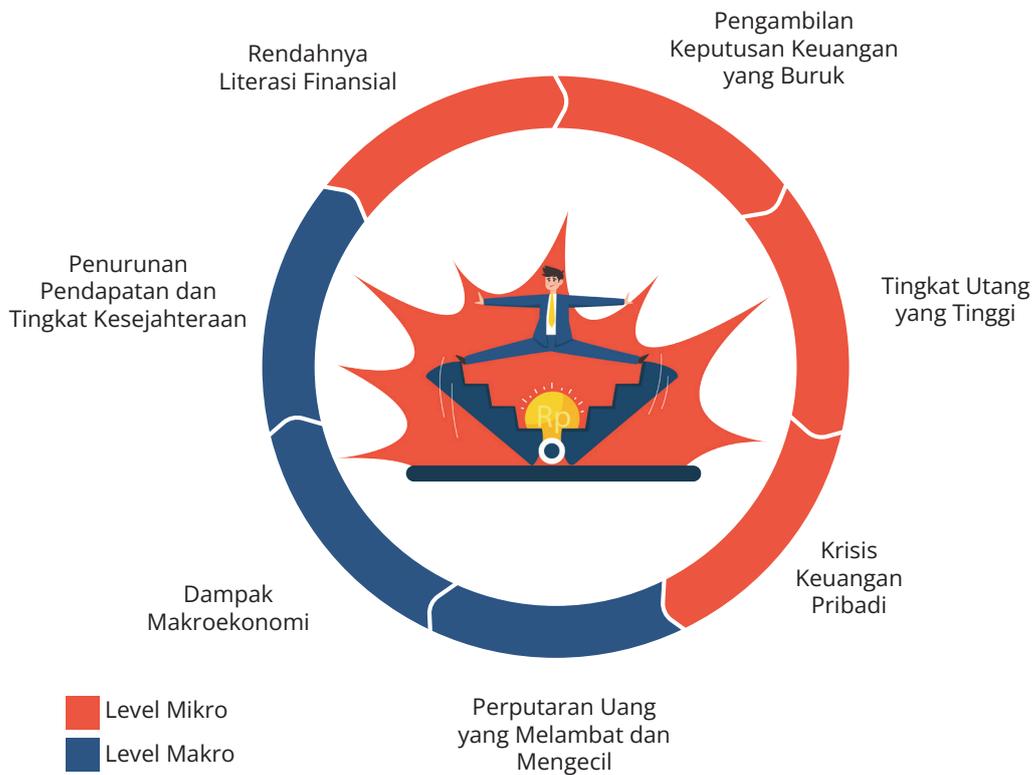
Sumber: OJK, 2024

1.2 Siklus Jebakan Berantai

Berdasarkan fenomena yang telah dibahas di atas, semakin banyak berita seputar orang yang terjerat pinjaman *online*, penipuan, ataupun judi *online*. Semakin banyak pula anggota

masyarakat yang terjerat penipuan berkedok menghasilkan uang secara instan. Hal-hal ini dapat terjadi akibat rendahnya literasi finansial masyarakat Indonesia.

Grafik 1.2 Siklus Jebakan Berantai: Dampak Rendahnya Literasi Finansial



Sumber: Hasil Olahan Tim, 2024

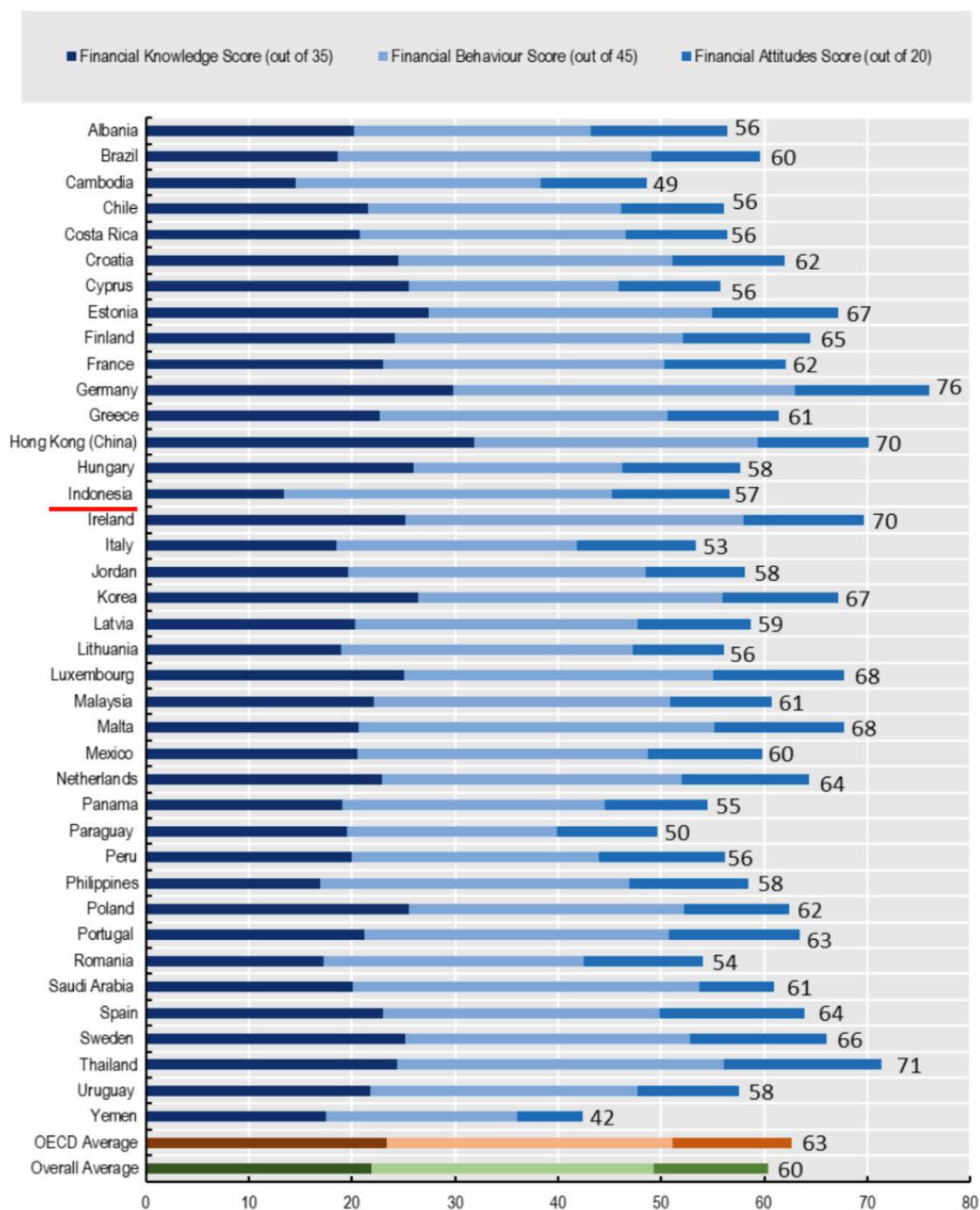
1.2.1 Rendahnya Literasi Finansial

Rendahnya literasi finansial merupakan salah satu penyebab utama jebakan finansial. Data dari Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) tahun 2023 pada tabel berikut menunjukkan bahwa skor literasi finansial Indonesia masih berada di bawah rata-rata dunia. Sementara itu, rata-rata dunia sebesar 60. Jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, skor Indonesia masih terpaut jauh dengan Thailand dan Malaysia.

OECD mengukur indeks literasi finansial dengan tiga indikator yaitu pengetahuan keuangan,

perilaku keuangan, dan sikap keuangan. Indikator pengetahuan keuangan mengukur konsep-konsep keuangan utama dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan ini dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan efektif. Indikator Lebih lanjut, indikator perilaku keuangan mengukur kebiasaan keuangan yang bertanggung jawab, seperti membuat anggaran, menabung, dan menghindari utang berlebihan. Terakhir, indikator sikap keuangan menunjukkan pola pikir yang menghargai perencanaan keuangan jangka panjang, pengendalian keuangan, dan pentingnya menabung untuk masa depan.

Grafik 1.3 Skor Literasi Finansial Negara Anggota OECD



Sumber: OECD, 2023

Persoalan literasi finansial juga diungkapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil survei OJK di tahun 2022 pada grafik berikut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat literasi finansial di masyarakat Indonesia saat ini **hanya mencapai 49,68%**, sementara indeks inklusi finansial mencapai 85,10%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun banyak orang memiliki akses ke

layanan keuangan, tetapi pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka tentang cara mengelola keuangan masih sangat kurang.

Indeks rata-rata literasi finansial yang rendah mengindikasikan tantangan besar dalam meningkatkan pemahaman finansial di seluruh Indonesia. Indeks literasi keuangan

pada beberapa provinsi bahkan masih berada di bawah angka rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam literasi finansial di berbagai wilayah. Grafik di samping menggambarkan ketimpangan ini dengan jelas.

Rendahnya literasi finansial mencerminkan bahwa saat ini Indonesia menghadapi tantangan besar untuk meningkatkan pemahaman finansial masyarakat. Skor literasi finansial yang lebih rendah dibandingkan beberapa negara ASEAN dan kesenjangan literasi finansial antarprovinsi menunjukkan bahwa perlu ada berbagai usaha untuk menyeimbangkan kesenjangan pengetahuan dasar finansial.

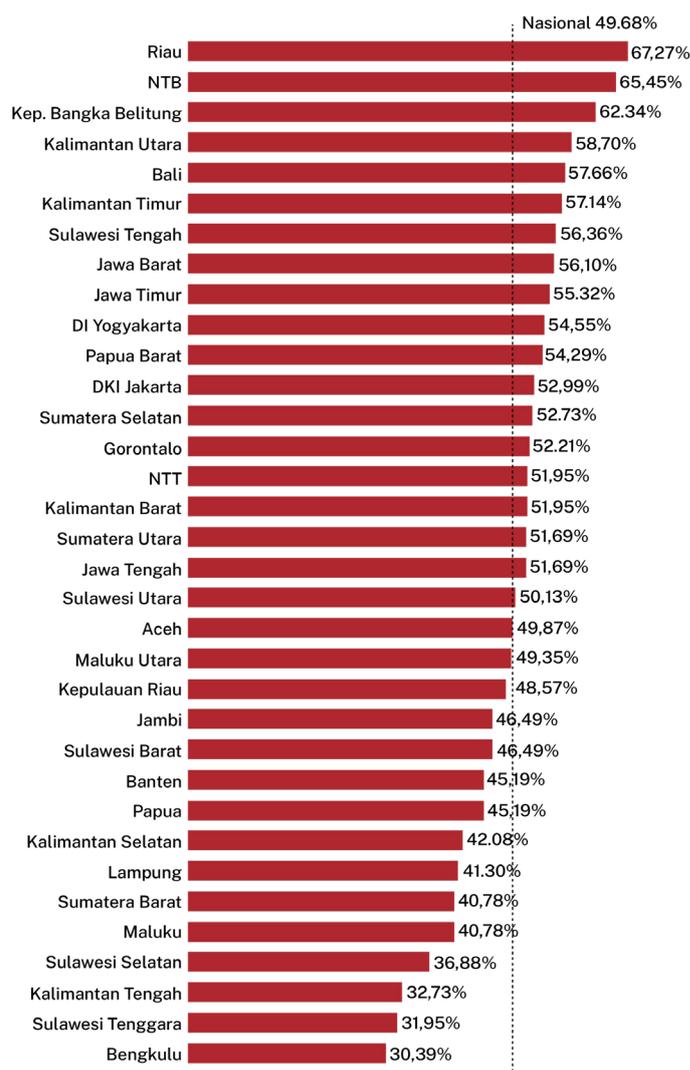
Kosakata: Literasi Finansial

Pemahaman, keterampilan, dan kemampuan menerapkan konsep pengelolaan finansial yang baik dalam kehidupan sehari-hari demi meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat, yang pada akhirnya turut berkontribusi dalam peningkatan ekonomi negara.

1.2.2 Pengambilan Keputusan Keuangan yang Buruk

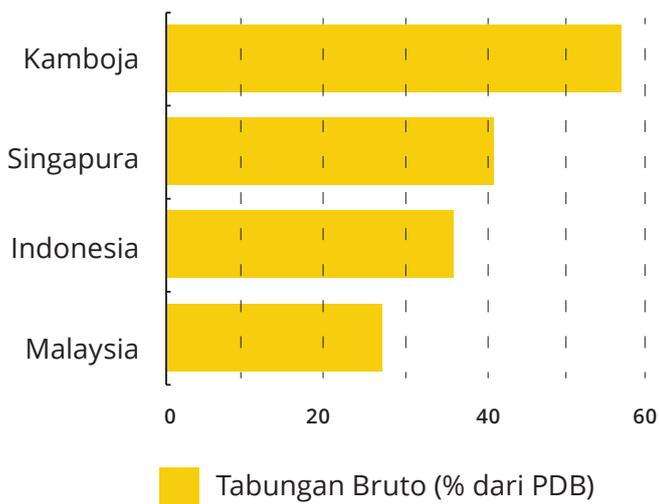
Rendahnya literasi finansial dapat menyebabkan individu membuat keputusan keuangan yang kurang optimal. Di Indonesia, meskipun tingkat inflasi mencapai 2,75% per tahun, tingkat tabungan nasional berada di angka 36% dari PDB. Angka ini lebih tinggi dibandingkan Malaysia, tetapi masih jauh di bawah Kamboja dan Singapura (Badan Pusat Statistik, 2024; World Bank, 2022). Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam pengelolaan keuangan antara negara-negara tersebut.

Grafik 1.4 Indeks Literasi Keuangan berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2022



Sumber: OJK (2022)

Seseorang dengan literasi finansial yang baik lebih cenderung mengalokasikan dananya ke investasi yang dapat melindungi nilai uang dari inflasi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan finansial untuk mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan mengurangi risiko utang (OECD, 2020). Sebaliknya, kurangnya pemahaman finansial dapat membuat masyarakat rentan terhadap dampak inflasi yang dapat mengakibatkan keputusan finansial yang merugikan, seperti terjebak dalam pinjaman konsumtif atau terlibat judol.



Sumber: World Bank (2022) diolah oleh tim, 2024.

Masalah ini tidak hanya berdampak pada perekonomian di tingkat perorangan tetapi juga pada perekonomian di tingkat makro. Rendahnya tingkat investasi di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara seperti Singapura menunjukkan perlu ada peningkatan literasi finansial di tingkat nasional. Dengan meningkatkan literasi finansial, masyarakat akan dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan kemudian akan memperkuat perekonomian negara secara keseluruhan.

1.2.3. Tingkat Utang yang Tinggi

Tingkat utang yang tinggi merupakan salah satu dampak serius dari rendahnya literasi finansial di masyarakat. Ada tiga faktor utama yang mendorong tingginya tingkat utang yaitu tingkat konsumerisme yang tinggi, pinjaman yang tidak bijak, dan judol.

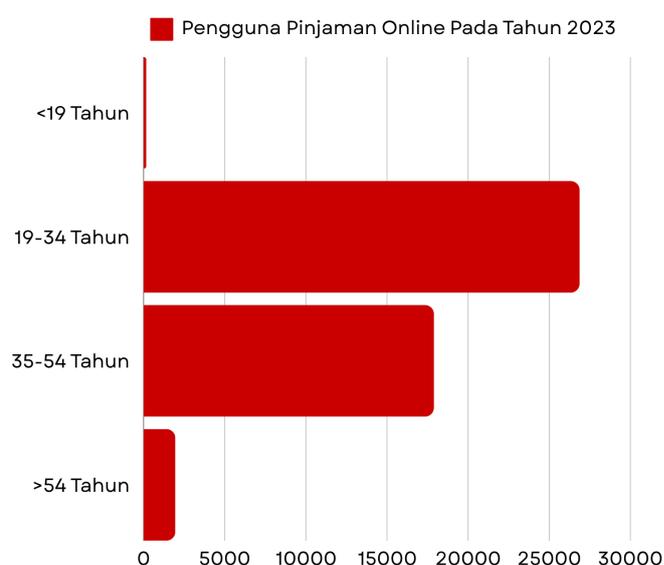
Konsumerisme

Konsumerisme telah menjadi salah satu penyebab meningkatnya utang pada masyarakat modern. Dengan aksesibilitas digital yang semakin luas dan paparan media sosial yang signifikan, banyak orang merasa terdorong untuk menjaga citra di platform digital dengan mengi-

kuti tren terbaru. Hal ini umumnya didorong oleh sikap "Fear of Missing Out" atau FOMO yaitu seseorang merasa cemas karena tidak mengikuti perkembangan terbaru dan kemudian meningkatkan perilaku konsumtif secara signifikan (Tifferet dan Vilnai-Yavetz, 2018). Saat ini, gaya hidup konsumtif semakin mudah terpenuhi akibat transaksi jual-beli *online*, akses dana pinjaman yang mudah, serta rendahnya literasi finansial. Akibatnya, seseorang tidak menyadari konsekuensi jangka panjang dari perilaku konsumtif yang dibiayai utang.

Fenomena Pinjaman Tidak Bijak

Berdasarkan data OJK dan Databoks (2023), pengguna pinjaman *online* didominasi oleh kelompok usia 19-34 tahun dan menunjukkan bahwa generasi muda merupakan pengguna terbesar layanan pinjaman *online*. Aksesibilitas digital yang tinggi memudahkan masyarakat mengakses berbagai *platform e-commerce* dan layanan pinjaman *online*. Hal ini mempercepat proses pembelian dan memudahkan akses ke dana pinjaman yang seringkali digunakan untuk membiayai gaya hidup konsumtif.



Fenomena Pinjaman Tidak Bijak: Bank Keliling

Bank keliling adalah istilah untuk pemberi pinjaman dana dengan bunga tinggi kepada warga masyarakat. Praktik semacam ini umum terjadi di kalangan masyarakat pedesaan dan pedagang pasar dengan cara menawarkan dana cepat tanpa jaminan. Meskipun membantu dalam memenuhi kebutuhan mendesak, bank keliling mematok bunga yang sangat tinggi dan seringkali menjerat nasabah dalam utang. Legalitasnya tidak diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga berisiko tinggi bagi peminjam.

Sebenarnya berutang tidak selalu buruk jika digunakan untuk tujuan produktif dan dikelola dengan baik. Berutang juga dapat menjadi salah satu cara mengatur keuangan. Namun sayangnya banyak generasi muda yang belum mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga cenderung berutang untuk keperluan yang tidak mendesak tanpa memperhitungkan cara melunasi utang tersebut. Selain itu, banyak generasi muda yang terjebak berutang pada lembaga keuangan yang tidak berizin dan tidak diawasi OJK, misalnya pinjol ilegal dan rentenir. Hal ini didasari oleh kurangnya pemahaman literasi finansial dalam menentukan prioritas pengeluaran.

Grafik 1.4 Penerima Pinjaman *Fintech Lending* Perseorangan yang Macet Berdasarkan Usia tahun 2023



Sumber: OJK, 2023

Belanja Bijak

Belanja bijak merupakan proses membuat keputusan pembelian yang cerdas dan berlandaskan informasi. Menurut Kotler dan Armstrong (2017), konsumen membuat keputusan pembelian berdasarkan berbagai faktor, termasuk kebutuhan produk, harga, dan kredibilitas informasi yang disediakan. Belanja bijak melibatkan penilaian faktor-faktor ini

untuk memastikan nilai uang yang dikeluarkan dan menghindari pembelian impulsif. Dengan demikian, konsumen yang berbelanja secara bijak akan mengevaluasi produk dengan hati-hati, membandingkan berbagai pilihan, dan menggunakan sumber informasi yang terpercaya. Hal-hal ini diperlukan untuk memaksimalkan kepuasan konsumen dan meminimalkan penyesalan.

Fenomena Judi Online

Fenomena judi *online* merupakan salah satu ancaman serius yang dapat berpotensi meningkatkan tingkat utang di masyarakat. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menyatakan bahwa per Juli 2024 di Indonesia terdapat sekitar **4 juta pemain dan 168 juta transaksi terkait judi online**. Dampak judi *online* tidak hanya merugikan pemainnya, tetapi juga

menimbulkan kerugian besar bagi perekonomian negara. Menurut data PPATK, kerugian akibat perputaran uang pada judi *online* di tahun 2023 sudah mencapai nilai sebesar **327 triliun rupiah** (CNBC Indonesia, 2024).

Mungkin Anda bertanya-tanya, berapa besar uang senilai 327 triliun rupiah? Simaklah infografis berikut ini.

Rp **327 TRILIUN**

setara dengan....



Bantuan Sosial berupa

± 545 Juta
paket sembako

Pembangunan

± 270 Ribu
gedung sekolah baru



Penyaluran Alat Elektronik berupa

± 52 Juta
unit laptop baru untuk
civitas akademika

**Perhitungan berdasarkan estimasi harga/biaya per unit/barang/gedung dari berbagai sumber.*

Waspada! Judi Online Mengintai Anak

Selain mengancam dan merugikan perekonomian negara dengan jumlah yang besar, judi *online* juga telah menargetkan anak-anak. Dengan kedok permainan *online*, judi *online* dengan mudah menjebak anak-anak (Media Indonesia, 2024). Menurut laporan PPAK per Juli 2024, **sekitar 80.000 atau 2% dari total 4 juta pemain judi *online* adalah anak-anak di bawah usia 10 tahun.**

Mengapa Anak-Anak Mudah Terjebak Perangkat Judi Online Berkedok Permainan Online?



- **Kemudahan Akses Internet**
Seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi digital dan akses internet yang semakin

mudah, anak-anak dapat mengakses permainan *online* kapan saja dan di mana saja tanpa pengawasan. Lebih lanjut, saat ini banyak anak yang memiliki perangkat digital seperti *smartphone* dan tablet sehingga mereka lebih mudah terpapar permainan *online*.



- **Fitur Game yang Menarik dan Membuat Adiktif**
Permainan *online* dirancang untuk menarik perhatian anak-anak dengan grafis yang menarik serta mekanisme

permainan yang membuat ketagihan. Beberapa *game* juga menyertakan fitur *top-up* untuk mendapatkan “kotak misterius virtual” yang berkaitan dengan permainan tersebut. Akibatnya, anak-anak harus melakukan pembelian dalam aplikasi jika mereka ingin memperoleh

item atau karakter khusus atau menggunakan fitur tertentu. Hal ini dapat membuat anak-anak terbiasa menghabiskan uang untuk hal yang tidak pasti dan dapat mengarah pada perilaku judi *online* di masa depan.



- **Keterbatasan Informasi dan Kurangnya Pemahaman terkait Literasi Finansial**

Anak-anak lebih rentan terjebak karena mereka

belum memahami konsekuensi keuangan dari pembelian dalam aplikasi permainan. Lebih lanjut, anak-anak seringkali tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang judi *online* dan risikonya.



- **Kurangnya Pengawasan dan Edukasi dari Orang Tua serta Satuan Pendidikan**

Orang tua yang sibuk sehari-hari sering tidak menyadari bahwa permainan *online* mengandung elemen perjudian. Hal ini diperparah dengan masifnya iklan judi *online* yang memperbesar risiko anak-anak terjebak. Sebagian orang tua dan satuan pendidikan juga kurang memberikan edukasi finansial yang memadai serta kurang memperhatikan anak-anak.

Perubahan Demografi Indonesia

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) di Indonesia akan meningkat secara signifikan. Pada tahun 2020, jumlah **penduduk lanjut usia sekitar 18,89 juta orang dan diproyeksikan meningkat menjadi sekitar 55,62 juta orang pada tahun 2050.** Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa meskipun

piramida penduduk di Indonesia masih bersifat ekspansif tetapi proporsi penduduk lanjut usia terus meningkat.

Proyeksi demografi juga menunjukkan bahwa **pertumbuhan penduduk Indonesia akan mengalami penurunan dan mencapai angka 0,45% pada tahun 2045**. Dengan penurunan *total fertility rate* (TFR) menjadi 1,97 anak per wanita, jumlah anak-anak dan penduduk usia muda akan terus menurun sehingga mengakibatkan perubahan struktur penduduk. Perubahan demografi ini berpotensi memberikan dampak negatif dengan mendukung kondisi tingkat utang yang tinggi di masyarakat.

Dampak Perubahan Demografi pada Tingkat Utang yang Tinggi

Perubahan demografi di Indonesia memunculkan berbagai fenomena yang berpotensi meningkatkan tingkat utang di masyarakat. Beberapa contoh fenomena tersebut adalah sebagai berikut.

1 Desakan Finansial pada Generasi Muda
Meskipun jumlah penduduk usia produktif jauh lebih banyak dibandingkan yang nonproduktif, terdapat dinamika kependudukan yang perlu diperhatikan. Perubahan komposisi kependudukan dan rasio ketergantungan (*dependency ratio*) menjadi faktor yang berpotensi memberikan desakan finansial pada generasi muda. Kondisi ini berpotensi mendorong generasi muda untuk mengambil pinjaman guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2 Pengurangan Tenaga Kerja Produktif
Berkurangnya jumlah tenaga kerja produktif mengakibatkan pendapatan rumah tangga menurun karena sebagian dari mereka mungkin harus menanggung kehidupan orang tuanya. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan anggota

masyarakat terdorong mengambil pinjaman guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3 Penurunan Pertumbuhan Ekonomi
Dengan penurunan pertumbuhan penduduk, permintaan domestik juga dapat menurun dan berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Perlambatan ekonomi ini dapat mengakibatkan stagnasi upah dan peluang pekerjaan sehingga memaksa lebih banyak orang untuk mengambil pinjaman guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

1.2.4. Krisis Keuangan Pribadi

Utang yang tidak terkendali pada tingkat individu tidak hanya membawa dampak signifikan pada kehidupan pribadi, tetapi juga berdampak luas terhadap perekonomian negara. Dengan memahami pengaruh perilaku finansial individu terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan, kita dapat mengetahui keterkaitan erat antara ekonomi mikro dan makro.

Ketika seseorang memiliki utang yang tinggi, hal ini dapat menjadi beban berat dan menciptakan krisis keuangan pribadi. Sebagian besar pendapatannya akan tersedot untuk membayar utang serta bunga sehingga anggaran untuk konsumsi dan investasi berkurang. Akibatnya, uang yang dihasilkan menjadi tidak produktif dan sirkulasi uang di masyarakat menjadi terbatas.

Dampak dari utang yang berlebihan ini tidak hanya dirasakan oleh perorangan, tetapi juga dapat memengaruhi ekonomi di tingkat nasional. Hasil studi Kobayashi dan Shirai (2017) mengungkapkan bahwa ketika utang menumpuk secara masif dalam masyarakat, perputaran uang akan terfokus pada pembayaran utang dan bunga, bukan pada pengeluaran untuk barang, jasa, maupun investasi. Hal ini menyebabkan permintaan



terhadap barang dan jasa menurun, produksi melambat, dan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja. Akibatnya, tingkat pengangguran meningkat, daya beli masyarakat menurun, dan perekonomian nasional mengalami stagnasi. Jika utang digunakan secara tidak bijak dan melebihi kapasitas, hal ini dapat menciptakan siklus ekonomi negatif yang berisiko menimbulkan stagnasi ekonomi yang berkepanjangan dan sulit dipulihkan.

Dampak Psikologis dan Sosial

Krisis keuangan pribadi juga dapat mengakibatkan dampak psikologis dan sosial di masyarakat. Seseorang yang tertekan akibat permasalahan finansial dapat membuatnya putus asa hingga bunuh diri. Kasus bunuh diri karena utang pinjaman *online* sudah sering terjadi dan merupakan salah satu dampak krisis keuangan pribadi. Sebagai contoh, pada tahun 2023, telah tercatat 25 kasus bunuh diri akibat kasus pinjaman *online* (Liputan 6, 2023). Angka ini merupakan jumlah

kasus bunuh diri akibat pinjaman *online* tertinggi dalam 5 tahun terakhir. Banyak orang mengalami stres berat, depresi, dan kehancuran rumah tangga karena tekanan finansial yang tidak tertahankan. Kondisi ini menciptakan beban sosial yang besar serta menurunkan moral dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, utang yang tak terbayarkan juga dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal untuk mendapatkan uang, seperti menipu atau merampok. Banyak kasus penipuan investasi palsu atau investasi ilegal/bodong yang bermula dari tekanan finansial. Dalam beberapa situasi ekstrem, keputusan akibat utang bahkan dapat mendorong seseorang melakukan tindak kekerasan. Sebagai contoh, kasus pembunuhan yang terjadi pada tahun 2024 ketika seorang pengusaha dibunuh oleh karyawannya akibat masalah utang (Kompas, 2024). Kasus-kasus kriminal akibat utang sudah sering terjadi dan menunjukkan betapa seriusnya masalah ini.

Dampak pada Keluarga/Rumah Tangga

Beberapa riset di negara berkembang menemukan dampak **negatif** rendahnya literasi finansial bagi keluarga atau rumah tangga. Seseorang yang tidak memahami literasi finansial akan cenderung memiliki utang yang besar dan lebih sedikit menabung karena **tidak mampu** membuat keputusan keuangan yang tepat (Lusardi dan Tufano, 2015).

Krisis keuangan dapat menyebabkan berbagai masalah ekonomi dan sosial dalam keluarga. Keluarga yang terperangkap utang seringkali harus mengorbankan pemenuhan kebutuhan dasar untuk memprioritaskan pembayaran utang. Kondisi ini kemudian dapat menyebabkan tekanan psikologis pada keluarga secara keseluruhan. Reputasi buruk karena terlibat utang juga dapat memicu ketidakstabilan finansial yang akhirnya berdampak pada kesehatan mental anak-anak. Gangguan psikis pada anak-anak akibat tekanan ekonomi dalam keluarga dapat berupa masalah perilaku dan kesulitan dalam hubungan sosial (Coleman & Ganong, 1989; Conger, *et al.*, 1994). Penelitian lebih lanjut juga menunjukkan bahwa anak-anak di keluarga yang memiliki masalah utang lebih rentan mengalami gangguan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi (The Children's Society, 2016).



Faktor ekonomi menempati peringkat kedua sebagai penyebab utama perceraian di Indonesia. Pada tahun 2022 tercatat 113.343 kasus di pengadilan agama yang dilatarbelakangi alasan ekonomi (Databoks, 2022). Dalam jangka panjang, tekanan ekonomi karena utang yang dialami keluarga dapat mengakibatkan pewarisan utang pada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, literasi finansial yang baik sangat penting untuk memastikan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan psikologis dalam keluarga (Kompas, 2021).

Dampak pada Sektor Jasa Keuangan



Rendahnya literasi finansial juga dapat berdampak pada keberlangsungan sektor jasa keuangan. Ketika literasi finansial rendah, masyarakat cenderung tidak mampu membuat keputusan keuangan yang cerdas serta tidak mampu menggunakan instrumen finansial dasar, seperti menabung dan berinvestasi (Lusardi dan Messy, 2023). Hal ini dapat mengakibatkan tingkat tabungan dan investasi masyarakat rendah.

Tingkat tabungan dan investasi yang rendah dapat memengaruhi akumulasi modal yang dimiliki sektor jasa keuangan seperti bank dan pasar modal. Ketika akumulasi modal terbatas, biaya yang dibutuhkan industri atau masyarakat yang ingin mengajukan pinjaman modal menjadi tinggi.

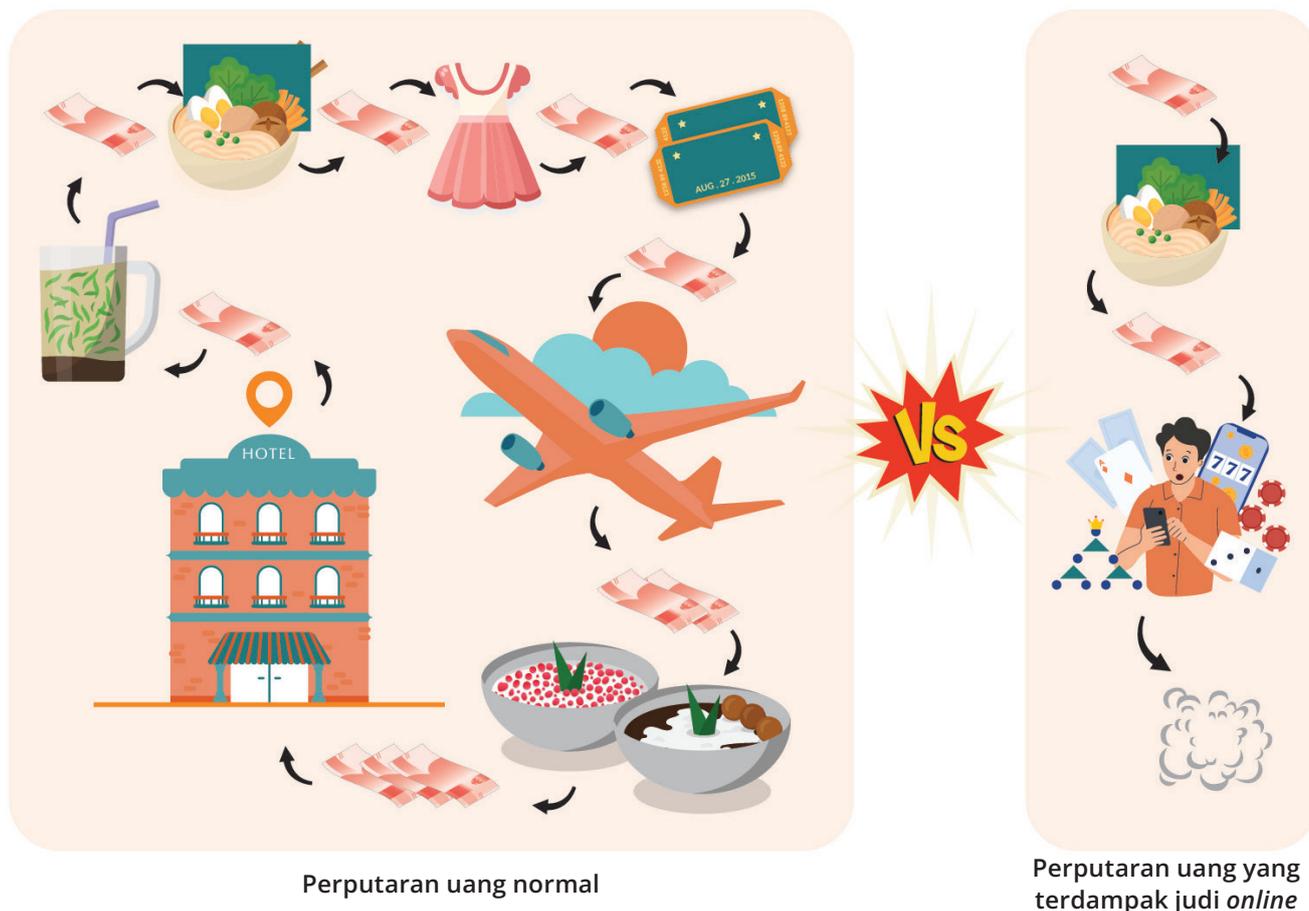
Sebagai contoh, suku bunga bank relatif tinggi untuk menambah akumulasi dana pihak ketiga di sektor perbankan melalui tabungan. Di sisi lain, tingkat suku bunga ini tidak hanya berlaku pada tabungan, tetapi juga pada pinjaman bank, seperti KPR dan kredit usaha. Oleh karena itu, rendahnya literasi finansial berdampak pada sektor jasa keuangan. Tingkat menabung dan investasi masyarakat yang rendah menurunkan akumulasi modal di sektor jasa keuangan. Akibatnya, sektor jasa keuangan menjadi tidak efisien dalam menyediakan modal bagi industri.

1.2.5. Perputaran Uang yang Melambat dan Mengecil

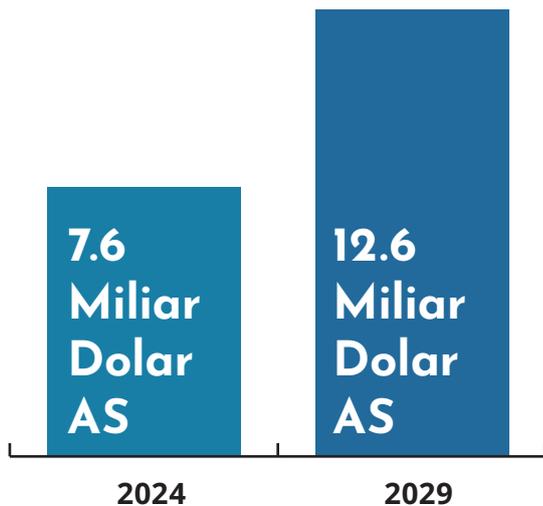
Meningkatnya kemajuan teknologi yang tidak dibarengi oleh literasi finansial dapat menjadi bu-merang bagi masyarakat Indonesia. Kondisi ini tidak hanya dapat mengancam stabilitas ekonomi perorangan, tetapi juga dapat berdampak buruk

pada konsumsi nasional. Pada bulan Januari 2024, OJK melaporkan bahwa piutang pembiayaan produk *Buy Now, Pay Later* (BNPL) atau Beli Sekarang, Bayar Nanti mencapai **Rp5,54 triliun**. Artinya, banyak anggota masyarakat Indonesia terjerat keputusan finansial yang tidak bijak akibat rendahnya literasi finansial.

Penggunaan layanan *pay later* semakin diminati konsumen sejak pandemi COVID-19 melanda dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2029 (Research and Markets, 2024). Research and Markets juga mencatat bahwa nilai transaksi pengguna aktif yang menggunakan metode *Buy Now, Pay Later* mencapai 7,6 miliar USD. Kemudahan akses dan fleksibilitas pembayaran yang ditawarkan *paylater* menarik minat konsumen. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat **biaya peluang** yang perlu diperhatikan.



Grafik 1.3 Pasar “Beli Sekarang, Bayar Nanti” di Indonesia



Sumber: Research and Market (2024), diolah kembali oleh Tim Penulis.

Trivia: Literasi Finansial

Indeks literasi finansial di Indonesia mengalami peningkatan dari 38,03% pada tahun 2019 menjadi 49,68% pada tahun 2022, dan naik terus hingga mencapai 69,7% pada tahun 2023. Walaupun terjadi peningkatan yang signifikan, masih banyak anggota masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai karakteristik dan regulasi berbagai produk keuangan serta layanan di sektor jasa keuangan akibat rendahnya tingkat literasi finansial masyarakat (OJK, 2022).



Biaya peluang dalam konteks ini adalah keuntungan yang mungkin diperoleh jika dana untuk membayar cicilan *pay later* dialokasikan ke instrumen investasi. Sebagai contoh, jika dana tersebut di-investasikan dalam bentuk deposito atau obligasi, nasabah berpotensi mendapatkan bunga. Berdasarkan data terbaru dari penyedia layanan *pay later* di Indonesia, bunga rata-rata yang dikenakan berkisar antara **2,95% hingga 6,75%** per bulan (Kompas, 2023). Sementara itu, dikutip dari Finansialku (2024), bunga deposito di bank konvensional dan digital saat ini berada di kisaran **2% hingga 8,75%** per tahun sedangkan bunga obligasi negara berada di kisaran **6,25% hingga 6,40%** per tahun (Kemenkeu, 2024).

2,95% - 6,75%
bunga rata-rata layanan *pay later*
per bulan

2% - 8,75%
bunga rata-rata deposito
per tahun

6,25% - 6,40%
bunga rata-rata obligasi negara
per tahun

Perbandingan angka-angka di atas menunjukkan bahwa biaya bunga yang dikenakan oleh layanan *pay later* umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bunga yang didapatkan dari instrumen deposito atau obligasi. Ketika seseorang memilih menggunakan *pay later*, secara tidak langsung dia mengorbankan potensi keuntungan yang lebih tinggi dari instrumen investasi. Rendahnya literasi finansial menyebabkan banyak konsumen

tidak menyadari konsekuensi jangka panjang dari penggunaan *pay later* secara berlebihan, termasuk risiko gagal bayar dan terjebak dalam lingkaran utang.

Untuk mencapai status negara maju dan sejahtera, Indonesia perlu meningkatkan produktivitas masyarakat. OECD (2019) mencatat bahwa produktivitas yang rendah menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperparah ketimpangan. Di sisi lain, literasi finansial yang rendah berkontribusi pada tingginya tingkat utang dan masalah keuangan negara (OECD, 2016). Rendahnya pemahaman terhadap pengelolaan keuangan yang baik akan menghambat anggota masyarakat membuat keputusan finansial yang bijak. Padahal keputusan finansial yang tepat dapat meningkatkan produktivitas perorangan dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (OECD, 2019). Dengan demikian, produktivitas dan literasi finansial yang rendah merupakan tantangan serius yang saling terkait dan harus segera diatasi demi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

1.2.6. Dampak Makroekonomi Dampak Berkurangnya Investasi pada Lapangan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Berkurangnya investasi memiliki dampak signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja. Perputaran uang yang melambat dan mengecil menyebabkan penurunan aliran dana investasi yang berperan penting dalam membuka peluang kerja baru (Rizki dan Haryadi, 2021). Ketika investasi menurun, kesempatan untuk menciptakan lapangan kerja juga berkurang drastis. Ketika investasi meningkat maka lapangan kerja akan terbuka. Laporan Kementerian Investasi/BKPM menunjukkan bahwa dengan bertambahnya investasi pada kuartal II tahun 2023, terserap

sekitar 464.289 tenaga kerja. Oleh karena itu, berkurangnya investasi berdampak pada hilangnya peluang menciptakan lapangan kerja.

Penurunan investasi tidak hanya memengaruhi lapangan kerja, tetapi juga pertumbuhan ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Fazaalloh (2024), Wahyudi (2009), serta Khaliq dan Noy (2007) menunjukkan **hubungan positif** antara investasi dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Rizki dan Haryadi (2021), tiap **kenaikan 1 persen** dalam **investasi** bisa **meningkatkan pertumbuhan ekonomi** Indonesia **sebesar 1,339 persen**. Jadi, ketika investasi turun, Indonesia kehilangan peluang untuk menciptakan lapangan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

1.2.7. Penurunan Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan

Rendahnya laju investasi di suatu negara menunjukkan dua hal penting dalam literasi finansial. Dari sisi penawaran (*supply side*), hal ini menandakan bahwa masyarakat belum mampu mengumpulkan modal yang cukup melalui pasar modal, pasar uang, sektor riil, maupun belanja modal pemerintah. Dari sisi permintaan (*demand side*), rendahnya investasi mencerminkan ketidaktertarikan para pemilik bisnis mencari



modal usaha karena biaya modal yang terlalu tinggi. Akibatnya, laju investasi terhambat dan pertumbuhan ekonomi melemah (Chikwira dan Mohammed, 2023; Ocolisanu, *et al.*, 2022).

Apabila kondisi ini berlanjut, pertumbuhan ekonomi akan tertahan karena sektor investasi yang tidak optimal. Hal ini berarti negara tidak mampu menambah lapangan kerja baru yang sangat dibutuhkan. Selain itu, penawaran barang dan jasa juga tidak akan meningkat sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada akhirnya, daya beli masyarakat gagal atau tidak dapat meningkat sehingga mengakibatkan stagnasi ekonomi.

Pada tingkat rumah tangga, perlambatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi akan sangat berdampak. Pendapatan para pekerja mungkin tidak akan naik signifikan dan belum tentu bisa mengikuti kenaikan harga (inflasi). Rumah tangga akan merasakan penurunan pendapatan riil yang mengharuskan mereka mengurangi konsumsi (Kozlov, 2023). Akibatnya adalah kesejahteraan menurun dan kualitas hidup menjadi lebih rendah. Tekanan finansial yang meningkat juga dapat menghambat kemampuan masyarakat untuk fokus pada pembelajaran dan pengembangan keterampilan, termasuk literasi finansial.

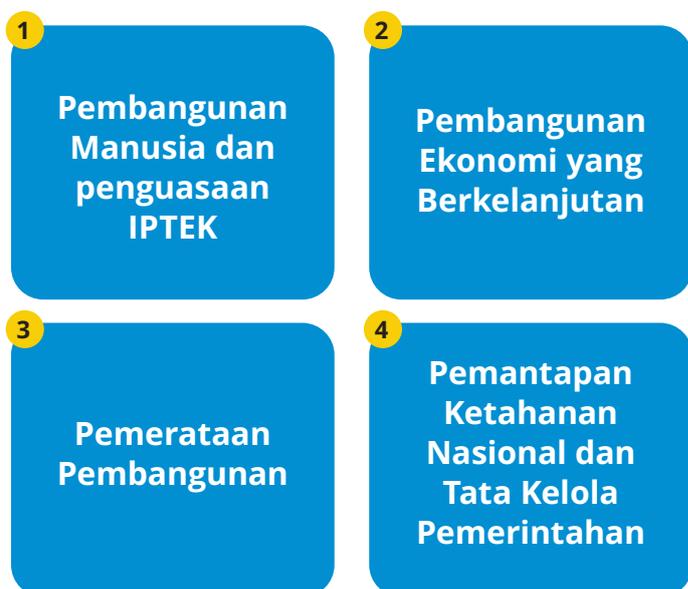
1.3. Apakah Indonesia Emas 2045 Dapat Tercapai?

Indonesia Emas 2045 merupakan visi besar Indonesia untuk menciptakan bangsa yang **unggul, maju, adil, dan makmur** pada peringatan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Visi ini mencakup **empat pilar utama** yang berakar pada filosofi untuk membangun masyarakat yang berdaya saing global serta mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk kemajuan bersama. Salah satu fokus utama dari

pilar pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK adalah mempersiapkan generasi masa depan untuk beradaptasi dengan arus perubahan yang semakin cepat melalui pendidikan yang berkualitas

Sayangnya, saat ini Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang mengancam pencapaian visi tersebut. Dalam pilar pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK, keterampilan literasi finansial generasi muda menjadi salah satu isu prioritas karena turut mendorong keberhasilan pilar pembangunan lainnya, mulai dari pilar pembangunan ekonomi yang berkelanjutan hingga pilar pemerataan pembangunan. Berdasarkan siklus jebakan berantai yang telah dibahas sebelumnya, keterampilan literasi finansial yang buruk tidak hanya meningkatkan risiko keuangan rumah tangga bagi generasi muda Indonesia, tetapi juga mengancam stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, berinvestasi pada keterampilan literasi finansial generasi muda dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk mendorong pembangunan manusia.

Empat Pilar Pembangunan Indonesia 2045



Sumber: Kementerian PPN/Bappenas (2019)

Trivia: Keajaiban di Sungai Han

Indonesia bisa mencontoh perjalanan luar biasa Korea Selatan yang dikenal sebagai “Keajaiban di Sungai Han”. Periode pertumbuhan ekonomi pesat ini terjadi setelah Perang Korea (1950–1953) dan mengubah Korea Selatan dari negara yang sangat terbelakang menjadi negara maju. Pada tahun 2021, Korea Selatan diakui sebagai negara maju oleh UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) pada pertemuan ke-68 di Jenewa dan merupakan salah satu dari sedikit negara yang berhasil lolos dari *middle income trap* (World Bank, 2021). Kunci dari transformasi ini adalah investasi berkelanjutan dalam pengembangan modal manusia.

1.4. Aksi Mitigasi Satuan Pendidikan: Jadi Apa yang Dapat Kita Lakukan?

Paparan literasi finansial sejak dini dalam keluarga dan masyarakat masih minim. Sebagai akibatnya, anak-anak yang minim paparan literasi finansial di satuan pendidikan dapat tumbuh menjadi orang-orang dewasa yang tidak memiliki pemahaman literasi finansial yang baik. Peningkatan literasi finansial bagi masyarakat Indonesia sangat mendesak sehingga perlu dilakukan secara masif, terstruktur, dan sejak dini. Jalur pendidikan sangat strategis untuk digunakan sebagai sarana peningkatan literasi finansial sehingga perlu diterapkan sesegera mungkin. Hal ini selaras dengan pasal 225 ayat 2 Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan yaitu pemerintah, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan bersinergi melakukan penyusunan strategi serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan strategi literasi keuangan dan inklusi keuangan yang berkelanjutan.

Poin-poin utama dalam aksi mitigasi satuan pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1 Peta Kompetensi Literasi Finansial**
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyusun peta kompetensi pembelajaran literasi finansial untuk berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Kesetaraan. Peta kompetensi ini menjadi dasar dalam mengembangkan kompetensi literasi finansial yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik di tiap jenjang pendidikan. Dengan peta kompetensi tersebut, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan literasi finansial sejak dini yang akan membantu mereka mengelola keuangan secara lebih bijak di masa depan.
- 2 Akselerasi dan Integrasi dalam Kurikulum**
Indonesia perlu segera mengambil langkah cepat untuk mengimplementasikan pendidikan literasi finansial melalui penetapan isu prioritas.
- 3 Implementasi yang Masif dan Inklusif**
Pendidikan literasi finansial perlu disosialisasikan serta diterapkan dengan cakupan yang luas dan menyeluruh agar melingkupi segenap lapisan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tiap individu dari berbagai latar belakang dan tingkat usia mendapat kesempatan yang sama untuk memiliki kompetensi literasi finansial yang baik. Harapannya adalah masyarakat Indonesia dapat menuntaskan kesenjangan dan mewujudkan kesejahteraan secara menyeluruh.

1.5. “Miskonsepsi” Seputar Literasi Finansial

1 Literasi Finansial Hanya tentang Menabung

Faktanya: literasi finansial tidak hanya tentang menabung. Selama ini kita sering berpikir bahwa literasi finansial hanya berfokus pada menabung. Padahal literasi finansial juga mencakup kompetensi memperoleh penghasilan, melakukan perencanaan/anggaran, berbelanja dengan bijak, mengalokasikan investasi untuk masa depan, dan mengelola risiko keuangan. Dengan demikian, menabung merupakan bagian dari literasi finansial secara keseluruhan.

2 Utang dan Belanja Itu Buruk

Faktanya: utang dan belanja tidak selalu buruk. Jika utang dan pengeluaran belanja dapat diatur dengan tepat, keduanya dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan keuangan. Utang juga dapat digunakan untuk tujuan produktif seperti kredit laptop sebagai modal bekerja atau pinjaman KPR untuk aset rumah jangka panjang. Anggaran belanja perlu dirancang dengan sebaik mungkin sehingga seseorang dapat memastikan pengeluarannya terkendali dan sesuai dengan rencana. Dengan literasi finansial yang baik, seseorang dapat memahami cara mengelola keuangannya secara

efektif, menghindari utang berlebihan, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dia miliki.

3 Literasi Finansial Hanya Diperuntukkan bagi Calon Ahli Keuangan

Faktanya: Menurut OECD, literasi finansial adalah keterampilan hidup yang penting untuk semua orang, bukan hanya bagi mereka yang ingin menjadi ahli keuangan. Literasi finansial dapat membantu seseorang mempersiapkan masa depan melalui perencanaan finansial yang baik agar hidup lebih sejahtera. Memiliki kompetensi literasi finansial yang baik akan berdampak positif pada perorangan dan pada perekonomian negara secara keseluruhan.

4 Literasi Finansial Hanya untuk Orang yang Memiliki Banyak Uang

Faktanya: Menurut OJK, literasi finansial sangat penting untuk semua kalangan masyarakat karena memiliki manfaat yang sangat relevan, terlepas dari status ekonomi yang dimiliki. Literasi finansial akan memengaruhi kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup seseorang melalui pengelolaan finansial yang baik sekaligus juga menghindarkan masalah finansial pada diri sendiri dan keluarga.

Mari Refleksikan!

Setelah membaca bab 1 panduan ini, menurut saya:

Saya sudah menerapkan literasi finansial dalam mengelola keuangan pribadi saya dengan baik. (pilih salah satu)

Tidak Setuju	Cenderung Tidak Setuju	Cenderung Setuju	Setuju
--------------	------------------------	------------------	--------

Pendidikan literasi finansial di Indonesia sangat penting. (pilih salah satu)

Tidak Setuju	Cenderung Tidak Setuju	Cenderung Setuju	Setuju
--------------	------------------------	------------------	--------

Pendidikan literasi finansial lebih penting bagi orang dewasa dibandingkan anak-anak. (pilih salah satu)

Tidak Setuju	Cenderung Tidak Setuju	Cenderung Setuju	Setuju
--------------	------------------------	------------------	--------

Harapan saya terhadap aksi literasi finansial di satuan pendidikan saya:
(tuliskan di bawah)

BAB 2

Pendidikan Literasi Finansial



2.1. Mengapa Pendidikan Literasi itu Penting?

Terjadi Krisis Finansial Global

Krisis ekonomi global tahun 2008 menjadi pemicu berkembangnya kesadaran pentingnya literasi finansial. Setelah menyadari hal ini, berbagai lembaga internasional mulai mengembangkan program literasi finansial untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Tujuannya adalah membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar lebih siap menghadapi berbagai tantangan finansial, termasuk yang bersifat global. Salah satunya adalah OECD yang melalui Program PISA Financial Literacy telah mengembangkan kerangka pembelajaran khusus untuk peserta didik berusia

15 tahun. Di Indonesia, literasi finansial masih rendah dengan rata-rata skor 57 berdasarkan laporan OECD tahun 2023. Selain itu, Bank Dunia juga turut mengembangkan kurikulum literasi finansial untuk sekolah dan universitas, termasuk di Indonesia. Kemampuan finansial dinilai penting oleh banyak pihak untuk membantu mengatasi permasalahan dan krisis di berbagai sektor pada saat ini.

Literasi Finansial Merupakan Hak Anak

Pendidikan literasi finansial merupakan bagian dari pemenuhan hak anak sebagaimana diatur dalam Konvensi PBB untuk Hak-Hak Anak. Tiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Pasal 28) dan pendidikan perlu menyiapkan anak menjadi warga aktif di masyarakat bebas (Pasal 29). Di Indonesia, anak-anak dan remaja perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep keuangan dasar dan keterampilan manajemen keuangan agar mereka dapat menghadapi tantangan finansial saat ini dan di masa depan.

Urgensi Dasar Hukum

Pendidikan literasi finansial menjadi semakin mendesak seiring dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan yang menekankan penguatan literasi, inklusi, dan perlindungan konsumen sebagai respons terhadap berbagai tantangan keuangan dan

sosial di masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan literasi finansial sangat diperlukan karena dapat mengembangkan kompetensi peserta didik untuk mengambil keputusan bijak dalam mengelola keuangan.

2.2. Tujuan Utama Pendidikan Literasi Finansial

Pendidikan literasi finansial bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam pengelolaan finansial untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi serta berkontribusi pada perekonomian di tingkat rumah tangga dan nasional. Dengan literasi finansial yang baik, peserta didik diharapkan dapat mendukung Indonesia menjadi negara maju dengan daya saing tinggi di kancah global. Tujuan khusus dari literasi finansial ini adalah untuk meningkatkan berbagai aspek, yang diadaptasi dari kerangka yang disusun oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan finansial masa depan.

1. Pengetahuan Finansial

Membiasakan peserta didik untuk memahami dan mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki, termasuk uang, waktu, dan tenaga, dengan mencatat, merencanakan, dan menggunakan sumber daya tersebut secara bijaksana dan efisien.

2. Perilaku Finansial

Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam merencanakan keuangan yang efektif, menganalisis risiko keuangan, dan mengambil keputusan yang cerdas serta bertanggung jawab untuk mencapai tujuan finansial dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

3. Sikap Finansial

Merefleksikan pengetahuan dan keterampilan finansial dalam sikap kehidupan sehari-hari. Peserta didik memperkuat komitmen untuk terus belajar, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan kemampuan mengelola sumber daya yang dimiliki secara berkelanjutan.

Pendidikan di tingkat PAUD serta pendidikan dasar dan menengah merupakan momen yang tepat untuk mempelajari literasi finansial. Pada masa ini, peserta didik berada dalam fase perkembangan kognitif dan afektif yang memungkinkan mereka mudah menyerap konsep dasar literasi finansial. Selain itu, mereka juga akan lebih mudah membentuk karakter cerdas dan bijak mengelola keuangan. Pembelajaran sejak dini akan memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk mampu mengelola keuangan secara sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan literasi finansial menjadi langkah strategis untuk membangun generasi cerdas finansial dan siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

2.3. Prinsip PINTAR

Pelaksanaan pendidikan literasi finansial yang ideal perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai berikut.

Pancasila

Ilmu Pengetahuan dan Praktik Nyata

Tepat Sasaran, Adaptif, dan Kontekstual

Rinci dan Komprehensif

1. Pancasila

Melaksanakan kegiatan pendidikan finansial yang mendukung dan selaras untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila.

- Melaksanakan kegiatan pendidikan keuangan yang mendukung profil pelajar Pancasila berarti membekali peserta didik dengan keterampilan finansial yang etis, bertanggung jawab, menghargai keberagaman, berwawasan global, mengelola keuangan pribadi secara mandiri, bergotong royong, berpikir kritis, dan menciptakan solusi inovatif untuk kesejahteraan finansial berkelanjutan.

2. Ilmu Pengetahuan dan Praktik Nyata

Mendorong pembelajaran finansial yang tepat, akurat, dan efektif dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan praktik nyata.

- Pendidikan literasi finansial harus disampaikan melalui kegiatan belajar yang berlangsung dalam suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Proses ini harus mampu memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan memberi ruang yang cukup untuk inisiatif, kreativitas, serta kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik.
- Mengembangkan keterampilan hidup yang berfokus pada kemampuan memahami, menganalisis, dan membuat keputusan finansial yang tepat.

3. Tepat Sasaran, Adaptif, dan Kontekstual

Menjunjung tinggi pembelajaran literasi finansial yang tepat sasaran, inklusif, adaptif, dan kontekstual terhadap budaya dan nilai-nilai lokal.

- Program-program pendidikan literasi finansial perlu tepat sasaran serta adaptif terhadap konteks global, nasional, maupun budaya serta nilai-nilai lokal yang berlaku.

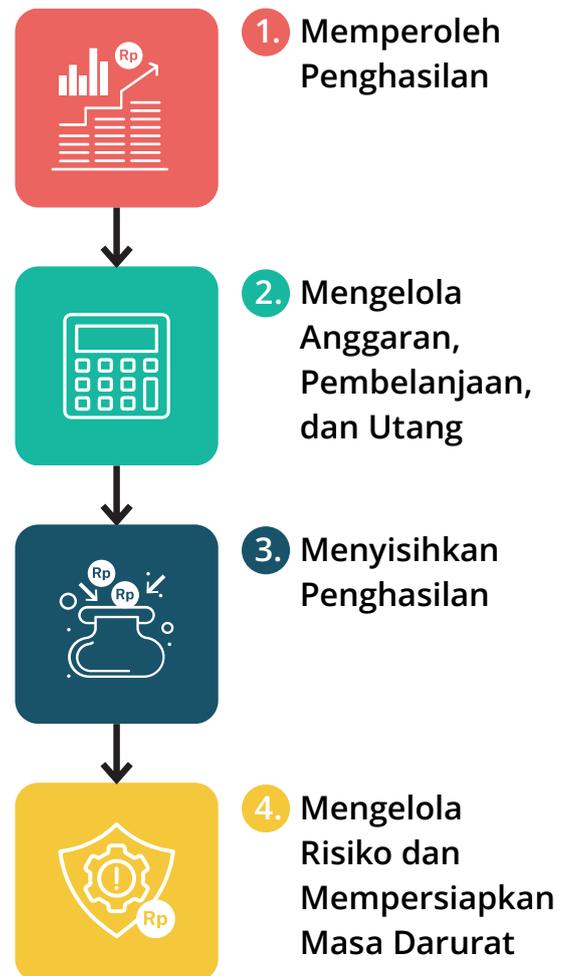
- Pendidikan literasi finansial dilaksanakan dan dikembangkan secara efisien untuk memastikan semua peserta didik mendapatkan akses yang setara.

4. Rinci dan Komprehensif

Mendorong pendekatan yang rinci dan komprehensif dalam pendidikan literasi finansial

- Mendorong pendidikan finansial yang menyeluruh dan meliputi memperoleh penghasilan, mengelola anggaran, menyisihkan penghasilan, serta mengelola risiko.

2.4. Elemen-elemen Utama



Penjabaran tiap-tiap elemen utama dalam pendidikan literasi finansial dijelaskan pada tabel berikut.

No	Elemen	Deskripsi Elemen
1.	<p>Memperoleh Penghasilan</p> 	<p>Elemen Memperoleh Penghasilan mengeksplorasi berbagai cara memperoleh penghasilan, termasuk berbagai jenis profesi dan berwirausaha serta potensi penghasilan yang bisa didapat. Penghasilan dapat pula berupa penghargaan atas prestasi atau bertambahnya sumber daya (hasil bumi, hewan ternak, dan lain-lain). Peserta didik diarahkan untuk dapat memperoleh penghasilan yang realistis sesuai minat dan bakat mereka sehingga dapat menjadi lebih produktif dan berkelanjutan. Elemen ini juga menjelaskan berbagai kewajiban yang melekat pada penghasilan seseorang sebagai warga negara dan pemeluk agama/kepercayaan.</p> <p>Subelemen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.1 Memahami berbagai cara untuk mencari penghasilan (berupa uang dan nonuang) dengan cara yang baik dan benar. 1.2 Memahami kewajiban yang melekat pada penghasilan sebagai warga negara dan pemeluk agama/kepercayaan.
2.	<p>Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang</p> 	<p>Elemen Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang menjelaskan proses mengelola penghasilan (termasuk uang saku dan hadiah) yang dimiliki, mulai dari perencanaan anggaran, pembelanjaan bijak dan aman, hingga evaluasi anggaran. Anggaran yang disusun meliputi beberapa kategori pengeluaran utama termasuk belanja, berbagi, dan dana tak terduga. Peserta didik diharapkan dapat membuat keputusan bijak saat berbelanja dengan mempertimbangkan berbagai aspek termasuk keterbatasan, kendala, konsekuensi pilihan, dan ketentuan perpajakan. Elemen ini juga menekankan pentingnya memahami konsekuensi serta tanggung jawab terhadap utang-piutang.</p> <p>Subelemen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 2.1 Menyusun dan mengalokasikan porsi penghasilan sesuai prioritas kebutuhan. 2.2 Melakukan pembelanjaan secara bijak dan aman, serta evaluasi terhadap rencana dan pilihan belanja. 2.3 Memahami pentingnya berbagi dan mengalokasikan pengeluaran sosial dengan memperkuat dan mempertimbangkan kapasitas diri. 2.4 Memahami pengelolaan utang-piutang yang bertanggung jawab sehingga mampu mengambil keputusan secara bijak.

No	Elemen	Deskripsi Elemen
3.	<p data-bbox="288 185 464 264">Menyisihkan Penghasilan</p> 	<p data-bbox="552 185 1487 651">Elemen Menyisihkan Penghasilan menekankan pentingnya menyisihkan sebagian penghasilan untuk keperluan jangka pendek (termasuk kebutuhan darurat), jangka menengah, dan jangka panjang sesuai dengan tujuan pribadi, termasuk memahami manfaat dan risiko. Elemen ini memberikan pengetahuan tentang penurunan nilai uang dari waktu ke waktu (inflasi) yang membangun kesadaran bahwa menabung saja tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan jangka panjang. Oleh karena itu, peserta didik perlu memahami pilihan produk investasi dengan bijak, termasuk keuntungan dan risikonya.</p> <p data-bbox="552 712 727 741">Subelemen:</p> <p data-bbox="564 763 1422 842">3.1 Memahami pentingnya menyisihkan sebagian penghasilan secara konsisten untuk pemenuhan tujuan jangka pendek.</p> <p data-bbox="564 857 1406 936">3.2 Memahami pentingnya investasi untuk memenuhi tujuan jangka menengah dan jangka panjang.</p>
4.	<p data-bbox="225 956 528 1081">Mengelola Risiko dan Mempersiapkan Masa Darurat</p> 	<p data-bbox="552 956 1477 1422">Elemen Mengelola Risiko dan Mempersiapkan Masa Darurat memberikan pemahaman berbagai risiko finansial dan keadaan darurat yang dapat terjadi dalam kehidupan serta cara mengelolanya. Elemen ini memberikan pengetahuan tentang cara mengelola risiko sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, termasuk memahami pentingnya keamanan data pribadi, jaminan sosial, dan asuransi. Elemen ini juga mencakup berbagai alternatif untuk mengantisipasi, mengatasi, dan mengurangi dampak kondisi darurat, serta cara mengenali dan mencegah berbagai kondisi berisiko seperti kelalaian, musibah, dan bencana.</p> <p data-bbox="552 1482 727 1512">Subelemen:</p> <p data-bbox="564 1534 1469 1659">4.0 Memahami berbagai risiko finansial dan kondisi darurat yang berdampak pada kehilangan kekayaan atau penghasilan serta metode pengelolaannya.</p>

2.5. Kompetensi Sesuai Fase

Subbab ini menyajikan frasa kunci kompetensi yang diadaptasi dari tujuan utama pendidikan literasi finansial. Kompetensi tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan konteks tiap-tiap satuan pendidikan. Tabel yang disajikan berikut ini hanya sebagai rujukan dasar.

Elemen 1: Memperoleh Penghasilan

Subelemen 1.1: Memahami berbagai cara untuk mencari penghasilan (uang dan nonuang) dengan cara yang baik dan benar

Frasa Kunci Kompetensi

FASE

Pengetahuan: Memahami proses dan langkah persiapan karier sesuai minat, bakat, dan potensi; mengenal berbagai jalur karier.

Keterampilan: Menganalisis peluang usaha, mencari informasi tentang pekerjaan; mempersiapkan diri untuk proses seleksi pekerjaan.

Sikap: Mandiri; Kreatif; Bernalar Kritis; Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.

F

Pengetahuan: Memahami berbagai pilihan profesi/pekerjaan; memahami persyaratan, dan prospek berbagai profesi/pekerjaan.

Keterampilan: Melakukan riset terkait pekerjaan/profesi; menyusun rencana pengembangan diri sesuai minat, bakat, dan potensi.

Sikap: Mandiri; Bernalar Kritis; Bergotong Royong.

E

Pengetahuan: Memahami strategi memperoleh penghasilan secara kreatif dengan melihat potensi diri dan peluang di masyarakat.

Keterampilan: Membuat dan mempraktikkan rencana usaha sederhana untuk mendapatkan penghasilan; melakukan simulasi profesi.

Sikap: Kreatif; Mandiri; Bernalar Kritis

D

Pengetahuan: Memahami perbedaan pola penghasilan pada berbagai jenis pekerjaan/profesi; mengenal konsep gaji, upah, dan jenis penghasilan lain berdasar frekuensi dan karakteristik.

Keterampilan: Menganalisis informasi tentang berbagai jenis pekerjaan/profesi.

Sikap: Kreatif; Mandiri; Bernalar Kritis

C

Pengetahuan: Memahami proses transaksi dalam memperoleh penghasilan dan mengenal berbagai jenis pekerjaan/profesi.

Keterampilan: Menghitung keuntungan dari transaksi sederhana; mengidentifikasi profesi di sekitarnya.

Sikap: Kreatif; Mandiri; Bernalar Kritis.

B

Pengetahuan: Mengetahui perbedaan nilai uang.

Keterampilan: Membandingkan dan menghitung nilai uang.

Sikap: Kreatif; Mandiri; Bernalar Kritis.

A

Pengetahuan: Mengetahui mata uang (Rupiah), dan simbol uang.

Keterampilan: Mengidentifikasi simbol mata uang; menuliskan nominal mata uang.

Sikap: Bernalar Kritis; Mandiri.

FONDASI

Contoh Frasa Kunci Kompetensi keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

BAB 3

Implementasi Literasi Finansial dalam Kebijakan dan Budaya Satuan Pendidikan

3.1. Membangun Budaya Pendidikan Literasi Finansial

3.1.1. Peran Pemimpin dalam Membangun Budaya Sadar Finansial

Budaya sadar finansial merupakan komponen penting untuk mencapai kesejahteraan individu dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pembentukan budaya ini dimulai sejak usia dini dengan menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan pengetahuan melalui pendidikan literasi finansial yang terstruktur. Pendidikan literasi finansial mengembangkan kompetensi cara mengelola penghasilan dan menyisihkan pendapatan untuk berbagai keperluan pribadi, sosial, serta pemenuhan kewajiban kepada negara dan agama. Hal ini termasuk menabung, berinvestasi, serta memahami potensi keuntungan dan risiko dari berbagai instrumen investasi. Selain itu, literasi finansial juga mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi keadaan darurat keuangan secara lebih efektif.

Implementasi pendidikan literasi finansial secara luas dalam kurikulum diharapkan dapat menyeimbangkan kesenjangan antara inklusi dengan literasi keuangan. Hal ini sesuai dengan amanat pada Undang-Undang No. 4 Tahun 2023 tentang Penguatan Pemahaman dan Tanggung Jawab di Sektor Keuangan. Literasi finansial dapat meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan individu, memperdalam dan



mengembangkan pasar industri keuangan, yang pada akhirnya mendorong kesejahteraan nasional.

Dalam konteks pendidikan, peran pemimpin satuan pendidikan dan pendidik sangat penting dalam menanamkan kesadaran finansial di kalangan peserta didik. Kepemimpinan yang efektif dapat memastikan bahwa literasi finansial mendapatkan porsi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kondisi sosial ekonomi satuan pendidikan. Pemimpin satuan pendidikan harus membangun rasa urgensi di lingkungan satuan pendidikan mengenai pentingnya literasi finansial, mengomunikasikan visi yang jelas, dan memberikan dukungan yang konsisten. Hal-hal ini diperlukan untuk memfasilitasi transisi pengetahuan menjadi perilaku yang mencerminkan kesadaran finansial.

Untuk mencapai hasil pendidikan literasi finansial yang optimal, pemimpin satuan pendidikan

perlu menyusun rencana pembelajaran dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan Panduan Literasi Finansial. Dengan cara ini, pendidikan literasi finansial dapat membantu peserta didik menjadi individu yang cakap dalam mengelola keuangan mereka serta berkontribusi pada kesejahteraan pribadi dan perekonomian negara.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan untuk membangun budaya sadar finansial adalah melalui Pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset



Cerita Inspiratif Pemimpin

Meningkatkan Literasi Finansial melalui Game Interaktif

Di tengah upaya pemerintah meningkatkan literasi finansial, SMA Negeri 1 Wangon yang dipimpin oleh Asih Pangestuti, S.Sos., M.Si, di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, meluncurkan inisiatif inovatif bekerja sama dengan Wilasita Purwokerto. Pada Senin, 25 Maret 2024, mereka menyelenggarakan gim literasi finansial bertajuk “Susun Dana untuk Guru SMA Negeri 1 Wangon”. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan para pendidik dengan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan yang efektif. Gim ini menampilkan tantangan untuk mengajarkan konsep dasar pengelolaan uang. Para pendidik memainkan peran sebagai manajer keuangan, membuat keputusan cerdas tentang pengeluaran, investasi, dan tabungan. Inisiatif ini diharapkan membantu tenaga pendidik mengelola keuangan lebih baik dan menjadi contoh inspiratif bagi peserta didik dalam literasi finansial. (Sumber: sman1wangon.sch.id)

(PKBA). PKBA menekankan kekuatan atau aset yang dimiliki oleh satuan pendidikan seperti nilai dan norma, kemampuan, serta jejaring pengetahuan. Aset-aset ini dapat digunakan sebagai modal utama dalam membangun budaya sadar finansial. Melalui PKBA, satuan pendidikan dapat mengembangkan program literasi finansial yang efektif dan berkelanjutan.

Pemimpin di tiap satuan pendidikan berperan sebagai katalisator untuk mencapai tujuan tersebut. Kebijakan pendidikan literasi finansial yang terintegrasi dalam kurikulum satuan pendidikan (KSP) akan membuat literasi finansial menjadi bagian integral dari pengalaman belajar dan budaya di satuan pendidikan.

3.1.2. Memulai Membangun Budaya Sadar Finansial melalui Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP)

Membangun budaya literasi finansial tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin satuan pendidikan. Upaya ini juga memerlukan peran aktif berbagai pihak di lingkungan satuan pendidikan. Tiap satuan pendidikan berpotensi memulai budaya literasi finansial melalui penciptaan pendidikan yang berkualitas dan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik. Kondisi ini dapat dicapai melalui pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang mendukung budaya literasi finansial.

Pengembangan KSP penting dilakukan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. KSP merupakan usaha tiap satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi tiap satuan pendidikan seperti geografi, sosial ekonomi, budaya setempat, serta karakteristik peserta didik. Upaya ini bertujuan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Pengembangan KSP yang kontekstual, esensial, akuntabel, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan sejalan dengan pendidikan literasi finansial. Implementasi pendidikan literasi finansial harus sesuai dengan permasalahan dan kondisi satuan pendidikan. Sebagai contoh, satuan pendidikan dengan akses internet terbatas dapat menjalankan program Tabungan Siswa melalui koperasi satuan pendidikan. Di lain pihak, satuan pendidikan dengan akses internet memadai bisa memanfaatkan teknologi digital. Dengan demikian, prinsip kesesuaian KSP dapat selaras dengan kebutuhan spesifik tiap satuan pendidikan.

Langkah pertama pengembangan KSP dalam mengintegrasikan pendidikan literasi finansial yaitu melakukan refleksi dan analisis terhadap kondisi satuan pendidikan. Karakteristik peserta didik, karakteristik pendidik, kompetensi pendidik, kapasitas satuan pendidikan, dan konteks ekonomi, sosial, serta budaya merupakan hal-hal yang perlu dianalisis. Salah satu alat bantu yang dapat digunakan adalah Rapor Satuan Pendidikan. Hasil Rapor Satuan Pendidikan dapat digunakan dalam analisis konteks untuk pengembangan pendidikan literasi finansial.

Rambu-Rambu Pemetaan Analisis Kebutuhan
Permasalahan dan dampak krisis literasi finansial bersifat unik dan berbeda-beda pada tiap satuan pendidikan di Indonesia. Beberapa contoh krisis literasi finansial yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut.

1. Rentan terhadap aktivitas keuangan ilegal

Kasus-kasus keuangan ilegal yang merajalela di lingkungan peserta didik seperti judi *online*, bank keliling/bank emok, ancaman pinjaman online ilegal, dan berbagai penipuan berkedok investasi uang.

2. Distribusi Infrastruktur yang mendukung aktivitas keuangan penduduk tidak merata

Akses internet dan teknologi digital penting untuk meningkatkan literasi finansial, tetapi masih banyak wilayah yang tidak memiliki hal-hal tersebut.

3. Tingkat literasi finansial rendah

Awamnya konsep literasi finansial di kalangan warga satuan pendidikan.

4. Bahaya Konsumerisme

Besarnya pengaruh gaya hidup konsumtif yang didorong oleh iklan berpotensi memicu peserta didik untuk berperilaku boros dan tidak mengelola sumber daya mereka secara bijak.

Pojok Cerita Inspiratif



SDN Tambakromo 1 Geneng, Ngawi sukses menanamkan budaya menabung sejak dini untuk memperkuat karakter peserta didik. Dengan program menabung ini, peserta didik diajarkan pentingnya pengelolaan keuangan secara praktis dan menyenangkan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, satuan pendidikan dapat berperan meningkatkan literasi finansial generasi mendatang (Suara Indonesia, 2024).

Pojok Cerita Kewaspadaan



Di sebuah daerah, kasus penyalahgunaan uang tabungan siswa di sekolah dasar menjadi sorotan. Jumlah uang yang belum dikembalikan mencapai miliaran rupiah dan melibatkan sejumlah tenaga pendidik. Kasus ini telah berlangsung beberapa tahun dan hingga kini belum terselesaikan. Pemerintah setempat telah membentuk tim khusus untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah ini, sementara orang tua peserta didik menempuh berbagai upaya hukum untuk mendapatkan kembali uang mereka (Kompas, 2023).

Pengembangan KSP yang terintegrasi dengan pendidikan literasi finansial harus dimulai dengan memperhatikan komponen utamanya. Berdasarkan Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan, terdapat empat komponen utama dalam KSP yaitu sebagai berikut (Hastasasi, Harjatanaya, dan Kristiani, 2024).

- Analisis Karakteristik Satuan Pendidikan
- Visi, Misi, dan Tujuan
- Pengorganisasian Pembelajaran
- Perencanaan Pembelajaran

Program pendidikan literasi finansial dapat diintegrasikan dalam tiap komponen KSP seperti pada diagram berikut.



3.1.3. Melibatkan Warga Satuan Pendidikan

Dalam pendidikan literasi finansial, partisipasi aktif seluruh warga satuan pendidikan sangat penting untuk mengembangkan program-program yang efektif. Pelibatan pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan sejak tahap perencanaan memungkinkan satuan pendidikan untuk menyelaraskan kebutuhan dan karakteristik unik mereka. Sebagai contoh, dalam analisis karakteristik satuan pendidikan, data kompetensi literasi finansial warga satuan pendidikan dapat digunakan untuk menentukan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Ketiga hal tersebut kemudian

dijadikan dasar perencanaan program literasi finansial dalam kurikulum satuan pendidikan.

Ketika melibatkan warga satuan pendidikan dalam perencanaan dan pelaksanaan program literasi finansial, pemimpin satuan pendidikan perlu membuka ruang kontribusi bagi peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Sebagai contoh, identifikasi kebutuhan dan tantangan warga satuan pendidikan dalam mengelola keuangan. Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pembelajaran akan membuat program literasi finansial menjadi lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Komponen KSP	Bentuk Pelibatan
Analisis Karakteristik Satuan Pendidikan	Buat pertanyaan utama: Sepakati tujuan bersama dan hal-hal yang perlu diketahui bersama seluruh warga satuan pendidikan, dapat menggunakan contoh templat pemetaan di subbab 3.1.4 sebagai acuan.
	Ambil Pelajaran: Lakukan pemetaan dan penyelidikan untuk menjawab pertanyaan utama bersama seluruh warga satuan pendidikan.
Visi, Misi, dan Tujuan Satuan Pendidikan	Gali Mimpi: Kembangkan visi bersama mengenai budaya sadar finansial di satuan pendidikan.
Pengorganisasian dan Perencanaan Pembelajaran	Jabarkan Rencana: Buatlah rencana aksi yang hasilnya terukur dalam jangka waktu yang jelas.
Evaluasi, Pengembangan Profesional, dan Pendampingan	Atur Eksekusi: Laksanakan rencana yang telah dibuat. Tiap warga satuan pendidikan dapat mengambil peran masing-masing. Lakukan evaluasi secara berkala dan buatlah penyesuaian sesuai hasil evaluasi.

Halo, saya Sari,
kepala sekolah di SMP Karya Bangsa.
Mari simak cara saya dan para guru
mengintegrasikan pendidikan literasi
finansial di sekolah kami.



Langkah 1

ANALISIS KARAKTERISTIK SATUAN PENDIDIKAN

Berdasarkan rapor pendidikan, kami tahu bahwa SMP Karya Bangsa masih perlu membenahi:

1. kemampuan numerasi
2. praktik inovatif
3. proporsi belanja satuan pendidikan untuk peningkatan mutu guru

Hasil pemetaan bersama menunjukkan bahwa peserta didik kebanyakan berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah sehingga mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan.



Langkah 2

VISI, MISI, DAN TUJUAN SATUAN PENDIDIKAN

Dengan seluruh warga satuan pendidikan, kami menyepakati visi SMP Karya Bangsa yaitu "Satuan Pendidikan Sadar Finansial yang Mandiri dan Berdaya".

Visi ini akan kami capai melalui misi-misi sebagai berikut.

1. Menggunakan praktik pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik.
2. Menyisipkan materi tentang perencanaan anggaran dan pentingnya memiliki tabungan.
3. Mengalokasikan dana untuk pelatihan guru dalam bidang literasi finansial.



Langkah 3

PENGORGANISASIAN PEMBELAJARAN

Penerapan visi-misi satuan pendidikan dilakukan dengan menyisipkan materi perencanaan anggaran, belanja, dan utang dalam mata pelajaran Matematika dan IPS. Detail kegiatan kokurikuler, agar sesuai dengan peraturan khusus penggunaan anggaran satuan pendidikan, dapat dilihat dalam modul proyek. Pembiasaan yang diterapkan di satuan pendidikan mencakup kebiasaan bijak berbelanja dan menabung.



Langkah 4

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Setelah pelatihan, para guru memiliki banyak ide untuk merancang pembelajaran yang inovatif. Dalam pelajaran Matematika, Pak Ari mengajak peserta didik menjadi "pakar anggaran" dengan merancang anggaran bulanan sederhana. Ibu Vira, guru IPS, menggunakan studi kasus keluarga untuk membantu peserta didik memahami pentingnya menabung dan menghindari pinjaman tidak bijak. Peserta didik semakin pandai dalam numerasi, pembelajaran semakin inovatif dan menyenangkan, serta satuan pendidikan kami semakin mandiri dan berdaya dalam menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

3.1.4. Lembar Kerja Pemetaan Ketangguhan Literasi Finansial (1):

Risiko Dampak pada Pendidikan Literasi Finansial

Berikut adalah contoh templat pemetaan satuan pendidikan bersama warga satuan pendidikan. Beri tanda centang pada jawaban-jawaban yang sesuai.

Kondisi satuan pendidikan	Hal-hal yang perlu diwaspadai	Respons yang dapat dipilih
<p>...tidak memiliki akses layanan bank dan/atau non-bank?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan. <input type="checkbox"/> Kesulitan mendapatkan pinjaman atau bantuan keuangan saat dibutuhkan. <input type="checkbox"/> Sulitnya menyimpan uang dengan aman. 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Pendidik dapat lebih kreatif dalam mensimulasikan penggunaan layanan keuangan. <input type="checkbox"/> Mengadakan sesi edukasi tentang literasi finansial dan pentingnya akses ke layanan keuangan. <input type="checkbox"/> Menyediakan informasi tentang alternatif layanan keuangan yang tersedia di komunitas.
<p>....banyak yang terjerat pinjaman?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Risiko gagal bayar yang dapat memengaruhi kondisi keuangan jangka panjang. <input type="checkbox"/> Beban pikiran akibat finansial yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik. <input type="checkbox"/> Meningkatnya biaya karena bunga dan denda keterlambatan pembayaran. 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Memberikan edukasi tentang pengelolaan utang dan cara menghindari pinjaman yang tidak perlu. <input type="checkbox"/> Berlatih membuat rencana pembayaran utang yang realistis dan terukur. <input type="checkbox"/> Membiasakan budaya menabung dan pengelolaan keuangan yang bijak.
<p>...menggunakan media sosial?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Pengaruh buruk dari konten media sosial yang mendorong perilaku konsumtif. <input type="checkbox"/> Risiko penipuan atau skema investasi palsu yang sering tersebar di media sosial. <input type="checkbox"/> Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat membahayakan diri sendiri dan keamanan data pribadi. 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> pembelajaran penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. <input type="checkbox"/> Mengadakan sesi edukasi tentang keamanan digital dan cara menghindari penipuan <i>online</i>. <input type="checkbox"/> Mendorong peserta didik untuk memverifikasi informasi keuangan sebelum mengambil keputusan.
<p>...mayoritas memiliki penghasilan di bawah UMR setempat?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Pengaruh buruk dari konten media sosial yang mendorong perilaku konsumtif. <input type="checkbox"/> Ketergantungan pada pinjaman atau utang untuk menutupi kebutuhan harian. <input type="checkbox"/> Ketidakmampuan mengelola secara bijak penghasilan yang dimiliki 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Memberikan edukasi tentang anggaran, belanja, dan utang secara efektif. <input type="checkbox"/> Mengedukasi tentang pentingnya menabung dan membuat rencana keuangan jangka panjang. <input type="checkbox"/> Mengedukasi orang tua dan peserta didik untuk memanfaatkan program bantuan sosial dan pendidikan yang tersedia.

3.1.4. Lembar Kerja Pemetaan Ketangguhan Literasi Finansial (2):

Modal untuk Merespons Pendidikan Literasi Finansial

Berikut adalah contoh templat pemetaan satuan pendidikan bersama warga satuan pendidikan. Beri tanda centang pada jawaban-jawaban yang sesuai.

Jenis modal	Bentuknya	Cara mengoptimalkan
 <p>Modal Manusia</p>	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Pemahaman warga satuan pendidikan tentang konsep dasar literasi finansial, seperti menabung, investasi, dan pengelolaan utang.<input type="checkbox"/> Narasumber atau mitra dari luar satuan pendidikan yang memiliki keahlian dalam bidang literasi finansial untuk memberikan pelatihan atau seminar.<input type="checkbox"/> Kebiasaan baik dalam mengelola uang seperti menabung secara rutin, mencatat pengeluaran, dan merencanakan anggaran bulanan.<input type="checkbox"/> Keterampilan memilih investasi yang tepat dan mengerti pentingnya diversifikasi untuk mengurangi risiko.	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Meningkatkan pemahaman tentang literasi finansial melalui program pelatihan dan <i>workshop</i>.<input type="checkbox"/> Mengundang lembaga keuangan, kementerian terkait, dan para ahli keuangan untuk menjadi mitra dalam program literasi finansial.<input type="checkbox"/> Membiasakan perilaku keuangan yang baik melalui simulasi dan latihan dalam kegiatan sehari-hari di satuan pendidikan.<input type="checkbox"/> Menyediakan sumber belajar dan alat bantu seperti buku, video, dan aplikasi untuk memperkuat kemampuan literasi finansial peserta didik.
 <p>Modal Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Pertemuan rutin di satuan pendidikan yang membahas isu-isu literasi finansial, seperti pertemuan orang tua dan rapat komite sekolah.<input type="checkbox"/> Rasa saling percaya dan dukungan antaranggota satuan pendidikan dalam berbagi informasi dan pengalaman keuangan.<input type="checkbox"/> Menjalin kemitraan dengan bank, lembaga keuangan, atau organisasi yang mempromosikan literasi finansial.	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Menyelenggarakan kegiatan bersama yang berfokus pada literasi finansial untuk mempererat hubungan warga satuan pendidikan.<input type="checkbox"/> Bekerja sama dengan mitra eksternal untuk memperkaya dan memperluas program edukasi literasi finansial.<input type="checkbox"/> Membangun kemitraan baru dengan organisasi yang bergerak di bidang literasi keuangan untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan.
 <p>Modal Politik</p>	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Dukungan untuk program pendidikan literasi finansial yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler<input type="checkbox"/> Kesempatan bagi seluruh warga satuan pendidikan untuk terlibat dalam kegiatan literasi finansial.<input type="checkbox"/> Aturan yang memastikan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan anggaran satuan pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Merumuskan dan memperkuat kebijakan yang mendukung program literasi finansial di satuan pendidikan.<input type="checkbox"/> Mengembangkan kebijakan yang melibatkan seluruh warga satuan pendidikan dalam program literasi finansial.<input type="checkbox"/> Memastikan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan anggaran satuan pendidikan melalui pelatihan dan monitoring.<input type="checkbox"/> Menyelenggarakan pelatihan untuk pendidik dan tenaga kependidikan mengenai cara mengintegrasikan literasi finansial dalam pembelajaran.

3.1.4. Lembar Kerja Pemetaan Ketangguhan Literasi Finansial (2):

Modal untuk Merespons Pendidikan Literasi Finansial

Berikut adalah contoh templat pemetaan satuan pendidikan bersama warga satuan pendidikan. Beri tanda centang pada jawaban-jawaban yang sesuai.

Jenis modal	Bentuk	Cara mengoptimalkan
 <p>Modal Agama dan Budaya</p>	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Ajaran agama atau ayat dalam kitab suci tentang pengelolaan harta dan keuangan seperti zakat atau sedekah.<input type="checkbox"/> Budaya satuan pendidikan yang terkait dengan pengelolaan keuangan, seperti program tabungan siswa dan kegiatan bazar.<input type="checkbox"/> Kearifan lokal yang mendukung literasi finansial seperti tradisi mengelola lumbung desa atau arisan.	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Menyelenggarakan kajian agama mengenai ajaran atau ayat yang relevan.<input type="checkbox"/> Mengintegrasikan ajaran atau ayat tersebut ke dalam pembelajaran, khotbah Jumat, amanat pembina upacara, poster, dan/atau mading.<input type="checkbox"/> Melakukan kegiatan rutin yang berfokus pada pendidikan literasi finansial yang bijak.
 <p>Modal Fisik</p>	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Perpustakaan dengan koleksi buku-buku tentang keuangan, investasi dan sebagainya.<input type="checkbox"/> Ruang kelas dengan fasilitas yang memadai untuk kegiatan pembelajaran terkait literasi finansial.<input type="checkbox"/> Sarana prasara untuk kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terkait literasi finansial	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Mengelola kantin satuan pendidikan untuk proyek kewirausahaan peserta didik, memperkenalkan prinsip-prinsip koperasi, dan manajemen usaha melalui kegiatan sehari-hari.<input type="checkbox"/> Mengadakan pelatihan atau <i>workshop</i> tentang keuangan dilingkungan satuan pendidikan, dan menyediakan akses ke sumber daya terkait literasi finansial.<input type="checkbox"/> Mengadakan simulasi penyusunan anggaran, mengambil kredit kecil sebagai modal di pembelajaran intrakurikuler kokurikuler, dan ekstrakurikuler
 <p>Modal Alam/Lingkungan</p>	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Lahan milik satuan pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana praktik kewirausahaan, seperti tanaman pangan, tanaman hias, dan kolam ikan secara berkelanjutan<input type="checkbox"/> Memanfaatkan lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti pantai, sungai, sawah, kebun untuk pengembangan kompetensi literasi finansial	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Memanfaatkan lahan kosong di satuan pendidikan untuk kegiatan mengembangkan kompetensi memperoleh penghasilan<input type="checkbox"/> Mengelola lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti pantai, sungai, sawah, kebun sebagai sarana pembelajaran dan berwirausaha bagi peserta didik.
 <p>Modal Finansial</p>	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Sumber pendanaan dari satuan pendidikan, misalnya dana BOS, komite satuan pendidikan, dan kegiatan kewirausahaan di satuan pendidikan.<input type="checkbox"/> Sumber pendanaan dari hibah dan sponsor untuk pengembangan program literasi finansial dari program CSR perusahaan, dana hibah, program lembaga keuangan dan sebagainya.<input type="checkbox"/> Dana dari kegiatan penggalangan dana dan acara amal yang diadakan satuan pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Mengalokasikan anggaran (sekolah, hibah, CSR) untuk program literasi finansial yang komprehensif.<input type="checkbox"/> Mengembangkan sumber dana melalui kegiatan kewirausahaan peserta didik.<input type="checkbox"/> Mengajukan proposal kepada lembaga eksternal untuk mendapatkan hibah atau sponsor.

3.1.5. Berbagai Ide Kebijakan untuk Memulai Budaya Literasi Finansial



Sumber: diadaptasi dari INFE Guidelines for Financial Education in Schools, dalam *Financial Education for Youth: The Role of Schools* (OECD, 2014)

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- Pendidik dapat belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar terpercaya seperti situs internet resmi dan memaksimalkan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.
- Pendidik dan tenaga kependidikan dapat mengikuti pelatihan atau *workshop* untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mendukung implementasi dan pendidikan literasi finansial.
- Pendidik bisa mendampingi peserta didik dalam proyek kewirausahaan dengan merencanakan produksi dan anggaran.
- Pendidik dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik untuk berbagi saran atau petunjuk praktis terkait literasi finansial, seperti pengelolaan keuangan rumah tangga dan mendukung pembelajaran anak.

Peserta Didik

- Peserta didik mengembangkan pengetahuan dan kecakapan literasi finansial melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan dapat diperkaya dengan mengikuti ekstrakurikuler bertema kewirausahaan, bisnis, investasi, atau klub literasi finansial.
- Peserta didik dapat mengikuti pekan kewirausahaan untuk belajar tentang perencanaan usaha dan cara mendapatkan keuntungan.

Orang Tua

- Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan, serta menanamkan nilai kerja keras untuk mencapai keinginan dan kebutuhan.
- Orang tua dapat memperkenalkan mata uang dan nilai uang kepada anak.
- Orang tua dapat membiasakan diskusi pengambilan keputusan keuangan keluarga dengan anak.
- Orang tua dapat membiasakan anak menabung dan mencontohkan perilaku mengelola uang yang baik, seperti membuat anggaran belanja.
- Orang tua bisa mengajak anak-anak bermain permainan seperti monopoli atau simulasi jual beli untuk memperkenalkan konsep transaksi dan dasar-dasar pengelolaan keuangan secara menyenangkan.

Kemitraan dan Komunitas

- Lembaga keuangan dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan untuk mengadakan sesi edukasi finansial bagi warga satuan pendidikan.

- Satuan pendidikan dapat menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan untuk menghadirkan program mentoring dari para profesional keuangan. Program ini akan membimbing para pendidik dalam meningkatkan kompetensi literasi finansial.
- Satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan untuk mengadakan kunjungan lapangan ke bank atau

pasar modal. Peserta didik akan mendapat pengalaman langsung dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem keuangan.

Ide Kebijakan

Bagian ini akan menunjukkan contoh-contoh ide kebijakan pada tiap elemen utama dalam pendidikan literasi finansial.

No	Elemen	Ide Kebijakan
1	Memperoleh Penghasilan	<p>Pekan Kewirausahaan:</p> <p>Program literasi finansial sebaiknya tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk membuat dan menjual produk, tetapi juga memberi mereka pemahaman tentang cara-cara menghasilkan keuntungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses dimulai dengan analisis pasar untuk menentukan target pasar dan analisis harga pasar untuk menentukan harga yang kompetitif serta modal yang diperlukan. • Setelah itu, peserta didik belajar menentukan harga barang yang akan mereka jual dengan mempertimbangkan biaya produksi dan biaya penjualan. • Selama pekan kewirausahaan, peserta didik mempraktikkan keterampilan berjualan dan belajar menghitung laba bersih. Selain itu, pendidik juga dapat membiasakan peserta didik untuk menabung. <p>Aktivitas ini bertujuan agar peserta didik memahami pentingnya perencanaan keuangan, pengelolaan biaya, dan strategi penetapan harga yang merupakan dasar manajemen keuangan. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar menyusun laporan keuangan sederhana.</p>

No	Elemen	Ide Kebijakan
2	Memperoleh Penghasilan	<p>Mengelola Anggaran Melalui Pekan Kewirausahaan dan Aktivitas Penunjang Lainnya:</p> <p>Pengelolaan anggaran dapat diajarkan dengan mendorong peserta didik berpartisipasi dalam organisasi atau dalam acara Pekan Kewirausahaan di satuan pendidikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan mengikuti kegiatan Pekan Kewirausahaan, peserta didik dapat dilibatkan dalam perencanaan anggaran yang mencakup identifikasi kebutuhan, estimasi biaya, dan alokasi dana. • Kegiatan kunjungan ke museum bertema keuangan juga dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik tentang literasi finansial. Peserta didik dapat belajar melakukan penggalangan dana atau menabung untuk membiayai perjalanan ke museum. <p>Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik dapat belajar membuat rencana anggaran yang realistis, mengelola sumber daya dengan efektif, melakukan pemantauan dan evaluasi anggaran, serta manajemen proyek dan kepemimpinan.</p>
3	Menyisihkan Penghasilan	<p>Menyisihkan Penghasilan Melalui Program Buku Tabungan bagi Peserta Didik dan Program Donasi Barang Bekas:</p> <p>Program buku tabungan bertujuan memberi pemahaman pada peserta didik tentang pentingnya menabung dan mengelola keuangan dengan bijak. Tiap peserta didik diberikan buku tabungan. Kemudian mereka diarahkan untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk ditabung secara rutin. Tiap bulan, pendidik dapat memantau perkembangan tabungan peserta didik dan mengadakan sesi diskusi untuk memotivasi dan membahas pentingnya menabung. Satuan pendidikan juga dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik yang paling konsisten menabung serta aktif berkontribusi dalam pengembangan literasi finansial.</p> <p>Program Donasi Barang Bekas bertujuan untuk memberikan pemahaman pada peserta didik tentang pentingnya berbagi dan ber-sumbangsih. Peserta didik diajak untuk menyisihkan sebagian dari barang-barang yang mereka miliki, seperti buku, pakaian layak pakai, dan alat tulis, yang kemudian dikumpulkan dan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Melalui program ini, peserta didik diharapkan memahami nilai-nilai kedermawanan dan gotong royong.</p>

No	Elemen	Ide Kebijakan
4	Mengelola Risiko dan Mempersiapkan Masa Darurat	<p>Belajar Mengelola Risiko dan Mempersiapkan Masa Darurat melalui Pertunjukan Drama:</p> <p>Mengelola risiko keuangan dan mempersiapkan masa darurat adalah aspek penting dari literasi finansial. Aspek ini dapat diajarkan melalui pendekatan kreatif seperti pertunjukan drama bertema masalah keuangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dapat menggunakan cerita tentang keluarga yang menghadapi krisis keuangan setelah orang tua ditipu/sakit keras/terlibat utang berjumlah besar/masalah lainnya. Melalui pementasan cerita, peserta didik dapat belajar seputar pentingnya memiliki dana darurat, mengelola pengeluaran dengan bijak, dan mempersiapkan diri untuk situasi tak terduga. • Sesuai pertunjukan, peserta didik dapat berdiskusi dan melakukan refleksi. Peserta didik juga dapat belajar cara membuat rencana keuangan yang mencakup alokasi dana darurat. Di samping itu, mereka juga belajar strategi mengurangi risiko keuangan berupa asuransi dan investasi yang aman.

Pojok Cerita Inspiratif



SMP Bina Insani di Kota Bogor, Jawa Barat mengadakan pagelaran budaya bertajuk Ekstravaganza. Para peserta didik menampilkan budaya dari berbagai provinsi di Indonesia. Mereka mengenakan pakaian adat, menari tarian tradisional, menyanyikan lagu daerah, hingga tercipta suasana meriah yang penuh warna. Untuk mengumpulkan dana pelaksanaan acara, OSIS dan unit kegiatan ekstrakurikuler melakukan berbagai usaha seperti penjualan makanan ringan dan kerajinan tangan. Dengan kerja keras dan kebersamaan, mereka berhasil mengumpulkan dana yang cukup sehingga acara Ekstravaganza berlangsung dengan sukses (SMP Bina Insani, 2024).

Pojok Cerita Kewaspadaan



Fenomena joki tugas atau mengerjakan tugas orang lain dengan imbalan sedang marak di kalangan peserta didik. Dikutip dari detik.com, seorang pelaku joki tugas yang juga seorang pelajar menjelaskan bahwa motivasinya berasal dari kegemaran menulis dan keinginan menambah uang saku. Meskipun terdengar menguntungkan, joki tugas bisa dikenakan sanksi pidana sesuai Pasal 15 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan hukuman penjara maksimal dua tahun dan/atau denda hingga 200 juta rupiah. Selain risiko hukum, tindakan tersebut juga mencederai nilai-nilai moralitas dan etika karena merusak integritas akademik dan menampilkan perilaku tidak jujur. Kasus ini menunjukkan pentingnya literasi finansial dan moralitas agar peserta didik dapat memilih profesi yang legal, etis, dan bermanfaat jangka panjang.

3.1.6. Semua Bisa Berperan Aktif!

Budaya literasi finansial adalah kerja bersama seluruh warga satuan pendidikan. Berikut adalah contoh peran aktif yang dapat diambil oleh tiap warga satuan pendidikan.

Warga Satuan Pendidikan	Peran yang Dapat Diambil
Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none">• Merancang dan menjalankan proyek pekan kewirausahaan atau merancang kegiatan lainnya yang sesuai dengan konteks literasi finansial di satuan pendidikan.• Menumbuhkan kebiasaan baik dengan berbagi dan mengatur sumber daya secara efektif seperti mengorganisasi pekan kewirausahaan atau pentas seni di satuan pendidikan.• Membiasakan diri untuk bijak mengelola uang saku dan menggunakan barang yang dimiliki.• Aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan korikuler yang terintegrasi dengan pendidikan literasi finansial.
Pimpinan Satuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">• Mendorong pengembangan program dan fasilitas yang mendukung literasi finansial melalui kebijakan satuan pendidikan.• Mendukung peningkatan kapasitas pendidik dengan pelatihan atau <i>workshop</i> yang bekerja sama dengan praktisi atau lembaga keuangan.• Mengembangkan kemitraan dengan lembaga keuangan, perusahaan, dan organisasi lain untuk meningkatkan literasi finansial di satuan pendidikan.
Pendidik	<ul style="list-style-type: none">• Mengintegrasikan materi literasi finansial dalam pembelajaran. Sebagai contoh, soal cerita di Matematika yang meliputi penganggaran atau pengelolaan uang dan pengenalan konsep pentingnya menyisihkan penghasilan dalam bentuk investasi dan tabungan pada mata pelajaran IPS.• Mendorong kebiasaan positif seperti berbagi dan mengatur uang saku dengan bijak.• Berkomunikasi aktif dengan orang tua untuk bersinergi mengembangkan kompetensi literasi finansial pada peserta didik.
Pustakawan	<ul style="list-style-type: none">• Menambah koleksi perpustakaan dengan sumber belajar terkait literasi finansial dan pengelolaan sumber daya.• Mengembangkan program literasi finansial berbasis perpustakaan seperti klub literasi finansial.• Membuat daftar bacaan yang mudah diakses oleh peserta didik untuk meningkatkan kompetensi literasi finansial.
Penjaga Kantin	<ul style="list-style-type: none">• Membiasakan peserta didik agar bijak berbelanja. Sebagai contoh, ketika peserta didik membeli makanan, penjual membantu mereka memilih jajanan yang sehat,• Mencantumkan daftar harga yang jelas agar peserta didik dapat belajar menghitung total harga dan kembalian dengan benar• Membiasakan peserta didik untuk langsung membayar tanpa berutang.

Elemen Satuan Pendidikan	Peran yang Dapat Diambil
Staf TU dan Staf TIK	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola anggaran satuan pendidikan secara transparan dan efisien. • Mengelola dan merawat sumber daya dan fasilitas satuan pendidikan demi efisiensi anggaran dan penghematan biaya operasional. • Melibatkan peserta didik mengelola sumber daya satuan pendidikan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab. Sebagai contoh, peserta didik dapat dilibatkan mengelola laboratorium komputer. Mereka bertanggung jawab turut merawat komputer dan menggunakan komputer dengan bijak
Komite Satuan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Berkolaborasi dengan pemimpin satuan pendidikan untuk mengembangkan program literasi finansial. • Memberi saran dan dukungan yang dibutuhkan untuk implementasi kegiatan literasi finansial seperti pekan kewirausahaan dan bulan literasi finansial.
Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan anak membuat dan mengatur jadwal untuk belajar, bermain, dan kegiatan lain. • Membiasakan anak menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dipakai. • mempraktikkan menabung dengan menyisihkan uang saku. • Mengajak anak melakukan permainan bertema keuangan seperti simulasi jual beli. • Membiasakan anak membantu berbelanja ke warung/toko/pedagang di pasar.
Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan bazar atau pasar rakyat dengan melibatkan anak-anak. • Berkolaborasi dengan lembaga keuangan untuk memberikan edukasi dan pelatihan pengelolaan keuangan bagi warga setempat.

Tahukah Anda?

Beberapa negara telah memasukkan literasi finansial ke dalam kurikulum nasional mereka untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan pendidikan literasi finansial. Sebagai contoh, Australia, Kanada, Inggris, dan Portugal memiliki program literasi finansial yang terintegrasi dengan sistem pendidikan formal mereka. Di Australia, pendidikan literasi finansial telah menjadi bagian dari kurikulum nasional sejak tahun 2014 dan terus berkembang di berbagai satuan pendidikan. Di Kanada dan Inggris, program literasi finansial juga telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan pemahaman finansial di kalangan peserta didik. Selain itu, Portugal telah memasukkan pendidikan finansial dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan sejak tahun 2018.

Mari Refleksikan!

Setelah membaca bab 3 di panduan ini, menurut saya:

Satuan pendidikan saya saat ini sudah mengimplementasikan pendidikan literasi finansial yang baik dan berkualitas. (pilih salah satu)

Tidak Setuju	Cenderung Tidak Setuju	Cenderung Setuju	Setuju
---------------------	-------------------------------	-------------------------	---------------

Saya percaya bahwa saya dapat membantu menyelesaikan krisis literasi finansial di Indonesia. (pilih salah satu)

Tidak Setuju	Cenderung Tidak Setuju	Cenderung Setuju	Setuju
---------------------	-------------------------------	-------------------------	---------------

Walaupun kecil, aktivitas pendidikan literasi finansial yang dilakukan oleh satuan pendidikan saya tetap memiliki pengaruh terhadap krisis literasi finansial (Pilih salah satu)

Tidak Setuju	Cenderung Tidak Setuju	Cenderung Setuju	Setuju
---------------------	-------------------------------	-------------------------	---------------

Harapan saya terhadap aksi literasi finansial di satuan pendidikan saya (tuliskan di bawah):

BAB 4

Implementasi Pendidikan Literasi Finansial dalam Pembelajaran

4.1. Pendidik dan Krisis Literasi Finansial: Apa yang Bisa Dilakukan?

Literasi finansial sebagai sesuatu yang baru bagi banyak orang sehingga cukup menantang. Oleh karena itu, perlu mengimplementasikan pendidikan literasi finansial dalam pembelajaran untuk menghadapi tantangan global. Tantangan literasi finansial yang kompleks mengakibatkan munculnya keraguan tentang kontribusi perorangan. Akan tetapi, tiap orang, termasuk pendidik, memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan nyata. Sebagaimana dikemukakan Donella Meadows (1999), pendidikan dapat mengubah pola pikir dan pandangan masyarakat dengan membawa dampak signifikan. Kisah-kisah inspiratif pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kekuatan membawa dampak positif pada lingkungan dan masyarakat.

Pendidik memiliki peran kunci dalam memajukan literasi finansial. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman pribadi tentang konsep dan isu-isu literasi finansial termasuk penyebab, dampak, dan tindakan yang diperlukan. Panduan ini menyediakan sumber bacaan bagi pendidik untuk mengimplementasi dalam pembelajaran. Selanjutnya, pendidik dapat mengintegrasikan konsep, materi, dan kompetensi literasi finansial ke dalam rancangan pembelajaran sehingga tidak perlu mengalo-

kasikan waktu khusus atau menambah beban kerja pendidik.

Langkah berikutnya pendidik menerapkan prinsip **PINTAR** dalam mengimplementasi pendidikan literasi finansial (lihat halaman 25). Pendidik perlu memastikan bahwa pendidikan literasi finansial tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menyentuh emosi peserta didik serta membangun kepercayaan diri mereka dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap literasi finansial. Implementasi pendidikan literasi finansial yang bersifat integrasi dapat dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut.

Intrakurikuler: Mengintegrasikan materi literasi finansial ke dalam capaian pembelajaran mata pelajaran yang relevan, melalui pengayaan pada mata pelajaran, dan/atau menyusun alur tujuan pembelajaran yang diberi konteks isu literasi finansial.

Kokurikuler: Mengintegrasikan materi literasi finansial dengan tema/topik proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang relevan.

Ekstrakurikuler: Mengintegrasikan pendidikan literasi finansial dalam aktivitas yang relevan dan/atau membuka ekstrakurikuler terkait literasi finansial.

Langkah-Langkah Mengintegrasikan Pendidikan Literasi Finansial dalam Intrakurikuler

Pelajari dan Pahami Peta Kompetensi Literasi Finansial

Pendidik membaca peta kompetensi literasi finansial yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan. Kompetensi ini mencakup elemen memperoleh penghasilan, mengelola anggaran, pembelanjaan dan utang, menyisihkan penghasilan, serta mengelola risiko dan mempersiapkan masa darurat.



Tentukan dan Pilih Kompetensi Literasi Finansial

Pendidik mengidentifikasi, menentukan, dan memprioritaskan kompetensi literasi finansial yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan.



Tentukan Mata Pelajaran yang Sesuai

Pendidik menentukan materi dari mata pelajaran yang paling sesuai untuk diintegrasikan dengan kompetensi literasi finansial. Sebagai contoh, mengintegrasikan konsep pengelolaan uang pada mata pelajaran Matematika dan IPS. Pendidik juga dapat mengembangkan contoh lain dari peta kompetensi yang disediakan pada panduan ini.



Membuat Rencana Pembelajaran

Pendidik menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran, kemudian menentukan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta membuat perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi finansial.



Melaksanakan Pembelajaran

Pendidik melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan prinsip PINTAR dan memperkuatnya melalui pembiasaan yang konsisten sehingga kompetensi literasi finansial peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Halo, saya Bu Siti,
wali kelas 8 di SMP Pintar.
Begini cara saya memasukkan
pendidikan literasi finansial
dalam mata pelajaran.



Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan

Saat merancang Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Kepala Sekolah dan para guru sepakat untuk memasukkan pendidikan literasi finansial dalam pembelajaran intrakurikuler. Berikut adalah hasil pemetaan mereka.

Kompetensi literasi finansial

Elemen 1: Memperoleh Penghasilan

- Peserta didik dapat memahami berbagai cara untuk mencari penghasilan (uang dan nonuang) dengan cara yang baik dan benar
- Peserta didik Memahami kewajiban yang melekat pada penghasilan sebagai warga negara dan pemeluk agama/kepercayaan.

Elemen 2: Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang

- Peserta didik dapat menyusun dan mengalokasikan porsi penghasilan sesuai prioritas kebutuhan.
- Peserta didik dapat melakukan pembelanjaan secara bijak dan aman serta evaluasi terhadap rencana dan pilihan belanja.
- Peserta didik memahami pentingnya berbagi dan mengalokasikan pengeluaran sosial dengan memperkuat dan mempertimbangkan kapasitas diri.
- Peserta didik memahami pengelolaan utang piutang yang bertanggungjawab sehingga mampu mengambil keputusan secara bijak.

Materi dalam Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran

IPS

"upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan melalui kegiatan ekonomi"

"peran masyarakat dan negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di era digital"

Matematika

"transaksi ekonomi (beli, jual, untung, rugi, diskon, dan sebagainya), konsep pendapatan dan belanja,"

Tujuan Pembelajaran

IPS

- Memahami upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan melalui kegiatan ekonom
- Memahami peran masyarakat dan negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di era digital

Matematika

Menyelesaikan permasalahan keseharian yang melibatkan konsep bilangan bulat dan rasional, termasuk berkaitan dengan penguatan literasi finansial.

4.2. Implementasi dalam Intrakurikuler:

Perhatian!

Pada halaman selanjutnya, terdapat contoh infografis peta kompetensi pendidikan literasi finansial berdasarkan subelemen untuk seluruh fase. Tiap subelemen akan dijabarkan menjadi TP yang dapat menginspirasi melalui contoh-contoh mata pelajaran yang sesuai.

Dalam bagian ini, peta kompetensi disediakan hanya sebagai inspirasi yang dapat diimplementasikan oleh satuan pendidikan. Ketika menyusun dan menerapkan pendidikan literasi finansial, pendidik perlu mempertimbangkan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik sesuai satuan pendidikan. Pendidikan literasi finansial dapat mulai diterapkan di PAUD, sampai dengan SMA/SMK, termasuk untuk pendidikan kesetaraan, dan pendidikan khusus.



Pojok Cerita Inspiratif

Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Cerdas Indonesia, kegiatan tahunan *Entrepreneur Journey* selalu dinantikan oleh peserta didik. Salah satu peserta didik yang sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan ini adalah Annisa, peserta didik kelas 10 yang berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp1.500.000 dengan menggambar tas, menjual barang bekas di acara IC *Entrepreneurship Day*, dan mengajar di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Selama enam bulan, peserta didik merencanakan berbagai aktivitas untuk mendapatkan penghasilan guna mengikuti *Entrepreneur Journey*. Kegiatan ini mengajak peserta didik keluar kota selama lima hari untuk bertemu dengan pengusaha industri kreatif dan mengasah keterampilan membuat kerajinan. Mereka juga berkunjung ke perguruan tinggi, tempat bersejarah, dan tempat wisata yang mereka tentukan sendiri. Dalam perjalanan yang berlangsung sejak 29 Januari hingga 3 Februari 2024, mereka belajar mengelola keuangan dengan cara merencanakan dan mencatat tiap pengeluaran di buku kas sesuai bimbingan tutor (PKBM Insan Cerdas Indonesia, 2024).



Pojok Cerita Kewaspadaan

Pengembangan karakter sangat penting dalam implementasi pendidikan literasi finansial. Karakter/sikap merupakan bagian dari literasi finansial selain pengetahuan dan keterampilan. Kasus pencurian uang kas satuan pendidikan yang terjadi di kabupaten/kota Q oleh sekelompok peserta didik menunjukkan. Mereka mencuri uang kas satuan pendidikan sebesar 8 juta rupiah lalu digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Kejadian ini terungkap setelah pihak satuan pendidikan melaporkan kehilangan uang. Polisi berhasil mengamankan para pelaku dan melakukan pembinaan lebih lanjut untuk mencegah kejadian serupa. Jika peserta didik tidak mendapat pendidikan literasi finansial yang baik, mereka mungkin tidak memahami dampak negatif dari tindakan mereka bagi diri sendiri dan orang lain.

Contoh Implementasi Intrakurikuler*

Elemen 1: Memperoleh Penghasilan

Subelemen 1.1 Memahami berbagai cara untuk mencari penghasilan (uang dan nonuang) dengan cara yang baik dan benar.

Ide bentuk integrasi

(merupakan inspirasi; pendidik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan)

FASE

Ekonomi

Memahami konsep ketenagakerjaan dan masalahnya serta solusi untuk mengatasinya.

F

IPS

Memahami hakikat ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

E

IPS

Memahami pertumbuhan ekonomi di era digital (e-commerce, peluang pekerjaan content creator/terkait digital).

D

Matematika

Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan uang.

C

IPAS

Mengenal nilai mata uang dan fungsinya

B

Bahasa Indonesia

Memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsakan tentang diri dan lingkungan

A

Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni

Memiliki kemampuan menyatakan hubungan antarbilangan dengan berbagai cara (kesadaran bilangan)

FONDASI

*Untuk contoh implementasi intrakurikuler keseluruhan dapat dilihat pada lampiran.

4.3. Implementasi dalam Kokurikuler

Kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kokurikuler dilaksanakan paling sedikit dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik. Untuk pendidikan kesetaraan, kokurikuler minimal dapat dilaksanakan melalui pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila dengan tema seperti kewirausahaan.

Terdapat empat opsi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut.

- 1. Tahap Awal:** Memilih modul dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang sesuai dengan kebutuhan di satuan pendidikan kemudian langsung mengaplikasikannya dalam proyek literasi finansial.
- 2. Tahap Berkembang:** Menyesuaikan modul bertopik literasi finansial dari PMM dengan kebutuhan di satuan pendidikan.
- 3. Tahap Siap:** Mengembangkan modul literasi finansial yang lebih kompleks dan menantang sesuai kemampuan peserta didik.
- 4. Tahap Mahir:** Mengembangkan materi pembelajaran yang dirancang khusus untuk pem-

belajaran konsep dan praktik literasi finansial yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan di satuan pendidikan.

Pendidik dapat mengembangkan proyek literasi finansial yang berfokus pada pengembangan kompetensi seperti memperoleh penghasilan, mengelola anggaran, pembelanjaan, dan utang, menyisihkan penghasilan, serta mengelola risiko dan mempersiapkan masa darurat. Dengan demikian, melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik akan memiliki literasi finansial yang baik serta dapat mengelola keuangan mereka di masa depan.

Salah satu tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila di pendidikan dasar dan menengah yang dapat digunakan untuk mengembangkan literasi finansial adalah kewirausahaan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD, SMP, dan SMA. Oleh karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan, tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK.

Dengan tema kewirausahaan, peserta didik diharapkan menumbuhkan kreativitas dan budaya kewirausahaan untuk mencari solusi bagi masalah sosial serta menyejahterakan diri, lingkungan, dan masyarakat. Peserta didik diharapkan memahami peluang masa depan, peka terhadap kebutuhan masyarakat, dan terampil mengidentifikasi serta mengembangkan potensi ekonomi lokal. Harapannya adalah peserta didik dapat menjadi individu kreatif, inovatif, dan memiliki tanggung jawab sosial. Mereka akan berkontribusi meningkatkan kesejahteraan diri dan masyarakat.

Lebih lanjut, implementasi kegiatan kokurikuler yang terintegrasi pendidikan literasi finansial dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa langkah sebagai berikut.



**Membentuk Tim Pelaksana
Projek Penguatan Profil Pelajar
Pancasila**

Kepala satuan pendidikan menetapkan tim pelaksana untuk merencanakan dan melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila di seluruh kelas dengan mengintegrasikan literasi finansial.



Menyusun Modul

Tim pelaksana menyusun modul projek penguatan profil pelajar Pancasila literasi finansial sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan. Tahap-tahapnya meliputi menentukan subelemen (tujuan), mengembangkan topik, alur, dan durasi serta mengembangkan aktivitas dan asesmen.



**Mengidentifikasi Tahapan
Kesiapan Satuan Pendidikan**

Kepala satuan pendidikan bersama tim pelaksana merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan.



Merancang Strategi Laporan

Tim pelaksana merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil projek penguatan profil pelajar Pancasila literasi finansial.



**Menentukan Dimensi, Tema, dan
Alokasi Waktu**

Tim pelaksana menentukan fokus, dimensi, tema, jumlah, serta alokasi waktu untuk projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan mempertimbangkan konteks literasi finansial

Perencanaan ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan tingkat kesiapan satuan pendidikan.

Contoh Pengembangan Topik di Jenjang PAUD

Topik	Penjelasan Topik
Aku Cerdas dan Bijak	<p>Peserta didik jenjang PAUD mengembangkan karakter mandiri terkait cara menjaga dan menggunakan barang dengan baik dan benar. Dalam konteks ini, menjaga dan menggunakan barang dengan baik dan benar merupakan langkah pertama dalam memahami nilai dan tanggung jawab terhadap barang.</p> <p>Dalam pengembangan lebih lanjut, peserta didik dapat mengembangkan karakter mandiri terkait kebutuhan dan keinginan.</p>
Berbagi dengan Sesama	<p>Peserta didik mengembangkan karakter terkait beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Ketika kita memiliki sesuatu yang berlebih, kita bisa berbagi dengan orang yang membutuhkan. Sebagai contoh, peserta didik diminta membawa mainan atau buku bekas yang masih layak pakai untuk dibagikan kepada teman-teman yang membutuhkan. Dengan berbagi, peserta didik mengembangkan karakter kepedulian sosial.</p>

Topik	Penjelasan Topik
Ayo Menabung	Peserta didik dapat mengembangkan karakter mandiri dan kreatif melalui menabung dengan projek celengan. Tiap peserta didik diberi celengan kecil dan diajarkan untuk menabung sejumlah uang tiap hari. Dengan cara ini, mereka belajar tentang pentingnya menabung dan melihat uang mereka bertambah dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, peserta didik dapat menabung di bank dengan kepemilikan rekening atas nama mereka melalui program Simpanan Pelajar (SimPel).

Contoh Pengembangan Topik di Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

Tema: Kewirausahaan		
SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat	Fase A (Kelas 1-2)	Mengadakan pasar kreasi berupa kegiatan jual beli barang-barang bekas untuk dijadikan kreasi benda fungsional sederhana. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam mengolah barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat
	Fase B (Kelas 3-4)	Menampilkan pertunjukan seni atau teater sederhana sebagai upaya penggalangan dana sosial. Melalui pertunjukan ini, peserta didik mengembangkan karakter kreatif, mandiri, dan bergotong royong. Peserta didik memahami bahwa tiap tindakan dan keputusan memiliki dampak langsung dan tidak langsung bagi dirinya dan lingkungannya.
	Fase C (Kelas 5-6)	Menyusun pengelolaan uang pribadi dan uang kolektif untuk membantu peserta didik mengelola uang dengan bijaksana, sesuai norma agama dan norma sosial, serta memahami konsekuensi dari keputusan finansial untuk mengembangkan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat	Fase D (Kelas 7-9)	Membuat produk yang memenuhi kebutuhan di lingkungan sekitar atau memiliki ciri khas daerah. Program ini ditujukan agar peserta didik menginternalisasi norma-norma sosial dan agama sehingga menjadi nilai-nilai personal dalam mengelola keuangan, untuk mengembangkan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
SMA, SMK, MA, MAK, atau bentuk lain yang sederajat	Fase E-F (Kelas 10-12)	Membuat produk yang memenuhi kebutuhan di lingkungan sekitar atau memiliki ciri khas daerah. Hal ini ditujukan untuk mengembangkan kreativitas dan kewirausahaan peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk memperhatikan norma-norma sosial dan agama dalam membuat produk yang bernilai tambah bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, dan kreatif.

4.4 Implementasi Pada Ekstrakurikuler

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diatur dalam peraturan ini mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Pengembangan ekstrakurikuler terkait literasi finansial dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Analisis sumber daya yang diperlukan dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler, misalnya ketersediaan sumber dana, sumber daya manusia, serta sarana prasarana di satuan pendidikan.
- b. identifikasi kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik;
- c. menetapkan bentuk kegiatan yang diselenggarakan, kompetensi, muatan pembelajaran, beban belajar, dan indikator ketercapaiannya;
- d. mengupayakan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau menyalurkannya ke satuan pendidikan atau lembaga lainnya; dan
- e. menyusun program ekstrakurikuler.

Satuan pendidikan menyusun program ekstrakurikuler literasi finansial yang merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah. Program ekstrakurikuler pada satuan pendidikan yang dikembangkan dengan menggunakan sumber daya bersama difasilitasi penggunaannya oleh yayasan, pemerintah, atau pemerintah daerah sesuai kewenangannya. Program Ekstra-

kurikuler literasi finansial kemudian disosialisasikan kepada peserta didik dan orang tua/wali pada tiap awal tahun pelajaran. Sistematisasi program ekstrakurikuler paling sedikit memuat:

- a. rasional dan tujuan umum tentang ekstrakurikuler literasi finansial;
- b. deskripsi ekstrakurikuler literasi finansial;
- c. pengelolaan yang meliputi waktu pelaksanaan dan pembinaan ekstrakurikuler literasi finansial;
- d. pendanaan yang meliputi sumber anggaran pelaksanaan ekstrakurikuler literasi finansial; dan
- e. evaluasi.

Evaluasi ekstrakurikuler literasi finansial dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dalam rencana pengembangan ekstrakurikuler oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan hendaknya mengevaluasi tiap indikator yang sudah tercapai maupun yang belum tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi, satuan pendidikan dapat melakukan tindak lanjut berupa perbaikan pada perencanaan siklus kegiatan berikutnya.

Penjadwalan ekstrakurikuler literasi finansial dirancang di awal tahun ajaran oleh pembina ekstrakurikuler di bawah supervisi kepala satuan pendidikan atau wakil kepala satuan pendidikan. Jadwal ekstrakurikuler diatur agar tidak menghambat pelaksanaan intrakurikuler dan kokurikuler.

Kinerja peserta didik dalam ekstrakurikuler literasi finansial perlu mendapat penilaian atau asesmen dan dideskripsikan dalam rapor. Kriteria keberhasilannya meliputi proses dan hasil capaian kompetensi peserta didik dalam ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian atau asesmen dilakukan secara kualitatif.

Berikut adalah contoh kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan pendidikan literasi finansial.

01. Krida: Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LKS), dan lain-lain

Kepramukaan:

- **Pengelolaan Keuangan Kegiatan:** Anggota pramuka dapat belajar merencanakan anggaran untuk kegiatan-kegiatan pramuka, seperti berkemah atau proyek sosial.
- **Proyek Penggalangan Dana:** Anggota pramuka dapat mengadakan penggalangan dana melalui penjualan barang atau kegiatan bazar untuk mendanai kegiatan.
- **Pelatihan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) dan Tanda Kecakapan Khusus (TKK) Penabung dan Cakap Keuangan:** OJK dan Kwartir Nasional Pramuka telah menerbitkan SKK dan TKK terkait literasi finansial. Satuan pendidikan dapat mengadakan pelatihan literasi finansial bagi pembina pramuka agar dapat membimbing anggota mencapai SKK dan TKK tersebut.

Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS):

- **Mengorganisasi kegiatan satuan pendidikan:** Peserta didik dapat belajar membuat rencana detail acara, mengatur tim, mengalokasikan sumber daya, merancang anggaran, dan menetapkan jadwal.
- **Program Kewirausahaan:** Peserta didik dapat mengikuti program kewirausahaan yang melatih mereka untuk mengembangkan ide bisnis, mencari modal awal, dan menjual produk.

02. Karya Ilmiah Remaja (KIR)

Membuat permainan untuk pendidikan literasi finansial: Peserta didik dapat membuat permainan yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap literasi finansial.

Penelitian tentang pengeluaran peserta didik: Peserta didik melakukan penelitian tentang kebiasaan pengeluaran peserta didik di satuan pendidikan untuk memahami pola pengeluaran dan kebutuhan siswa. Hasilnya dapat dipresentasikan dalam kegiatan seminar ilmiah di sekolah atau dipublikasikan di majalah sekolah.

03. Seni Budaya dan Teater

Membuat Pertunjukan atau Drama Teater: Peserta didik dapat mengadaptasi cerita dari novel Keluarga Cemara yang mengisahkan tentang keluarga yang mengalami krisis keuangan setelah sang ayah tertipu. Melalui drama ini, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya memiliki tabungan darurat, mengelola pengeluaran dengan bijak, dan mempersiapkan diri untuk situasi tak terduga

04. TIK dan Rekayasa

Mengembangkan berbagai inovasi dan menciptakan ide-ide baru: Peserta didik dapat membuat daftar belanja dan catatan pengeluaran harian dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel, membuat cerita bergambar tentang cara dan manfaat menabung, dan lain-lain.

05. Keagamaan

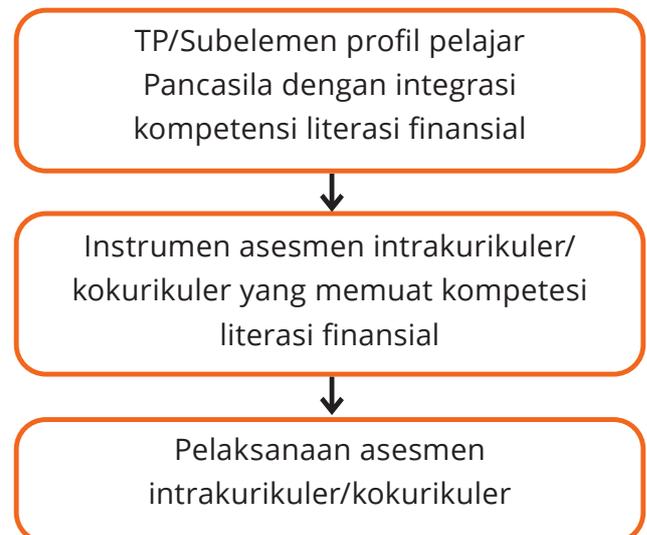
Retret dan Pesantren Kilat: Peserta didik dapat belajar bahwa pengelolaan keuangan yang baik merupakan bagian dari prinsip keagamaan. Sebagai contoh, pengelolaan sumber daya dengan bijaksana merupakan implementasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Selain itu, memahami dan mengelola keuangan dengan baik dapat membantu seseorang memenuhi kewajiban keagamaan seperti zakat dan sedekah.

4.5. Asesmen

Pendidikan literasi finansial dilaksanakan secara terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler tanpa perlu penilaian terpisah. Kompetensi literasi finansial tidak dikembangkan melalui mata pelajaran terpisah tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada seperti Matematika atau Ekonomi serta dalam kegiatan praktis seperti pembuatan anggaran untuk proyek sekolah.

Dalam penentuan topik dan pemilihan subelemen yang akan menjadi fokus dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga asesmennya terintegrasi dengan instrumen asesmen proyek. Asesmen dalam proyek lebih melihat pada proses dan perubahan perilaku/karakter dari peserta didik, sehingga fasilitator proyek perlu melakukan observasi sesuai dengan instrumen asesmen yang disusun.

Tujuan pendidikan literasi finansial tidak hanya untuk memahami konsep finansial, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu, asesmen dalam pendidikan literasi finansial mencakup pemahaman konsep, pembiasaan, dan budaya sadar finansial. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap finansial secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.



Halo, berjumpa lagi dengan saya, Pak Putra, wali kelas VIII SMP Pintar. Yuk, simak cara saya merencanakan asesmen pendidikan literasi finansial.



Menganalisis capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran.

IPS

- Memahami upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi dan keterkaitannya dengan harga serta pasar

Membuat perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran

- Membaca artikel atau menyimak video pendek yang menjelaskan kegiatan ekonomi seperti perdagangan di pasar lokal
- Diskusi tentang keputusan konsumen dan produsen dipengaruhi oleh harga dan pasar

Pertanyaan Refleksi

- Bagaimana harga barang di pasar memengaruhi keputusan konsumen?
- Apakah hubungan antara literasi finansial dengan pemenuhan ekonomi rumah tangga?

Membuat instrumen asesmen.

Kategori	Mahir	Cakap	Berkembang
Memahami kegiatan ekonomi	Mampu menjelaskan secara rinci konsep kegiatan ekonomi dan faktor pendukungnya dengan contoh yang relevan.	Mampu menjelaskan secara rinci konsep kegiatan ekonomi dan faktor pendukungnya, tetapi contoh yang diberikan belum relevan	Mampu menjelaskan konsep kegiatan ekonomi dan faktor pendukungnya, namun belum secara rinci dan belum dapat memberikan contoh.
Memahami peran harga dan pasar	Mampu menganalisis secara mendalam peran harga dan pasar mempengaruhi konsumsi dan dapat memberikan contoh nyata	Mampu menganalisis secara mendalam peran harga dan pasar mempengaruhi konsumsi dan namun masih kesulitan mencari contoh nyata.	Mampu menganalisis peran harga dan pasar mempengaruhi konsumsi namun belum secara mendalam dan belum mampu memberikan contoh nyata.

BAB 5

Peran Berbagai Pihak dalam Pendidikan Literasi Finansial

5.1. Kolaborasi Berbagai Pihak untuk Meningkatkan Literasi Finansial

Hak anak Indonesia untuk mendapat pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, menekankan pada tanggung jawab negara dalam menyelenggarakan sistem pendidikan. Namun, pembelajaran tidak hanya terjadi di satuan pendidikan, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari di keluarga, lingkungan sekitar, dan interaksi di masyarakat. Oleh karena itu, tiap individu berperan penting dalam pendidikan anak-anak Indonesia. Caranya adalah dengan memberikan contoh yang baik serta berkontribusi aktif sesuai keahlian dan bidang masing-masing.

Dalam konteks literasi finansial, kolaborasi lintas sektor menjadi penting untuk menyediakan peserta didik dengan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif. Kolaborasi ini tidak hanya membantu satuan pendidikan untuk memperluas sumber daya pendidikan, tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak eksternal untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan. Kemitraan dengan pihak eksternal akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan beragam. Kondisi ini akan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan finansial yang esensial bagi kehidupan mereka.

Pihak-pihak yang dapat berperan dalam pendidikan literasi finansial meliputi pengawas satuan pendidikan, dinas pendidikan, lembaga pelatihan, pemerintah daerah, kementerian, lembaga keuangan, lembaga penelitian, komunitas, lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku usaha. Selain itu, orang tua atau wali peserta didik juga dapat menjadi bagian dari jaringan kemitraan. Organisasi dan institusi yang memiliki program terkait keuangan atau lingkungan cenderung terbuka untuk bekerja sama dengan satuan pendidikan.

5.2. Peran Berbagai Pihak: Menjadi Mitra Satuan Pendidikan

Kemitraan antarpemangku kepentingan menjadi salah satu strategi untuk mempercepat tercapainya pendidikan literasi finansial. Dalam pelaksanaannya, kemitraan para pihak sebaiknya berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut.

(1) Prinsip Kolaboratif dan Interaktif: Semua pihak yang terlibat dalam kemitraan bekerja sama, berinteraksi secara aktif, dan berdiskusi untuk mencapai tujuan literasi finansial. Mereka kemudian bersama-sama mengambil keputusan dan melaksanakan program.

(2) Prinsip Inklusivitas: Kemitraan melibatkan semua pihak yang berkepentingan, tanpa memandang perbedaan status atau latar belakang. Tujuannya adalah agar semua pihak dapat terlibat dan berperan dalam literasi finansial.

(3) Prinsip Akuntabilitas: Tiap pihak yang terlibat dalam kemitraan bertanggung jawab atas kontribusi dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini mencakup transparansi dalam pelaporan dan evaluasi kegiatan.

(4) Prinsip Berkelanjutan: Kemitraan dirancang untuk berlangsung dalam jangka panjang dengan berfokus pada upaya yang dapat dipertahankan dari waktu ke waktu. Proses ini melibatkan perencanaan yang matang, pemantauan yang berkelanjutan, dan evaluasi untuk perbaikan terus-menerus.

(5) Prinsip Bersinergi: Para pihak dalam kemitraan saling mendukung dan bekerja sama secara sinergis dengan menggabungkan keahlian, sumber daya, dan pengalaman satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Berikut adalah indikator keberhasilan kemitraan dalam pelaksanaan pendidikan literasi finansial.

1. Terciptanya sinergi yang ditunjukkan dengan nota kesepahaman (MoU) atau bentuk dokumen resmi lainnya yang mendukung pelaksanaan literasi finansial. Hal ini mencakup kesepakatan formal antara lembaga pendidikan dan pihak terkait.
2. Keselarasan visi dan misi yang terbentuk akibat kerja sama yang harmonis antara para pihak yang bermitra. Selain itu, terdapat pula komunikasi yang efektif dan saling menguntungkan antara lembaga pendidikan dan mitra eksternal.
3. Kolaborasi dan koordinasi yang dinamis berupa rapat koordinasi rutin untuk mengevaluasi dan mengarahkan kegiatan literasi finansial. Selain itu, terdapat kesetaraan dalam pembagian sumber daya, seperti materi pendidikan, pelatihan pendidik, dan akses alat atau teknologi keuangan. Pembagian peran yang jelas

dan saling mendukung antara satuan pendidikan dan mitra eksternal menjadi bagian penting dalam kolaborasi.

4. Pengembangan jaringan kemitraan yang luas dan berkelanjutan dari berbagai pihak dilakukan untuk mendukung program literasi finansial di satuan pendidikan. Kondisi ini akan memastikan bahwa program berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik.

5.3. Peran Berbagai Pihak: Kaidah Kemitraan

Untuk memastikan kerja sama dan kemitraan dalam mendukung pendidikan literasi finansial dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

Hal yang Dapat Dilakukan

1. Tentukan Tujuan yang Jelas:

- Tentukan tujuan spesifik dari kerja sama, misalnya peningkatan pengetahuan finansial peserta didik.
- Pastikan tujuan tersebut selaras dengan visi dan misi satuan pendidikan serta kebutuhan peserta didik. Semua pihak perlu memahami arah dan sasaran yang ingin dicapai.

2. Fokus pada Edukasi:

- Program kerja sama dan kolaborasi harus berfokus pada pemberian edukasi yang bermanfaat bagi peserta didik, para pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- Prioritaskan kegiatan yang mendorong pemahaman konsep dasar literasi finansial seperti pengelolaan anggaran, tabungan, investasi, dan risiko keuangan. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh dan aplikatif.

3. Melakukan Kajian pada Materi Edukasi:

- Pastikan materi yang disampaikan mitra tidak mengandung promosi produk atau jasa tertentu.
- Materi harus bersifat netral dan mengedepankan informasi yang objektif dan edukatif sehingga tidak terjadi konflik kepentingan atau penyalahgunaan informasi.

Hal yang Tidak Dapat Dilakukan

1. Tidak Memasarkan Produk atau Jasa:

- Pastikan materi edukasi yang disampaikan tidak mengarah pada promosi produk/jasa tertentu.
- Para pihak yang terlibat diharapkan tidak memanfaatkan kerja sama untuk memasarkan merek atau produk lembaga keuangan tertentu. Hal ini diperlukan guna menjaga netralitas dan berfokus pada edukasi yang objektif dan bermanfaat.

2. Hindari Penyampaian Informasi yang Tidak Dapat Dikonfirmasi Kebenarannya:

- Pastikan seluruh informasi yang disampaikan oleh mitra eksternal bersifat edukatif dan tidak mengandung pemaksaan opini atau pandangan tertentu.
- Informasi yang disampaikan hendaknya memberikan pengetahuan yang objektif dan bermanfaat sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang benar dan menyeluruh.

5.4. Peran Berbagai Pihak: Berbagai Pihak dan Potensi Kemitraan

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Pengetahuan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
A. Kelembagaan Internal di bawah Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi						
1.	Pusat:					
a.	Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat (BKHM)	Melaksanakan hubungan dan kerja sama antara kementerian, lembaga negara, lembaga pemerintah, lembaga nonpemerintah, masyarakat, dan media terkait literasi finansial.				
b.	Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)	Menyelenggarakan program peningkatan kapasitas dalam literasi finansial untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi pendidik dalam mengelola keuangan.				
c.	Balai Besar Guru Penggerak (BBGP)	Menyelenggarakan kegiatan seperti pelatihan <i>online</i> , lokakarya, konferensi, dan pendampingan dengan mengundang ahli di bidang keuangan.				

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Pengetahuan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
2.	Provinsi					
a.	Dinas Pendidikan SMA, SMK dan SLB	Membina Unit Pelaksana Teknis (UPT) melalui koordinasi dan kerja sama dengan perangkat daerah, instansi, lembaga, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memastikan UPT dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam melaksanakan tugasnya.				
b.	Pengawas Satuan Pendidikan untuk SMA, SMK dan SLB	Melaksanakan tugas kepengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang mencakup penyusunan program kepengawasan pelaksanaan, pelatihan, pelatihan pelaksanaan standar nasional pendidikan, penilaian, pelaksanaan bimbingan dan pelatihan guru profesional, melakukan evaluasi hasil pelaksanaan program, dan pelaksanaan tugas kepengawasan daerah khusus.				
3.	Kabupaten/Kota					
	Dinas Pendidikan - PAUD, SD, SMP, dan Pendidikan Kesetaraan	Membina UPT, melaksanakan koordinasi dan kerja sama dengan perangkat daerah, instansi, dan lembaga lainnya serta masyarakat.				
	Pengawas untuk tingkat PAUD, SD, SMP, dan Pendidikan Kesetaraan	Melaksanakan tugas kepengawasan akademik dan manajerial termasuk menyusun program kepengawasan pelaksanaan, pelatihan, pelatihan pelaksanaan standar nasional pendidikan, penilaian, pelaksanaan bimbingan dan pelatihan tenaga pengajar profesional, melakukan evaluasi hasil pelaksanaan program, dan pelaksanaan tugas kepengawasan daerah khusus.				

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Pengetahuan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
4.	Satuan Pendidikan:					
a.	Komite	Program komite satuan pendidikan harus diupayakan untuk mengkampanyekan literasi finansial, dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran, serta mendukung penerapan literasi finansial.				
b.	Orang Tua	Orang tua dapat dibimbing untuk memahami pentingnya literasi finansial sehingga menjadi mitra potensial dalam penerapan literasi finansial.				
c.	Ikatan Alumni	Satuan pendidikan dapat mengoptimalkan ikatan alumni sebagai salah satu mitra dalam penerapan praktik literasi finansial.				
B. Komite Stabilitas Sistem Keuangan						
1.	Kementerian Keuangan	Kementerian Keuangan bertanggung jawab untuk mengelola keuangan negara meliputi pengelolaan penerimaan negara yang mayoritas berasal dari pajak, pengeluaran negara, kekayaan negara termasuk mengelola utang dan piutang negara. Kementerian Keuangan juga mengeluarkan instrumen investasi/pembiayaan yang memerlukan partisipasi masyarakat sehingga sangat terkait dengan program literasi finansial. Satuan pendidikan dapat berkolaborasi dengan Kementerian Keuangan untuk menyelenggarakan seminar dan pelatihan pengelolaan keuangan untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik dan pendidik.				
2.	Bank Indonesia	Tugas utama Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pengelolaan moneter, sistem pembayaran, serta menjaga stabilitas sistem keuangan. Selain itu, Bank Indonesia juga berperan penting dalam meningkatkan literasi finansial nasional.				

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Pengetahuan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
		Dengan menyusun strategi yang efektif, memantau, serta mengevaluasi pelaksanaannya, Bank Indonesia dapat memastikan bahwa literasi finansial dan inklusi keuangan berkembang secara berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat. Secara khusus, Bank Indonesia dapat berkolaborasi dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk memberikan edukasi keuangan yang sesuai dengan kewenangan Bank Indonesia.				
3.	Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	<p>OJK dapat berkontribusi untuk membantu pengembangan kurikulum dan modul pendidikan literasi finansial yang dapat diintegrasikan ke dalam <i>Learning Management System</i> Edukasi Keuangan.</p> <p>OJK dapat memberikan materi dan pengalaman praktis tentang keuangan sedangkan Kemendikbudristek dapat memastikan pelatihan tersebut sesuai dengan standar pendidikan nasional.</p> <p>OJK juga memiliki program literasi finansial yaitu Sobat Sikapi. Program ini merupakan penyiapan infrastruktur sumber daya manusia sebagai perpanjangan tangan pelaksana edukasi keuangan bagi pelajar dan mahasiswa. OJK dapat bekerja sama untuk membuat program kolaborasi seperti kompetisi, <i>Training of Trainers</i> (ToT), dan dialog interaktif untuk peningkatan <i>literasi finansial</i> pelajar dan mahasiswa.</p>				

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Pengetahuan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
4.	Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)	<p>LPS dapat berkontribusi dalam edukasi literasi finansial, khususnya dalam hal memberikan rasa tenang kepada masyarakat yang menabung di bank. Dengan demikian, masyarakat dapat menikmati manfaat dari program penjaminan simpanan.</p> <p>Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) saat ini berperan aktif dalam meningkatkan literasi finansial di Indonesia dan sangat berpotensi untuk bermitra dengan berbagai satuan pendidikan di Indonesia.</p> <p>LPS dapat menyelenggarakan pelatihan dan seminar literasi finansial untuk pendidik, orang tua, dan peserta didik.</p>				
C. Instansi Pemerintah Lainnya						
1.	Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo)	<p>Pertumbuhan teknologi telah memperluas jangkauan layanan keuangan digital. Untuk mendukung pemahaman masyarakat dalam hal penggunaan produk keuangan digital, Kementerian Komunikasi dan Informatika dapat bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan di berbagai satuan pendidikan.</p>				

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Pengetahuan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
2.	Kementeria- n Dalam Negeri	Kementerian Dalam Negeri dapat berperan strategis dalam implementasi pendidikan literasi finansial di satuan pendidikan dengan membina dan melatih guru, mengembangkan kurikulum dan bahan ajar, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program, memfasilitasi kerja sama antardaerah, serta melaksanakan kampanye dan sosialisasi. Dengan kolaborasi yang erat antara Kementerian Dalam Negeri, dinas pendidikan, dan lembaga keuangan, literasi finansial dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam budaya dan kebijakan pendidikan.				
3.	BPJS Ketenaga- kerjaan	BPJS Ketenagakerjaan dapat berperan penting dalam kurikulum literasi finansial di satuan pendidikan dengan menyediakan pelatihan dan modul tentang jaminan sosial ketenagakerjaan. Selain itu, BPJS Ketenagakerjaan dapat mengembangkan <i>platform e-learning</i> yang memfasilitasi pemahaman peserta didik tentang cara pendaftaran dan klaim. Mereka juga dapat mengadakan seminar dan workshop yang melibatkan praktisi untuk memberikan pengalaman langsung dan pengetahuan praktis kepada peserta didik tentang perlindungan ketenagakerjaan.				

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Pengetahuan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
4.	BPJS Kesehatan	BPJS Kesehatan dapat memperkaya kurikulum literasi finansial dengan menyediakan modul edukasi mengenai jaminan kesehatan nasional yang meliputi program JKN-KIS. Mereka juga dapat mengembangkan <i>platform e-learning</i> untuk memudahkan akses informasi dan simulasi penggunaan layanan BPJS Kesehatan. Selain itu, melalui seminar dan <i>workshop</i> yang melibatkan praktisi kesehatan, peserta didik dapat memperoleh wawasan praktis dan pengalaman langsung tentang pentingnya jaminan kesehatan.				

D. Pihak Sektor Keuangan

1.	Perusahaan Bank	Saat ini, seluruh bank di Indonesia diberi mandat untuk mendukung literasi finansial di kalangan pelajar dengan program Simpanan Pelajar (SimPel). Sekolah dapat bekerja sama dengan bank untuk menyosialisasikan pentingnya menabung dan literasi finansial kepada pendidik, peserta didik, dan orang tua. Bank juga dapat mengadakan kompetisi yang berkaitan dengan literasi finansial.				
2.	Perusahaan Pasar Modal	Satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan perusahaan pasar modal untuk menyelenggarakan seminar tentang investasi yang aman serta mengadakan kunjungan bagi peserta didik ke perusahaan tersebut.				

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Pengetahuan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
3.	Perusahaan Asuransi	Perusahaan asuransi dapat memberikan pemahaman kepada satuan pendidikan, pendidik, orang tua, dan peserta didik tentang jenis dan produk asuransi. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memahami manfaat, cakupan, dan cara kerja tiap jenis asuransi sehingga dapat membuat keputusan finansial yang lebih baik dan terhindar dari penipuan asuransi.				
4.	Pegadaian	Perusahaan pegadaian dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan untuk mengadakan seminar, sosialisasi, atau pelatihan untuk para pendidik, peserta didik dan orang tua. Hal-hal tersebut perlu dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman tentang prosedur penggunaan, manfaat, dan risiko tiap produk pegadaian.				
5	Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS)	PERBANAS dapat memberikan pelatihan dan modul literasi finansial yang spesifik untuk industri perbankan. Selain itu, PERBANAS dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang lebih spesifik dan teknis seperti <i>platform e-learning</i> dengan konten yang didesain oleh para ahli perbankan.				

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Penge- tahuan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
6.	Asosiasi keuangan perbankan lainnya: Perhimpunan Bank Milik Negara (HIMBARA); Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (ASBANDA); Perkumpulan Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO) ; Perhimpunan Bank-Bank Internasional Indonesia (PERBINA); Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (PERBARINDO).	Asosiasi keuangan perbankan lainnya juga dapat berperan penting dalam kurikulum literasi finansial dengan memberikan pelatihan dan modul spesifik tentang manajemen keuangan dan perbankan, termasuk keuangan syariah. Mereka dapat menyediakan <i>platform e-learning</i> yang dirancang oleh para ahli. Selain itu, mereka juga dapat mengadakan seminar, <i>workshop</i> , dan program magang yang melibatkan praktisi perbankan. Hal-hal ini akan memberikan wawasan dan pengalaman kepada peserta didik.				
7.	Asosiasi keuangan nonperbankan lainnya Asosiasi Perusahaan Efek Indonesia (APEI) Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI) Perkumpulan Perusahaan Gadai Indonesia (PPGI) Asosiasi Ventura untuk Startup Indonesia (AMVESINDO) Asosiasi Dana Pensiun Indonesia (ADPI) Asosiasi Perusahaan Penjaminan Indonesia (ASIPPINDO) Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI)	Berbagai asosiasi keuangan nonperbankan dapat berperan penting dalam memperkaya pendidikan literasi finansial di satuan pendidikan. Mereka dapat memberikan pelatihan dan modul khusus tentang pasar modal, investasi, asuransi, pembiayaan, modal ventura, penjaminan, dan <i>financial technology (fintech)</i> . Dengan menyediakan <i>platform e-learning</i> dan sumber daya digital yang dirancang oleh para ahli, mereka akan mendukung pembelajaran modern dan praktis. Selain itu, melalui seminar, <i>workshop</i> , dan program magang yang melibatkan praktisi dari industri, peserta didik dapat memperoleh pengalaman dan wawasan.				

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Pengetahuan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
E. Pihak Lain						
	Akademisi	Program penelitian, penguatan kapasitas seperti pelatihan pentingnya literasi finansial, dan program edukasi sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat.				
	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	Program-program LSM dapat mendukung pelaksanaan literasi finansial di satuan pendidikan. Satuan pendidikan dapat menghubungi mitra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta lembaga terkait yang memiliki data dan program khusus terkait literasi finansial. Dukungan ini dapat membantu pendidik mengintegrasikan pendidikan literasi finansial ke dalam kurikulum dan kegiatan di satuan pendidikan sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik.				
	Komunitas	Satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan komunitas-komunitas penggiat literasi finansial di lingkungan sekitar. Selain itu, satuan pendidikan juga dapat bekerja sama dengan komunitas dari lembaga pemerintah, lembaga sektor keuangan, dan penggiat literasi finansial lainnya untuk menyelenggarakan sosialisasi literasi finansial.				
	Perusahaan swasta	Pengusaha dan perusahaan swasta dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan untuk mengadakan seminar dan <i>workshop</i> dalam rangka memberikan pengetahuan praktis tentang literasi finansial kepada pendidik dan peserta didik. Mereka juga dapat mendukung penyediaan sumber daya pembelajaran, seperti buku, modul, dan alat bantu digital yang mendukung literasi finansial. Perusahaan swasta juga dapat mengintegrasikan program literasi finansial dalam inisiatif CSR perusahaan untuk memberikan manfaat kepada komunitas sekolah.				

No	Para Pihak Terkait	Potensi	Peran			
			Pengeta- huan	Sarana dan Prasarana	Jejaring dan Aksi Nyata	Pendanaan
5.	Organisasi Internasional	Organisasi Internasional seperti OECD, World Bank, International Monetary Fund (IMF) dan Asian Development Bank (ADB) memiliki berbagai program dan unit yang mendukung literasi finansial di satuan pendidikan. Mereka menyediakan kerangka kerja, pelatihan, modul pembelajaran, dan sumber daya edukasi untuk membantu mengintegrasikan literasi finansial ke dalam kurikulum. Dukungan ini akan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pemahaman yang kuat tentang pengelolaan keuangan yang efektif sehingga meningkatkan kemampuan finansial generasi muda.				
6.	Koperasi	Lembaga koperasi dapat memberikan edukasi kepada satuan pendidikan, pendidik, orang tua, dan peserta didik tentang peran koperasi, prinsip-prinsip koperasi, manfaat menjadi anggota koperasi, serta prosedur bergabung menjadi anggota koperasi. Hal-hal ini perlu diketahui masyarakat untuk membantu mengelola keuangan dengan lebih baik dan bijak.				

5.5. Praktik Baik

5.5.1. Kembangkan Kreativitas dan Kewirausahaan bersama SLB Negeri 1 Badung melalui Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

SLB Negeri 1 Badung memperkenalkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kewirausahaan sebagai bagian dari pembelajaran kokurikuler. Proyek ini mencakup beberapa tahap penting yang dimulai dari mengamati masalah ekonomi, mengidentifikasi kendala dalam transaksi, hingga menggagas dan melaksanakan kegiatan Market Day. Selama proses ini, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang cara memperoleh penghasilan, menyusun dan mengelola anggaran, menyisihkan penghasilan untuk kebutuhan darurat, serta memahami risiko keuangan.

Selain proyek kewirausahaan, SLB Negeri 1 Badung juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Suvenir. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, potensi, dan rasa tanggung jawab peserta didik. Mereka diajarkan membuat berbagai jenis suvenir seperti gelang manik, gelang simpul tali, gantungan kunci makrame, bando makrame, dan sandal manik. Kegiatan ini sangat diminati oleh peserta didik dan menjadi salah satu program paling populer setelah Pramuka.

Kegiatan di SLB Negeri 1 Badung ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kewirausahaan dan manajemen keuangan, tetapi juga mengasah kreativitas dan keterampilan peserta didik. Dengan bimbingan dari para pendidik, peserta didik berhasil menghasilkan produk-produk kreatif yang bernilai jual dan kemudian dipasarkan melalui kegiatan Market Day.

Keberhasilan proyek kewirausahaan dan program ekstrakurikuler Suvenir di SLB Negeri 1 Badung menunjukkan komitmen satuan pendidikan

dalam memberikan pendidikan yang holistik dan bermanfaat bagi masa depan peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang berharga di dunia nyata.



Potret siswi SLB Negeri 1 Badung dalam kegiatan Kewirausahaan
(Foto: Dokumentasi SLBN 1 Badung)

5.5.2 SMP 3 Sungai Raya Tingkatkan Literasi Finansial melalui Kokurikuler

SMP 3 Sungai Raya mengimplementasikan program literasi finansial sebagai bagian dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengusung tema gaya hidup berkelanjutan dan kewirausahaan. Program ini dirancang untuk pembelajaran peserta didik tentang daur ulang sampah serta kewirausahaan berbasis hasil pertanian lokal.

Dalam tema gaya hidup berkelanjutan, peserta didik diajarkan untuk mendaur ulang sampah menjadi barang bernilai jual. Produk-produk hasil daur ulang ini kemudian dijual pada acara Market Day yang diselenggarakan satuan pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya mendidik peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memberikan mereka pengalaman langsung dalam merencanakan, memproduksi, dan memasarkan produk sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran bermakna yang kontekstual.

Dalam bidang kewirausahaan, peserta didik dilatih untuk memanfaatkan hasil pertanian lokal dari Kabupaten Kubu Raya yaitu nanas. Mereka membuat berbagai produk seperti sabun dari limbah kulit nanas, selai nanas, manisan nanas, dan sirup nanas. Pembuatan hingga pemasaran produk dilakukan oleh peserta didik. Mereka juga menghitung keuntungan dari penjualan produk-produk tersebut.

Kegiatan ini memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Selain meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi finansial, peserta didik juga belajar keterampilan berwirausaha dan pemasaran. Program ini juga mendapat dukungan penuh dari para pendidik dan orang tua peserta didik yang turut membimbing.

Dengan terlaksananya program Market Day, SMP 3 Sungai Raya berhasil memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik dalam memahami pentingnya gaya hidup berkelanjutan dan kewirausahaan. Program ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan meningkatkan literasi finansial, tetapi juga pembelajaran peserta didik tentang nilai-nilai penting seperti kerja keras, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan.



Potret siswi SMPN 3 Sungai Raya dalam kegiatan Market Day

(Foto: Dokumentasi SMPN 3 Sungai Raya)

5.5.3 PKBM Insan Cerdas Indonesia Tingkatkan Literasi Finansial melalui Budaya Sekolah dan Ekstrakurikuler

PKBM Insan Cerdas Indonesia mengimplementasikan literasi finansial melalui kegiatan praktis yang melibatkan peserta didik dalam konteks nyata. Salah satu contohnya adalah kokurikuler Keterampilan Tata Boga di Paket A. Dalam kegiatan ini, peserta didik belajar menjalankan usaha boga. Mereka diajarkan menghitung kebutuhan dana, menetapkan harga jual, dan mempromosikan produk makanan. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam pengelolaan keuangan dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik.

Selain itu, program Home Project memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran literasi finansial di rumah. Sebagai contoh, seorang peserta didik Paket A membuat dan menjual bros pita bersama ibunya. Dia mempraktikkan penyusunan anggaran dan pengelolaan pendapatan. Kegiatan ini memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam merencanakan dan mengelola keuangan.



Program tahunan Entrepreneur Journey di Paket C menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan literasi finansial dalam skala yang lebih besar. Peserta didik merencanakan dan mengelola anggaran perjalanan, termasuk kunjungan ke pengusaha dan praktik kerja. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar mengelola uang, memahami pengelolaan risiko, serta cara menyesuaikan pengeluaran dengan anggaran yang telah direncanakan.

Kegiatan di PKBM Insan Cerdas Indonesia tidak hanya menekankan pada pemahaman pengetahuan literasi finansial, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang mendalam. Dengan bimbingan dari para tutor, peserta didik memperoleh keterampilan dan sikap yang berguna untuk masa depan mereka, baik dalam hal pengelolaan keuangan maupun pengembangan diri.



Peserta didik PKBM Insan Cerdas Indonesia mengikuti kegiatan Entrepreneur Journey.
(Foto: Dokumentasi PKBM Insan Cerdas Indonesia)

5.5.4. Meningkatkan Literasi Keuangan melalui Pemberdayaan Program Young Entrepreneur School (YES) bersama SMKN 6 Yogyakarta

SMKN 6 Yogyakarta terletak di tengah kota di Kelurahan Semaki, Umbulharjo. Sekolah ini dipimpin oleh Mujari, S.Pd., M.Pd sebagai Kepala Sekolah. SMKN 6 Yogyakarta telah menetapkan program YES sejak tahun 2020 sebagai upaya mengembangkan potensi wirausaha muda di dalam sekolah. Sejumlah *link and match* kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri dalam lingkup nasional dan internasional telah mendukung program ini untuk menghasilkan para wirausaha muda mandiri sejak kelas X hingga alumni.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi finansial pendidik dan peserta didik untuk menentukan keputusan cerdas sebagai bentuk kemandirian finansial dengan mengandalkan kompetensi, kolaborasi, dan manajemen usaha.

Hal ini dibuktikan dengan pengembangan program sebagai berikut:

1. Kurasi produk usaha siswa dilaksanakan sejak kelas X. Siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mengelola usaha kantin sekolah.
2. Melibatkan siswa kelas XI dalam mengelola Teaching Factory yang ada di dalam sekolah dengan beberapa unit usaha seperti: layanan catering, *pastry and bakery*, edotel (hotel SMK), salon dan *spa, tour and travel*, butik, dan koperasi siswa.
3. Menyelenggarakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) berbasis kewirausahaan pada kelas XII, dengan menjaring para pengusaha muda untuk melaksanakan PKL dengan mengembangkan usaha mandiri atau kelompok yang

dimentori oleh Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) DPC Kota Yogyakarta.

4. Semua siswa diajarkan pembelajaran wirausaha secara nyata dengan pembuatan *Business Model Canvas* (BMC), penentuan HPP, sistem promosi, digital marketing, pameran, penjualan secara langsung, layanan terhadap konsumen sesungguhnya (*Real Teaching Factory*), layanan pemesanan produk dan instansi pemerintahan dan instansi swasta. Beberapa perusahaan swasta juga dilibatkan dalam pengembangan sumber-sumber usaha di sekolah sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk inovasi produk dan pembelajaran wirausaha.
5. Para siswa yang memiliki usaha diikutsertakan dalam beasiswa wirausaha Momenku Siap Berkemas yang diadakan oleh Dinas DIKPORA DIY dan kompetisi wirausaha nasional lainnya.
6. Para siswa yang telah memiliki penghasilan dari usaha mereka akan diikutsertakan dalam wisuda wirausaha yang telah dilaksanakan oleh sekolah sejak tahun 2020, yang dilanjutkan dengan penganugerahan "Apresiasi Wirausaha Belia Tingkat DIY" oleh Gubernur.

5.5.5 Sedekah Melalui QRIS Bersama SMKN Negeri 3 Mataram

Sulman Haris, S.Ag, M.Pd.I., selaku Kepala SMK Negeri 3 Mataram, di bulan September 2024 ini, telah menjalankan amanah sebagai kepala sekolah kurang lebih 1 tahun 3 bulan. Dalam rangka mengikuti perkembangan penerapan finansial di era digital, Sulman Haris membuat berbagai inovasi dan program, dengan mengikutsertakan warga sekolah, orang tua siswa, serta jejaring-jejaring sekolah.

Dalam rangka menggerakkan warga sekolah untuk mulai mengenal dan menggunakan finansial digital, beberapa program diwujudkan Sulman Haris. Melalui program JUBAH ABU, singkatan dari Jumat Berkah Awal Bulan. Sulman Haris mengajak warga sekolah serta jejaring sekolah untuk bersedekah dengan cara menyediakan sarapan gratis bagi siswa-siswa. Sambil membiasakan penggunaan finansial berbasis digital, Sulman Haris mensyaratkan sedekah JUBAH ABU melalui QRIS. Dalam hal ini, SMK Negeri 3 Mataram telah menyediakan *barcode* QRIS sebagai sarana penyaluran sedekah.

Program lain yang dilaksanakan Sulman Haris dalam rangka refleksi 100 hari kepemimpinannya di SMK Negeri 3 Mataram berupa menulis buku dengan judul *Jejak Sang Pelayan*. Buku ini disosialisasikan kepada berbagai kalangan. Pembayaran buku juga disyaratkan menggunakan *barcode* QRIS. Keunggulan program ini yaitu seluruh hasil penjualan buku diperuntukkan sebagai dana sedekah. Dana ini selanjutnya akan dikelola dalam berbagai program sedekah, terutama membantu siswa-siswa yang memenuhi syarat untuk memperoleh bantuan, seperti siswa yatim-piatu atau berasal dari keluarga kurang mampu.

Daftar Pustaka

- Agung Dwi E. (2021, November 22). Kehidupan Generasi Sandwich Bisa Dijalani dengan Mudah bila Melakukan Hal Ini. KOMPAS.com. <https://money.kompas.com/read/2021/11/22/161000826/kehidupan-generasi-sandwich-bisa-dijalani-dengan-mudah-bila-melakukan-hal-ini>
- Al Muizzuddin Fazaalloh. (2024). FDI and economic growth in Indonesia: a provincial and sectoral analysis. *Journal of Economic Structures*, 13(1), 1-22.
- Anggraeni, R. (2024, Maret 19). Data OJK: 18,07 Juta Orang Utang Di Pinjol per Desember 2023. Bisnis.com. <https://finansial.bisnis.com/read/20240319/563/1750565/data-ojk-1807-juta-orang-utang-di-pinjol-per-desember-2023>
- Annur, C. M. (2023, Maret 1). Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Aragoncillo, L., & Orús, C. (2018). Impulse buying behaviour: an online-offline comparative and the impact of social media. *Spanish Journal of Marketing - ESIC*, 22(1), 42-62.
- Badan Pusat Statistik. (2023, Maret). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020*. Diambil dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/05/16/fad83131cd3bb9be3bb2a657/proyeksi-penduduk-indonesia-2020-2050-hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Chikwira, C., & Mohammed, J. I. (2023). The Impact of the Stock Market on Liquidity and Economic Growth: Evidence of Volatile Market. *Economies*, 11(6), 155. <https://doi.org/10.3390/economies11060155>
- Coleman, M., Ganong, L. H., Clark, J. M., & Madsen, R. (1989). Parenting perceptions in rural and urban families: Is there a difference? *Journal of Marriage and the Family*, 51(2), 329-335.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan*. Jakarta: DPR RI. Diambil dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/download/58fac07c-7165-4c55-882d-965687f8090b/UU4TAHUN2023.pdf>
- Dittmar, H. (2005). Compulsive buying – a growing concern? An examination of gender, age, and endorsement of materialistic values as predictors. *British Journal of Psychology*, 96(4), 467-491.
- Forbes Finance Council. (2024, Januari 26). Unraveling financial myths: How entrepreneurs can master the numbers. Forbes. <https://www.forbes.com/councils/forbesfinancecouncil/2024/01/26/unraveling-financial-myths-how-entrepreneurs-can-master-the-numbers/>

- Kobayashi, K., & Shirai, D. (2017). Debt-ridden borrowers and economic slowdown (CIGS Working Paper No. 17-002E). The Canon Institute for Global Studies.
- Kompas. (2024, February 2). Pengusaha di Medan Dibunuh Karyawannya karena Utang Rp 5 Juta, Jasadnya Dibuang ke Aceh. KOMPAS.com; Kompas. <https://medan.kompas.com/read/2024/02/03/061210278/pengusaha-di-medan-dibunuh-karyawannya-karena-utang-rp-5-juta-jasadnya-dibuang>
- Liputan6.com. (2023, December 19). Ngeri! 25 Orang Bunuh Diri Akibat Terlilit Utang Pinjol Sepanjang 2023. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/5485790/ngeri-25-orang-bunuh-diri-akibat-terlilit-utang-pinjol-sepanjang-2023>
- Lusardi, A., & Messy, F.-A. (2023). The importance of financial literacy and its impact on financial wellbeing. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.8>
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, 14(4), 332-368.
- Medi-Share. (2022, August 12). 15 myths about money and your finances: What to question and why. <https://www.medishare.com/blog/15-myths-about-money-and-your-finances-what-to-question-and-why>
- Merdeka.com. (2020, Agustus 6). OJK Ungkap Penyebab Tingkat literasi finansial Indonesia Rendah. Merdeka. Diambil dari <https://www.merdeka.com/uang/ojk-ungkap-penyebab-tingkat-literasi-keuangan-indonesia-rendah.html>.
- Muhamad, N. (2023, Agustus 23). Gen Z dan Milenial Jadi Penyumbang Kredit Macet Pinjol Terbesar pada Juni 2023. Databoks. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/23/gen-z-dan-milenial-jadi-penyumbang-kredit-macet-pinjol-terbesar-pada-juni-2023>.
- Nabilah, M. (2023, Agustus 23). Gen Z dan Milenial Jadi Penyumbang Kredit Macet Pinjol Terbesar pada Juni 2023. Databoks. Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/23/gen-z-dan-milenial-jadi-penyumbang-kredit-macet-pinjol-terbesar-pada-juni-2023>.
- Ocolișanu, A., Dobrotă, G., & Dobrotă, D. (2022). The Effects of Public Investment on Sustainable Economic Growth: Empirical Evidence from Emerging Countries in Central and Eastern Europe. *Sustainability*, 14(14), 8721.
- OECD/ADB. (2020). *Employment and Skills Strategies in Indonesia*, OECD Reviews on Local Job Creation. OECD Publishing, Paris. Diambil dari <https://doi.org/10.1787/dc9f0c7c-en>.
- OECD (2014), "INFE Guidelines for Financial Education in Schools", dalam *Financial Education for Youth: The Role of Schools*, OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/10.1787/9789264174825-6-en>
- OECD. (2023). "OECD/INFE 2023 International Survey of Adult Financial Literacy." *OECD Business and Finance Policy Papers*, No. 39, OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/10.1787/56003a32-en>.
- OECD. (2024). "Transforming education in Indonesia: Examining the landscape of current reforms." *OECD Education Policy Perspectives*, No. 88. OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/10.1787/9ff8d407-en>.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2022, November 22). Siaran Pers: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. Diambil dari <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023, April 6). Mengapa Gen Z dan Generasi Milenial Cenderung Lebih Suka Berutang? Sikapiuangmu OJK. Diambil dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40800>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, Februari 7). Statistik P2P Lending Periode Desember 2023. Diambil dari <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-P2P-Lending-Periode-Desember-2023.aspx>.
- Rachman, A. (2024, Januari 12). PPAK: Perputaran Uang Judi *Online* Rp 327 Triliun di 2023. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240112090558-4-505064/ppak-perputaran-uang-judi-online-rp-327-triliun-di-2023>
- Rachmawati. (2023, Juni 28). Polemik Tabungan Siswa Rp 7,47 Miliar di Pangandaran, Ada Rp 1,4 Miliar yang Dipinjam Guru. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2023/06/28/171200578/polemik-tabungan-siswa-rp-7-47-miliar-di-pangandaran-ada-rp-1-4-miliar-yang>
- Rizki, M., & Haryadi, H. (2021). Analisis investasi serta pengaruhnya terhadap kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(3), 193-200. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.4740>
- Rook, D. W. (1987). The buying impulse. *Journal of Consumer Research*, 14(2), 189-199.
- Safitri, D.U.R. (2024, Juni 8). Harapan Generasi Z memiliki rumah lewat Tapera. Antara. <https://www.antaraneews.com/berita/4143558/harapan-generasi-z-memiliki-rumah-lewat-tapera#:~:text=Survei%20CNBC%20Indonesia%20pada%20tahun>.
- Sasongko, Y. T. A. (2021, November 22). Kehidupan Generasi Sandwich Bisa Dijalani dengan Mudah bila Melakukan Hal Ini. Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2021/11/22/161000826/kehidupan-generasi-sandwich-bisa-dijalani-dengan-mudah-bila-melakukan-hal-ini>.
- Tifferet, S., & Vilnai-Yavetz, I. (2018). The impact of Fear of Missing Out (FoMO) on social media user behaviors. *Journal of Computers in Human Behavior*, 75, 91-97. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.039>
- The Children's Society. (2016). The Good Childhood Report 2016. Retrieved from <https://www.childrenssociety.org.uk/sites/default/files/the-good-childhood-report-2016.pdf>
- Verplanken, B., & Herabadi, A. (2001). Individual differences in impulse buying tendency: Feeling and no thinking. *European Journal of Personality*, 15(S1), S71-S83. <https://doi.org/10.1002/per.416>

Lampiran

Peta Kompetensi Secara Keseluruhan (1/2)

Elemen/Subelemen	Fase F (SMA dan Setara XI-XII)	Fase E (SMA dan Setara X)	Fase D (SMP dan Setara)	Fase C (SD dan Sederajat V-VI)	Fase B (SD dan Sederajat III-IV)	Fase A (SD dan Sederajat I-II)	PAUD
E1.1 (Memperoleh Penghasilan): Memahami berbagai cara untuk mencari penghasilan (uang dan nonuang) dengan cara yang baik dan benar.	Memahami proses dan langkah persiapan karier di bidang yang sesuai minat dan bakat.	Memahami berbagai pilihan profesi/pekerjaan dan konsekuensinya.	Memahami berbagai peluang memperoleh penghasilan secara kreatif.	Memahami perbedaan pola penghasilan pada berbagai jenis profesi/pekerjaan.	Memahami proses transaksi dalam memperoleh penghasilan.	Mengenal nilai uang.	Mengenal simbol dan fungsi mata uang.
E1.2 (Memperoleh Penghasilan): Memahami kewajiban yang melekat pada penghasilan sebagai warga negara dan pemeluk agama/kepercayaan.	Memahami bagaimana pembayaran kewajiban secara proporsional, yang melekat pada penghasilan individu, berdampak dan digunakan oleh negara dan lembaga agama.	Memahami bagaimana pembayaran kewajiban secara proporsional, yang melekat pada penghasilan individu, berdampak dan digunakan oleh negara dan lembaga agama.	Memahami kewajiban dasar melekat pada penghasilan individu sebagai warga negara dan pemeluk agama/kepercayaan.	Memahami kewajiban yang melekat pada penghasilan individu sebagai warga negara dan pemeluk agama/kepercayaan.	Mengenal istilah kewajiban yang melekat pada penghasilan individu.	Memahami kewajiban mematuhi aturan.	Mengenal konsep hak dan kewajiban.
E2.1 (Mengelola Anggaran, Belanja, dan Utang): Menyusun dan mengalokasikan porsi penghasilan sesuai prioritas kebutuhan.	Memahami prioritas dalam merancang anggaran untuk berbagai jangka waktu dan tujuan yang berkaitan dengan tahapan kehidupan.	Memahami prioritas kebutuhan dalam merancang anggaran untuk pribadi dan kelompok serta melakukan evaluasi.	Memahami prioritas kebutuhan dalam merancang anggaran untuk pribadi dan kelompok.	Memahami prioritas kebutuhan dalam merancang anggaran untuk kegiatan tertentu.	Memahami prioritas dalam merancang anggaran sederhana.	Memahami prioritas dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan.	Mengenal kebutuhan dan keinginan.
Elemen 2.2 (Mengelola Anggaran, Belanja, dan Utang): Melakukan pembelian secara bijak dan aman, serta evaluasi terhadap rencana dan pilihan belanja.	Mengevaluasi pembelian bijak dan aman sesuai rencana dengan memahami konsekuensi pilihan berbelanja terhadap aspek sosial-ekonomi secara nasional dan global.	Memahami pembelian bijak dan aman berdasarkan tahapan kehidupan, serta konsekuensi dari pilihan berbelanja dalam aspek sosial.	Memahami konsekuensi dari pilihan berbelanja terhadap diri sendiri.	Memahami perilaku bijak dalam berbelanja.	Memahami aspek internal dan eksternal yang memengaruhi pembelanjaan.	Memahami proses dan faktor pertimbangan sederhana dalam pembelanja.	Memahami keterbatasan sumber daya.

Elemen/Subelemen	Fase F (SMA dan Setara XI-XII)	Fase E (SMA dan Setara X)	Fase D (SMP dan Setara)	Fase C (SD dan Sederajat V-VI)	Fase B (SD dan Sederajat III-IV)	Fase A (SD dan Sederajat I-II)	PAUD
E2.3 (Mengelola Anggaran, Belanja, dan Utang): Memahami pentingnya berbagi dan mengalokasikan pengeluaran sosial dengan memperkuat dan mempertimbangkan kapasitas diri.	Memahami alokasi pengeluaran sosial yang berdampak luas dengan memperkuat dan mempertimbangkan kapasitas diri.	Memahami alokasi pengeluaran sosial yang berdampak pada lingkungan sekitar dengan memperkuat dan mempertimbangkan kapasitas diri.	Memahami alokasi pengeluaran sosial dengan memperkuat dan mempertimbangkan kapasitas diri.	Memahami kemampuan diri dalam mengalokasikan pengeluaran sosial.	Memahami prioritas berbagai kebutuhan yang dibutuhkan.	Mengenal berbagai cara berbagi.	Memahami pentingnya berbagi.
E2.4 (Mengelola Anggaran, Belanja, dan Utang): Memahami pengelolaan utang-piutang yang bertanggung jawab sehingga mampu mengambil keputusan secara bijak.	Memahami pengelolaan utang-piutang secara bertanggung jawab dan mewaspadai konsekuensi dari segi finansial, sosial, serta hukum.	Memahami beragam jenis utang-piutang dan mengevaluasi kapasitas diri dalam mengelolanya.	Memahami konsep pinjam-meminjam secara bertanggung jawab berdasarkan motivasi dan pengelolaannya.	Memahami konsep pinjam meminjam secara bertanggung-jawab berdasarkan motivasinya.	Mengenal konsep pinjam meminjam secara bertanggung-jawab.	Mengenal konsep pinjam meminjam.	Mengenal konsep kepemilikan.
E3.1 (Menyisihkan Penghasilan): Memahami pentingnya menyisihkan sebagian penghasilan secara konsisten untuk pemenuhan tujuan jangka pendek.	Mengevaluasi berbagai pilihan cara menabung untuk mencapai keinginan jangka pendek.	Memahami berbagai pilihan cara menabung untuk mencapai keinginan jangka pendek dengan mempertimbangkan kondisi sosial individu.	Memahami berbagai pilihan cara menabung untuk mencapai keinginan dengan mempertimbangkan keuntungan dan konsekuensi.	Memahami berbagai pilihan cara menabung untuk mencapai keinginan.	Memahami motivasi dan alasan individu dalam menabung.	Mengenal konsep menabung.	Meregulasi diri untuk menunda keinginan.

Elemen/Subelemen	Fase F (SMA dan Setara XI-XII)	Fase E (SMA dan Setara X)	Fase D (SMP dan Setara)	Fase C (SD dan Sederajat V-VI)	Fase B (SD dan Sederajat III-IV)	Fase A (SD dan Sederajat I-II)	PAUD
E3.2 (Menyisihkan Penghasilan): Memahami pentingnya investasi untuk memenuhi tujuan jangka menengah dan panjang.	Memahami bagaimana pilihan investasi berdampak terhadap perekonomian nasional.	Memahami cara pemenuhan tujuan jangka menengah dan panjang dengan menganalisis pilihan investasi sesuai dengan toleransi risiko dan kondisi finansial.	Memahami cara pemenuhan tujuan jangka menengah dan panjang dengan menganalisis pilihan investasi.	Memahami konsep inflasi (penurunan nilai uang) dan dampaknya terhadap pilihan jangka menengah dan panjang.	-	-	-
E4 (Mengelola Risiko dan Mempersiapkan Masa Darurat): Memahami berbagai risiko finansial dan kondisi darurat yang berdampak pada kehilangan kekayaan atau penghasilan, serta metode pengolahannya.	Memahami pengelolaan risiko finansial dan kondisi darurat sesuai kebutuhan, kemampuan personal, dan fase hidup, serta dampaknya terhadap perekonomian nasional.	Memahami konsep keamanan data pribadi, jaminan sosial, dan asuransi dalam mengantisipasi, mengatasi, dan mengurangi risiko dan dampak kondisi darurat.	Memahami alternatif cara mengantisipasi, mengatasi, dan mengurangi risiko finansial dan dampak kondisi darurat."	Memahami cara mengantisipasi risiko dan ketidakpastian.	Memahami berbagai kondisi risiko dan kejadian tidak pasti, serta dampaknya pada diri pribadi.	Memahami berbagai kondisi dan penyebab kecelakaan, musibah, dan bencana, serta cara pencegahannya.	Mengenal berbagai kondisi kelalaian, musibah, dan bencana, serta cara pencegahannya.

Implementasi dalam Intrakurikuler:

Contoh Metode Integrasi Pengayaan

Integrasi sebagai bentuk pengayaan dapat dilihat pada tiap-tiap panduan mata pelajaran. Berikut adalah salah satu contoh integrasi pengayaan melalui beberapa panduan mata pelajaran yang terkait.

Mata Pelajaran	Jenjang/Fase	Cakupan Materi	Integrasi dengan Konteks Literasi Finansial
Prakarya Kerajinan	Fase E (SMA (X))	Ragam produk kerajinan Nusantara (Dipilih sesuai ketersediaan bahan dan teknik di lingkungan setempat, kemampuan tenaga pengajar ataupun peserta didik) Prinsip dasar ergonomi (fungsi dan kenyamanan) pada produk kerajinan Nilai ekonomis pada produk kerajinan Teknik dan prosedur pembuatan produk kerajinan Nusantara	Literasi finansial disampaikan melalui kegiatan survei pasar dan pengenalan potensi sumber daya lingkungan.
Prakarya dan Kewirausahaan	Fase F (SMA (XI-XII))	Analisis peluang usaha kerajinan perencanaan usaha/ <i>business plan strategi</i> produksi dan kegiatan produksi kerajinan prosedur pengujian kesesuaian fungsi produk kerajinan	Peserta didik perlu memahami analisis peluang usaha agar usaha yang akan dijalankan dapat berjalan dengan baik. Ada banyak keuntungan yang bisa didapatkan dengan menganalisis peluang usaha, antara lain memahami berbagai faktor yang memengaruhi kesuksesan sebuah usaha, seperti modal, risiko, dan pesaing.
Seni Tari	Fase C (SD V-VI)	Unsur pendukung tari pada ragam tari tradisi	Merancang anggaran, mendapatkan pemasukan, dan mengelola pengeluaran sesuai dengan kebutuhan acara pertunjukan tari. Membuat daftar kebutuhan barang-barang. Mendiskusikan cara memenuhi kebutuhan barang yang harus dibeli.
	Fase F (SMA (XI-XII))	Nilai estetis, karya tari kreasi, manajemen produksi	

Mata Pelajaran	Jenjang/Fase	Cakupan Materi	Integrasi dengan Konteks Literasi Finansial
Seni Musik	Fase A (SD I-II)	Mengenal nada dan irama.	Integrasi literasi finansial pada fase A mencakup elemen persiapan masa darurat dengan mengenalkan lagu "Menabung" ciptaan Kak Hen, "Ayolah Menabung" ciptaan Yunan Helmi dan "Tabungan Kodok" ciptaan Amron Trisnadi. Peserta didik diajak melakukan diskusi dan refleksi berkaitan dengan lirik lagu.
	Fase C (SD IV-VI)	Melakukan praktik bermusik	Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pertunjukan musik di satuan pendidikan. Peserta didik diajak untuk membeli tiket (dengan nominal sesuai kemampuan) untuk menonton. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa membeli tiket merupakan contoh apresiasi atau penghargaan atas kemampuan bermusik dan menjadi penghasilan bagi penampil. Peserta didik yang membeli tiket perlu menyisihkan uang saku yang dimilikinya.
	Fase E (SMA (X))	Menggunakan unsur-unsur bunyi musik berupa nada, irama, melodi, harmoni, timbre, tempo, dan dinamika. Praktik bermusik yang luas dan berdampak positif bagi diri dan lingkungan	Sajian musik yang berkualitas dapat memiliki nilai ekonomis sehingga dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan. Kualitas penyajian musik ditentukan pada penguasaan unsur-unsur musik berupa nada, irama, melodi, harmoni, timbre, tempo, dan dinamika. Sajian musik yang berkualitas juga dapat dijadikan konten kreatif yang dapat diunggah ke internet.
	Fase F (SMA (XI-XII))	Praktik bermusik lewat bernyanyi dan memainkan media bunyi musik Ansambel Musik Remaja	Sajian musik yang berkualitas memiliki nilai ekonomis sehingga dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan. Kualitas penyajian musik ditentukan keterampilan bermusik yang berpangkal dari latihan bermusik yang konsisten dan disiplin. Sajian musik yang berkualitas juga dapat dijadikan konten kreatif untuk diunggah ke internet.

Contoh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada Mata Pelajaran IPS fase D



*Tujuan Pembelajaran yang diintegrasikan dengan literasi finansial.

Contoh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada Mata Pelajaran Ekonomi fase F



*Tujuan Pembelajaran yang diintegrasikan dengan literasi finansial.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Ekonomi

Fase/Kelas/Semester : F / XII / Ganjil

Materi : Literasi Ekonomi dan Keuangan Digital

Tujuan Pembelajaran (TP)

Memahami konsep literasi ekonomi, keuangan digital, dan strategi bisnis digital (ATP nomor 7).

Ketercapaian Kompetensi

1. Peserta didik menjelaskan konsep dan manfaat literasi ekonomi.
2. Peserta didik menjelaskan konsep keuangan digital.
3. Peserta didik menjelaskan konsep bisnis digital.
4. Peserta didik menguraikan peluang dan tantangan bisnis digital.
5. Peserta didik mempresentasikan hasil rancangan bisnis digital yang sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan Pembelajaran 1

- Peserta didik menyimak tayangan atau salindia tentang cerita inspiratif tokoh dunia atau Indonesia yang sukses. Contohnya adalah Bill Gates (Microsoft), Jack Ma (Alibaba), Nadiem Makarim (Gojek), dan Anthony Tan (Grab). Cerita inspiratif ini menjadi apersepsi dan motivasi tentang pentingnya literasi ekonomi dan keuangan digital.
- Peserta didik mengerjakan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan belajar mereka dengan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut.
 - Jelaskan apa yang kamu pahami tentang literasi ekonomi dan keuangan digital.
 - Menurut kamu, apa pentingnya literasi ekonomi dan keuangan digital di masa sekarang?
 - Bagaimana literasi ekonomi dan keuangan digital dapat membantu kamu dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contohnya.
 - Kamu dan teman-temanmu berencana untuk memulai usaha secara digital, misalnya dengan menjual produk kerajinan tangan kreatif. Kalian ingin memasarkan produk, misalnya melalui Instagram, Tiktok, Facebook, toko online, dan media sosial lain.
 - Apa strategi yang dapat kalian gunakan untuk memasarkan produk kalian di media sosial?
 - Apa kemungkinan tantangan yang akan kalian hadapi dalam menjalankan usaha online dan bagaimana cara mengatasinya?
- Peserta didik menulis jawaban pada kertas kecil (sticky notes atau sejenisnya) dan menempelkannya pada kertas plano atau sejenisnya. Guru membaca tiap jawaban peserta didik untuk mengetahui kesiapan belajar mereka.
- Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan hasil asesmen awal. Tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang dan bervariasi antara peserta didik yang sudah siap dan belum siap belajar materi baru.
- Tiap peserta didik dalam kelompok diberikan referensi materi literasi ekonomi dan keuangan digital sesuai kesiapan mereka sebagai berikut.
 - Peserta didik yang sudah siap belajar diberikan bahan bacaan dan referensi tentang literasi ekonomi, keuangan digital, contoh produk dan layanan keuangan digital, serta panduan penggunaannya.
 - Peserta didik yang belum siap belajar diberi daftar kosakata tentang istilah-istilah penting dalam literasi ekonomi dan keuangan digital, dilengkapi dengan definisi dan contoh penggunaan. Peserta didik yang belum siap belajar diberikan kesempatan untuk mengikuti sesi tanya jawab dengan guru secara intensif untuk membahas konsep-konsep yang belum mereka pahami.
- Tiap kelompok menyimak materi literasi ekonomi dan keuangan digital yang disampaikan guru untuk meningkatkan pemahaman.
- Tiap kelompok diminta menjelaskan konsep dan manfaat literasi ekonomi dan keuangan digital serta contoh produk dan layanan keuangan digital dalam berbagai bentuk sesuai kemampuan dan kreativitas masing-masing.
- Tiap kelompok dapat menuangkan hasil kerjanya pada karton manila atau kertas plano dan menempelkannya pada dinding kelas (sesuai kondisi satuan pendidikan).
- Peserta didik secara berkelompok berkeliling membaca/menyimak hasil kerja yang ditampilkan (*gallery walk*) sambil mendengarkan presentasi dari kelompok yang dikunjungi dan memberikan umpan balik.
- Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan kemudian melakukan refleksi.
- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Pembelajaran 2

- Peserta didik membaca/menonton video/ mendengarkan *podcast* tentang konsep bisnis digital dengan bimbingan guru (bentuk referensi/ bahan ajar dapat disesuaikan).
- Peserta didik diminta mendiskusikan ide bisnis digital yang mereka minati sesuai kebutuhan mereka dan paling mudah untuk dilakukan.

Guru dapat membantu peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik sebagai berikut.

- Apa masalah yang ingin kamu selesaikan dengan bisnis digital?
- Apa aset/potensi kamu yang kamu perlukan untuk mendukung bisnis digital tersebut?
- Siapa target pasarnya?
- Apa yang membuat bisnis kamu berbeda dari pesaing?
- Bagaimana kamu akan memasarkan bisnis ini?
- Bagaimana kamu akan menghasilkan

pendapatan dari bisnis ini?

- Tiap peserta didik memilih satu ide bisnis digital yang ingin mereka kembangkan lebih lanjut. Peserta didik kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang atau sesuai kebutuhan) dan berdiskusi untuk menetapkan satu ide bisnis digital berdasarkan ide tiap anggota.
- Peserta didik diminta untuk menguraikan peluang dan tantangan bisnis digital yang telah mereka tetapkan, misalnya dengan menggunakan Business Model Canvas (BMC) yang memuat sembilan elemen utama yang saling terkait.

Contoh Business Model Canvas (BMC)

Ide Usaha/Bisnis:

Key Partners (Kemitraan Utama)	Key Activities (Aktivitas Utama)	Value Propositions (Proposisi Nilai)	Customer Relationship (Hubungan Pelanggan)	Customer Segments (Segmen Pelanggan)
	Key Resources (Sumber daya utama)		Channels (Saluran)	
Cost Structure (Struktur Biaya)			Revenue Stream (Aliran Pendapatan)	

Berdasarkan uraian peluang dan tantangan BMC, setiap kelompok menyusun proposal mini perencanaan bisnis dengan format yaitu ringkasan eksekutif, uraian pasar, produk/ layanan, strategi pemasaran, tim manajemen, rencana keuangan, uraian resiko, dan kesimpulan. Format ini dapat dikembangkan lebih fleksibel oleh guru sesuai kondisi sekolah. Dalam proses diskusi kelompok, guru melakukan asesmen formatif (contoh ceklis observasi diskusi kelompok terlampir) untuk memantau kemajuan belajar peserta didik.

Setiap kelompok mengerjakan tugas (BMC) pada media yang sesuai dengan kemampuan dan kreativitasnya (power point, canva, video, postcast, mind map, dan sebagainya) kemudian menjelaskan hasil diskusinya dan ditanggapi oleh kelompok lain.

Guru melakukan asesmen sumatif (contoh rubrik kinerja terlampir) terhadap proses presentasi dan produk yang dihasilkan peserta didik untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Asesmen

Asesmen formatif: Lembar observasi diskusi kelompok (dengan memberi tanda ceklis sesuai ketercapaian).

Aspek Penilaian	Deskripsi	Tercapai	Tidak tercapai	Catatan
Konsep bisnis digital.	Penjelasan tentang konsep bisnis digital dilakukan dengan jelas dan mudah dipahami.			
Peluang dan tantangan bisnis digital.	Penjelasan tentang peluang dan tantangan bisnis digital dilakukan dengan jelas dan mudah dipahami.			
Perencanaan bisnis digital.	Penampilan perencanaan bisnis digital yang sesuai dengan kebutuhan.			

Asesmen sumatif: Rubrik presentasi proyek dan penilaian produk.

Kriteria	Perlu Bimbingan	Cukup	Baik	Sangat Baik
BMC (<i>Business Model Canvas</i>)	Kurang mampu menguraikan peluang dan tantangan bisnis digital dengan menggunakan BMC. Identifikasi komponen BMC tidak jelas dan tidak relevan.	Menguraikan peluang dan tantangan bisnis digital dengan menggunakan BMC secara terbatas. Mengidentifikasi beberapa komponen BMC yang relevan dengan bisnis digital dalam kerja sama tim yang kurang baik.	Menguraikan peluang dan tantangan bisnis digital dengan menggunakan BMC secara cukup baik. Mengidentifikasi sebagian besar komponen BMC yang relevan dengan bisnis digital dalam kerja sama tim yang cukup baik.	Menguraikan peluang dan tantangan bisnis digital dengan menggunakan BMC secara menyeluruh, akurat, dan kreatif. Mengidentifikasi semua komponen BMC yang relevan dengan bisnis digital dalam kerja sama tim yang sangat baik.

Kriteria	Perlu Bimbingan	Cukup	Baik	Sangat Baik
Kejelasan ide bisnis	Ide bisnis kurang jelas dan sulit dipahami, manfaat dan keunikan tidak dipaparkan dengan baik, serta target pasar tidak diidentifikasi dengan tepat.	Ide bisnis jelas, manfaat dan keunikan dipaparkan dengan baik, serta target pasar diidentifikasi dengan tepat.	Ide bisnis dijelaskan dengan jelas dan mudah dipahami, manfaat dan keunikannya dipaparkan dengan baik, serta target pasar dan sebagian besar peluang dan tantangannya diidentifikasi dengan tepat.	Ide bisnis dijelaskan dengan jelas, manfaat dan keunikannya dipaparkan dengan baik, serta target pasar dan peluang tantangan diidentifikasi dengan tepat.
Pasar dan persaingan	Uraian pasar dangkal, pemahaman persaingan minim, dan kelebihan serta kekurangan bisnis dibanding pesaing tidak dijelaskan dengan akurat.	Uraian pasar dan target pasar telah dilakukan, tetapi masih ada beberapa kekurangan dalam pemahaman persaingan dan penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan bisnis dibandingkan pesaing.	Uraian pasar dan target pasar telah dilakukan secara mendalam, dengan pemahaman yang baik tentang persaingan, serta penjelasan yang jelas dan akurat mengenai kelebihan dan kekurangan bisnis dibandingkan dengan pesaing.	Uraian pasar dan target pasar dilakukan dengan baik, dengan pemahaman mendalam tentang persaingan, serta penjelasan kelebihan dan kekurangan bisnis dibandingkan pesaing, dan dilengkapi dengan rekomendasi strategis.
Strategi bisnis	Strategi pemasaran dan penjualan belum dijelaskan atau tidak terarah.	Strategi pemasaran dan penjualan dijelaskan secara umum, tetapi masih memerlukan perencanaan yang lebih rinci.	Strategi pemasaran dan penjualan dijelaskan dengan baik dan terencana dengan matang, dengan mempertimbangkan berbagai saluran dan taktik pemasaran.	Strategi pemasaran dan penjualan dijelaskan dengan sangat baik, terencana, dan komprehensif, dengan mempertimbangkan berbagai saluran dan taktik pemasaran yang inovatif dan efektif.

Contoh Implementasi di Intrakurikuler Bab 2

Elemen 1: Memperoleh Penghasilan

Subelemen 1.2. Memahami kewajiban yang melekat pada penghasilan sebagai warga negara dan pemeluk agama/kepercayaan

Frasa Kunci Kompetensi

FASE

Pengetahuan: Mengetahui cara mengelola pembayaran kewajiban setiap individu seperti pajak dan zakat secara proporsional yang sesuai dengan peraturan negara dan ketentuan agama.

Keterampilan: Memahami cara menghitung dan membayar pajak serta zakat dengan benar, sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sikap: Patuh terhadap hukum, etis dalam memenuhi kewajiban, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

F

Pengetahuan: Mengetahui dampak pembayaran pajak dan zakat pada keuangan pribadi dan masyarakat.

Keterampilan: Merencanakan anggaran untuk pajak dan zakat.

Sikap: Bertanggung jawab dan sadar sosial dalam memenuhi kewajiban.

E

Pengetahuan: Pentingnya membayar kewajiban pajak dan zakat.

Keterampilan: Membuat rencana untuk memenuhi kewajiban pajak dan zakat.

Sikap: Bertanggung jawab dan patuh sebagai warga negara dan pemeluk agama.

D

Pengetahuan: Dasar-dasar pembayaran pajak dan zakat serta perannya dalam keuangan negara dan masyarakat.

Keterampilan: Mengelola uang saku untuk pajak dan zakat.

Sikap: Patuh dan bertanggung jawab sebagai warga negara dan pemeluk agama.

C

Pengetahuan: Dasar-dasar pembayaran pajak, zakat, perannya dalam keuangan negara dan masyarakat.

Keterampilan: Mengidentifikasi dan memahami cara memenuhi kewajiban dasar.

Sikap: Pentingnya kepatuhan dan tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.

B

Pengetahuan: Pentingnya mematuhi aturan penggunaan uang dan pembayaran kewajiban dasar.

Keterampilan: Memahami aturan sederhana.

Sikap: Patuh, bertanggung jawab terhadap aturan.

A

Pengetahuan: Konsep dasar hak dan kewajiban terkait uang.

Keterampilan: Memahami hak dan kewajiban sehari-hari.

Sikap: Menghargai hak orang lain dan memenuhi kewajiban.

FONDASI

Elemen 2: Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang

Subelemen 2.1 Menyusun dan mengalokasikan porsi penghasilan sesuai prioritas kebutuhan.

Frasa Kunci Kompetensi

FASE

Pengetahuan: Memahami strategi perencanaan anggaran untuk berbagai tahapan kehidupan berdasarkan prioritas kebutuhan.

Keterampilan: Menyusun dan menyesuaikan anggaran yang kompleks untuk jangka pendek, menengah, dan panjang.

Sikap: Visioner dan bijak dalam alokasi penghasilan sesuai perubahan prioritas kebutuhan.

F

Pengetahuan: Memahami pentingnya mengelola anggaran untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok dengan prioritas berbeda.

Keterampilan: Mengatur dan mengevaluasi anggaran pribadi dan kelompok, memastikan alokasi penghasilan efektif.

Sikap: Bijak dan bertanggung jawab dalam merencanakan anggaran yang sesuai dengan prioritas kebutuhan.

E

Pengetahuan: Memahami prioritas kebutuhan dalam merancang anggaran pribadi dan kelompok.

Keterampilan: Menyusun anggaran sederhana dengan memprioritaskan kebutuhan utama.

Sikap: Disiplin dan bertanggung jawab dalam pengalokasian penghasilan untuk kebutuhan penting.

D

Pengetahuan: Mengetahui prioritas kebutuhan dan cara merancang anggaran sederhana untuk kegiatan tertentu.

Keterampilan: Membuat anggaran sederhana yang mendahulukan kebutuhan utama untuk suatu acara atau kegiatan.

Sikap: Bijak dan cermat dalam menyusun anggaran sesuai dengan kebutuhan utama.

C

Pengetahuan: Memahami konsep prioritas dalam memenuhi kebutuhan melalui anggaran dasar.

Keterampilan: Menyusun anggaran sederhana dengan memisahkan kebutuhan dari keinginan.

Sikap: Disiplin dan teliti dalam merencanakan alokasi penghasilan yang tepat.

B

Pengetahuan: Memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan serta pentingnya memprioritaskan kebutuhan.

Keterampilan: Menyusun anggaran dasar dengan bantuan, memastikan kebutuhan utama terpenuhi.

Sikap: Bijak dalam menentukan prioritas antara kebutuhan dan keinginan.

A

Pengetahuan: Mengetahui kebutuhan dan keinginan melalui kegiatan sehari-hari.

Keterampilan: Memilih kebutuhan utama dengan panduan dari orang dewasa.

Sikap: Mulai belajar pentingnya mendahulukan kebutuhan sebelum keinginan.

FONDASI

Elemen 2: Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang

Subelemen 2.2 Melakukan pembelanjaan secara bijak dan aman, serta evaluasi terhadap rencana dan pilihan belanja.

Frasa Kunci Kompetensi

FASE

Pengetahuan: Mengevaluasi pengeluaran bulanan dan dampaknya pada ekonomi keluarga dan masyarakat.

Keterampilan: Menganalisis laporan keuangan pribadi, mengurangi pengeluaran tidak perlu, meningkatkan tabungan, dan menggunakan alat keuangan digital.

Sikap: Bertanggung jawab, proaktif mencari informasi manajemen keuangan, dan berkomitmen menyesuaikan kebiasaan belanja.

F

Pengetahuan: Pentingnya merencanakan anggaran, dampak pembelanjaan pada gaya hidup, dan evaluasi anggaran.

Keterampilan: Membuat, mengevaluasi, dan menyesuaikan anggaran belanja bulanan.

Sikap: Bijak, bertanggung jawab, dan disiplin dalam mengelola pengeluaran serta mempertimbangkan dampak jangka panjang.

E

Pengetahuan: Memprioritaskan kebutuhan, memahami konsekuensi keputusan, dan evaluasi anggaran.

Keterampilan: Membuat rencana belanja prioritas dan mengevaluasi pengeluaran.

Sikap: Disiplin, bertanggung jawab, dan bijak dalam belanja.

D

Pengetahuan: Konsep belanja bijak dan penyusunan anggaran sederhana.

Keterampilan: Membuat daftar belanja prioritas, mengevaluasi pengeluaran, dan memilih barang bernilai terbaik.

Sikap: Bijak, hemat, dan bertanggung jawab dalam mengelola uang.

C

Pengetahuan: Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan belanja dan dampaknya pada tabungan.

Keterampilan: Menyusun rencana belanja sederhana dan menggunakan uang saku dengan bijak.

Sikap: Bertanggung jawab, mempertimbangkan manfaat setiap pembelian.

B

Pengetahuan: Dasar-dasar proses belanja, faktor keputusan belanja, dan pengelolaan uang saku.

Keterampilan: Menentukan barang yang diperlukan dan mengatur uang saku.

Sikap: Mengutamakan kebutuhan, menghargai nilai uang, dan menggunakan uang dengan bijak.

A

Pengetahuan: Mengenal konsep kebutuhan vs. keinginan dan pentingnya pilihan tepat dalam penggunaan uang.

Keterampilan: Memilih barang berdasarkan kebutuhan dan belajar berbagi.

Sikap: Berbagi mainan dengan teman.

FONDASI

Elemen 2: Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang

Subelemen 2.3 Memahami pentingnya berbagi dan mengalokasikan pengeluaran sosial dengan memperkuat dan mempertimbangkan kapasitas diri.

Frasa Kunci Kompetensi

FASE

Pengetahuan: Dampak alokasi pengeluaran sosial dan cara memilih program sosial yang tepat.

Keterampilan: Mengembangkan strategi anggaran sosial, menganalisis kebutuhan komunitas, dan melacak pengeluaran sosial dengan teknologi.

Sikap: Bertanggung jawab, proaktif, dan reflektif dalam inisiatif sosial.

F

Pengetahuan: Mengidentifikasi kebutuhan sosial dan menilai kapasitas kontribusi serta metode pengumpulan dana.

Keterampilan: Merencanakan anggaran sosial, mengelola proyek sosial sederhana, dan berkolaborasi dengan organisasi lokal.

Sikap: Bijak, peduli, dan konsisten dalam pengeluaran sosial.

E

Pengetahuan: Prinsip alokasi pengeluaran sosial, menilai efektivitas, dan pentingnya transparansi.

Keterampilan: Menyusun dan mengevaluasi anggaran sosial, mengelola pengumpulan dana, dan membuat laporan penggunaan dana.

Sikap: Bertanggung jawab, antusias, dan reflektif dalam kegiatan sosial.

D

Pengetahuan: Mengukur kemampuan alokasi pengeluaran sosial, memilih proyek relevan, dan dasar pembuatan anggaran sosial.

Keterampilan: Menyusun rencana alokasi dana, mengelola pengumpulan sumbangan, dan menilai dampak proyek sosial.

Sikap: Bertanggung jawab, disiplin, empati, semangat membantu, dan aktif dalam kegiatan sosial.

C

Pengetahuan: Konsep prioritas dalam berbagi, cara berbagi sederhana, dan dampaknya pada penerima.

Keterampilan: Merencanakan penggunaan uang saku untuk berbagi, kegiatan berbagi, dan merencanakan pengumpulan dana sosial.

Sikap: Peduli, suka berbagi, dan memahami pentingnya prioritas berbagi.

B

Pengetahuan: Cara berbagi, dampaknya, dan konsep kebutuhan vs. keinginan.

Keterampilan: Memilih cara berbagi yang tepat, berbagi bekal, dan mengatur uang saku untuk berbagi.

Sikap: Berbagi dengan teman, peduli, dan menghargai pentingnya berbagi.

A

Pengetahuan: Pentingnya berbagi dan dampaknya pada teman.

Keterampilan: Berbagi mainan dan makanan terutama jika teman tidak punya, dan mengatur permainan inklusif.

Sikap: Suka berbagi, peduli, dan peka terhadap kebutuhan teman.

FONDASI

Elemen 2: Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang

Subelemen 2.4 Memahami pengelolaan utang piutang yang bertanggung-jawab sehingga mampu mengambil keputusan secara bijak.

Frasa Kunci Kompetensi

FASE

Pengetahuan: Dampak bunga utang pada anggaran, hukum pengelolaan utang, dan pengaruh utang pada kredit skor.

Keterampilan: Membuat dan mematuhi jadwal pembayaran utang, mengevaluasi opsi pinjaman.

Sikap: Mempertimbangkan keputusan pinjaman dengan matang, tidak impulsif, dan memprioritaskan pembayaran utang.

F

Pengetahuan: Perbedaan utang konsumtif vs. produktif, jenis pinjaman, dan dampak bunga pada total utang.

Keterampilan: Menyusun rencana pengelolaan utang, menggunakan kalkulator utang, dan mengelola utang dengan prioritas pembayaran.

Sikap: Membayar utang tepat waktu, kritis terhadap tawaran pinjaman, dan menghindari utang yang tidak perlu.

E

Pengetahuan: Alasan baik dan buruk untuk meminjam, risiko meminjam dari teman/keluarga, dan pentingnya transparansi.

Keterampilan: Membuat perjanjian sederhana dan mencatat pinjaman.

Sikap: Meminjam hanya jika perlu dengan rencana pengembalian, tidak meminjam untuk hal konsumtif, dan mengembalikan tepat waktu.

D

Pengetahuan: Pinjaman harus dikembalikan sama, tidak semua barang bisa dipinjam, aturan perpustakaan.

Keterampilan: Meminjam dan mengembalikan mainan/buku tepat waktu tanpa kerusakan, menggunakan catatan untuk pengembalian.

Sikap: Mengembalikan barang dalam kondisi baik, tidak meminjam barang yang tidak bisa dirawat.

C

Pengetahuan: Pinjaman harus dikembalikan sama, tidak semua barang bisa dipinjam, aturan perpustakaan.

Keterampilan: Meminjam dan mengembalikan mainan/buku tepat waktu tanpa kerusakan, menggunakan catatan pengembalian.

Sikap: Mengembalikan barang dalam kondisi baik, tidak meminjam barang yang tidak bisa dirawat.

B

Pengetahuan: Memahami kepemilikan barang dan pentingnya mengembalikan pinjaman.

Keterampilan: Mengembalikan pinjaman tepat waktu dan dalam kondisi baik.

Sikap: Meminta izin sebelum meminjam dan mengembalikan dengan terima kasih.

A

Pengetahuan: Kepemilikan, mengembalikan pinjaman, dan meminta izin.

Keterampilan: Mengembalikan mainan tanpa kerusakan.

Sikap: Menghargai barang teman dan bertanggung jawab.

FONDASI

Elemen 3: Menyisihkan Penghasilan

Subelemen 3.1 Memahami pentingnya menyisihkan sebagian penghasilan secara konsisten untuk pemenuhan tujuan jangka pendek

Frasa Kunci Kompetensi

FASE

Pengetahuan: Perbedaan tabungan berjangka dan biasa, manfaat dan risiko menabung, memilih instrumen tabungan sesuai tujuan.

Keterampilan: Membuat rencana tabungan, memantau dan mengevaluasi tabungan, menyesuaikan rencana berdasarkan kondisi keuangan.

Sikap: Disiplin menyisihkan pendapatan dan mempertahankan komitmen menabung untuk mencapai tujuan keuangan.

F

Pengetahuan: Metode menabung (deposito, rekening, celengan), pentingnya menabung sesuai kemampuan, dan pengaruh kondisi sosial ekonomi.

Keterampilan: Menyusun dan menyesuaikan rencana tabungan, mencatat pemasukan dan pengeluaran.

Sikap: Menyisihkan pendapatan dan konsisten menabung sebagai gaya hidup.

E

Pengetahuan: Alasan meminjam, risiko, dan pentingnya transparansi.

Keterampilan: Membuat perjanjian dan mencatat pinjaman.

Sikap: Meminjam jika perlu, tidak untuk konsumtif, mengembalikan tepat waktu.

D

Pengetahuan: Jenis-jenis tabungan, perbedaan menabung di rumah dan bank, serta manfaat bunga tabungan.

Keterampilan: Membandingkan produk tabungan, membuat rencana menabung, dan menilai efektivitasnya.

Sikap: Konsisten mengevaluasi dan memperbaiki rencana tabungan.

C

Pengetahuan: Menabung di bank, keuntungannya, dan perannya dalam mencapai tujuan.

Keterampilan: Membuat rencana tabungan, menyisihkan uang, menghindari pengeluaran impulsif.

Sikap: Konsisten menabung dan berkomitmen mencapai tujuan.

B

Pengetahuan: Menabung untuk tujuan, bisa di rumah atau bank, mempersiapkan masa depan.

Keterampilan: Menentukan alasan, membuat jadwal, mencatat tabungan.

Sikap: Rutin menabung dan menghargai usaha.

A

Pengetahuan: Menabung untuk masa depan, di celengan, untuk membeli barang.

Keterampilan: Menyisihkan uang saku, menentukan tujuan, membuat rencana menabung.

Sikap: Bersabar hingga uang cukup, dan rutin menabung.

FONDASI

Elemen 3: Menyisihkan Penghasilan

Subelemen 3.2 Memahami pentingnya investasi untuk memenuhi tujuan jangka menengah dan panjang.

Frasa Kunci Kompetensi

FASE

Pengetahuan: Investasi membantu ekonomi, peran investor, dan dampak pada pekerjaan serta infrastruktur.

Keterampilan: Membuat rencana dan analisis investasi sederhana.

Sikap: Memilih investasi berkelanjutan, bangga berkontribusi pada ekonomi, dan berinvestasi secara etis serta bertanggung jawab.

F

Pengetahuan: Perbedaan investasi jangka pendek, menengah, panjang, pentingnya analisis risiko, dan pengaruh kondisi finansial pribadi.

Keterampilan: Melakukan analisis risiko dan memilih investasi sesuai tujuan finansial.

Sikap: Menganalisis jenis investasi dan memilih yang legal serta resmi.

E

Pengetahuan: Bentuk investasi (tabungan berjangka, deposito), konsep bunga, dan waktu perkembangan investasi.

Keterampilan: Memilih investasi yang sesuai dan membuat rencana realistis.

Sikap: Berani mengambil risiko, disiplin, dan mencoba investasi baru.

D

Pengetahuan: Inflasi mengurangi daya beli, pentingnya menabung, bunga tabungan membantu melawan inflasi.

Keterampilan: Menyisihkan uang saku, membuat rencana menabung dengan bunga, dan memantau tabungan.

Sikap: Konsisten menabung dan berkomitmen mencapai tujuan.

C

Elemen 4: Mengelola Risiko dan Mempersiapkan Masa Darurat

Subelemen 4.0 Memahami berbagai risiko finansial dan kondisi darurat yang berdampak pada kehilangan kekayaan atau penghasilan, serta metode pengolahannya.

Frasa Kunci Kompetensi

FASE

Pengetahuan: Pengelolaan risiko finansial dan kondisi darurat, pentingnya dana darurat dan asuransi, dampak keputusan finansial.

Keterampilan: Menyusun dana darurat, memilih asuransi sesuai kebutuhan, membuat rencana keuangan jangka panjang.

Sikap: Bertanggung jawab dan bijak mengelola risiko, menyisihkan penghasilan, memilih asuransi tepat, berkomitmen pada rencana keuangan.

F

Pengetahuan: Memahami risiko finansial, pentingnya dana darurat, dan asuransi kesehatan.

Keterampilan: Menyusun dana darurat dan merencanakan keuangan jangka panjang.

Sikap: Bertanggung jawab dalam mengelola risiko, menyisihkan penghasilan untuk dana darurat, dan komitmen pada rencana keuangan.

E

Pengetahuan: Memahami keamanan data pribadi, jaminan sosial, dan asuransi untuk mengurangi risiko.

Keterampilan: Mengelola risiko dengan menjaga data pribadi dan memahami asuransi.

Sikap: Bertanggung jawab dan proaktif dalam mengelola risiko.

D

Pengetahuan: Memahami pentingnya tabungan, asuransi, dan rencana darurat untuk mengantisipasi risiko.

Keterampilan: Membuat rencana darurat sederhana dan mengetahui nomor telepon darurat.

Sikap: Disiplin, siap siaga, dan berkomitmen mengikuti rencana darurat.

C

Pengetahuan: Memahami risiko seperti banjir dan kecelakaan.

Keterampilan: Mengelola risiko dengan mencari tempat aman dan menjaga barang.

Sikap: Proaktif dalam pencegahan risiko dengan mengunci pintu dan melaporkan bahaya.

B

Pengetahuan: Mengetahui penyebab kelalaian dan cara pencegahannya, seperti memakai helm saat bersepeda.

Keterampilan: Memakai helm dan berhati-hati di tempat ramai.

Sikap: Mengutamakan keselamatan diri dan teman.

A

Pengetahuan: Memahami bencana alam dan risikonya, seperti menghindari api untuk mencegah kebakaran.

Keterampilan: Berhati-hati di dekat api dan berjalan di lantai basah.

Sikap: Was-was, hati-hati, mengikuti arahan orang dewasa tentang keselamatan.

FONDASI

**Contoh
Implementasi
di Intrakurikuler
Bab 4.**

Elemen 1: Memperoleh Penghasilan

Subelemen 1.2 Memahami kewajiban yang melekat pada penghasilan sebagai warga negara dan pemeluk agama/kepercayaan.

Ide bentuk integrasi

(merupakan inspirasi; pendidik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan)

FASE

Ekonomi

Memahami konsep kebijakan fiskal, fungsi anggaran negara dan daerah, dan perpajakan

F

IPS

Memahami hakikat ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

E

IPS

Memahami upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi, harga, pasar, lembaga keuangan, perdagangan internasional, peran masyarakat dan negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di era digital, serta potensi Indonesia menjadi negara maju.

D

Matematika

Menyelesaikan masalah berkaitan dengan uang.

C

Matematika

Menyelesaikan masalah berkaitan dengan uang menggunakan ribuan sebagai satuan.

B

Bahasa Indonesia

Memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsakan tentang diri dan lingkungan

A

Elemen Jati Diri

Mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku.

FONDASI

Elemen 2: Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang

Subelemen 2.1 Menyusun dan mengalokasikan porsi penghasilan sesuai prioritas kebutuhan.

Ide bentuk integrasi

(merupakan inspirasi; pendidik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan)

FASE

Ekonomi

Memahami konsep akuntansi keuangan dasar dalam konteks menilai kondisi keuangan unit usaha (persamaan dasar akuntansi dan laporan keuangan).

F

Matematika

Mengevaluasi laporan statistika di media berdasarkan tampilan statistika dan representasi data.

E

IPS

Memahami upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi, harga, pasar, lembaga keuangan, perdagangan internasional, peran masyarakat dan negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di era digital, serta potensi Indonesia menjadi negara maju.

D

IPAS

Memahami kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif di lingkungan sekitar.

C

Matematika

Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan uang.

B

Bahasa Indonesia

Memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi tentang prioritas dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan.

A

Elemen Jati Diri

Mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat.

FONDASI

Elemen 2: Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang

Subelemen 2.2 Melakukan pembelanjaan secara bijak dan aman serta evaluasi terhadap rencana dan pilihan belanja.

Ide bentuk integrasi

(merupakan inspirasi; pendidik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan)

FASE

Matematika

Memodelkan pinjaman dan investasi dengan bunga majemuk dan anuitas serta menyelidiki (secara numerik atau grafis) pengaruh masing-masing parameter (suku bunga, periode pembayaran) dalam model tersebut.

F

IPS

Memahami status dan peran individu dalam kelompok sosial dan memahami berbagai ragam gejala sosial yang ada di dalam masyarakat.

E

IPS

Memahami upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi, harga, pasar, lembaga keuangan, perdagangan internasional, peran masyarakat dan negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di era digital, serta potensi Indonesia menjadi negara maju.

D

IPAS

Memahami kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif di lingkungan sekitar.

C

Matematika

Memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, nilai mata uang, dan fungsinya.

B

Bahasa Indonesia

Membaca kata-kata yang dikenali sehari-hari dengan fasih.

A

Elemen Jati Diri

Mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan sosial secara sehat.

FONDASI

Elemen 2: Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang

Subelemen 2.3 Memahami pentingnya berbagi dan mengalokasikan pengeluaran sosial dengan memperkuat dan mempertimbangkan kapasitas diri.

Ide bentuk integrasi

(merupakan inspirasi; pendidik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan)

FASE

Ekonomi

Memahami peran akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan keuangan dan ekonomi.

F

Matematika

Mengevaluasi laporan statistika di media berdasarkan tampilan statistika dan representasi data.

E

IPS

Memahami upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi, harga, pasar, lembaga keuangan, perdagangan internasional, peran masyarakat dan negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di era digital, serta potensi Indonesia menjadi negara maju.

D

Matematika

Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan uang.

C

IPAS

Memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, nilai mata uang, dan fungsinya.

B

Matematika

Melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda-benda konkret yang banyaknya sampai 20.

A

Elemen Jati Diri

Mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku

FONDASI

Elemen 2: Mengelola Anggaran, Pembelanjaan, dan Utang

Subelemen 2.4 Memahami pengelolaan utang piutang yang bertanggung-jawab sehingga mampu mengambil keputusan secara bijak.

Ide bentuk integrasi

(merupakan inspirasi; pendidik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan)

FASE

Matematika

Memodelkan pinjaman dan investasi dengan bunga majemuk dan anuitas, serta menyelidiki (secara numerik atau grafis) pengaruh masing-masing parameter (suku bunga, periode pembayaran) dalam model tersebut.

F

IPS

Memahami status dan peran individu dalam kelompok sosial dan memahami berbagai ragam gejala sosial yang ada di dalam masyarakat.

E

Matematika

Menerapkan operasi aritmetika pada bilangan real dan memberikan estimasi/perkiraan dalam menyelesaikan masalah (termasuk berkaitan dengan literasi finansial).

D

IPAS

Memahami keragaman budaya nasional yang dikaitkan dengan konteks kebinekaan berdasarkan pemahamannya terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya; serta kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif di lingkungan sekitar.

C

IPAS

Memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, nilai mata uang, dan fungsinya.

B

Bahasa Indonesia

Memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.

A

Elemen Jati Diri

Mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku

FONDASI

Elemen 3: Menyisihkan Penghasilan

Subelemen 3.1 Memahami pentingnya menyisihkan sebagian penghasilan secara konsisten untuk pemenuhan tujuan jangka pendek.

Ide bentuk integrasi

(merupakan inspirasi; pendidik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan)

FASE

Ekonomi

Memahami peran akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan keuangan dan ekonomi.

F

Matematika

Menerapkan barisan dan deret aritmetika dan geometri, termasuk masalah yang terkait bunga tunggal dan bunga majemuk.

E

IPS

Memahami upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan ekonomi, harga, pasar, lembaga keuangan, perdagangan internasional, peran masyarakat dan negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di era digital, serta potensi Indonesia menjadi negara maju.

D

Matematika

Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan uang.

C

IPAS

Memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, nilai mata uang, dan fungsinya.

B

Bahasa Indonesia

Menunjukkan minat pada tuturan yang didengar serta mampu memahami informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), instruksi lisan, dan percakapan yang berkaitan dengan diri, keluarga, dan/atau lingkungan.

A

Elemen Jati Diri

Mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat.

FONDASI

Elemen 3: Menyisihkan Penghasilan

Subelemen 3.2 Memahami pentingnya investasi untuk memenuhi tujuan jangka menengah dan panjang.

Ide bentuk integrasi

(merupakan inspirasi; pendidik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan)

FASE

Ekonomi

Memahami konsep literasi ekonomi dan keuangan digital.

F

IPS

Memahami lembaga serta produk keuangan bank dan nonbank sebagai dasar dalam mengelola, menggunakan produk dan layanan, serta mengenali dan menghindari risiko keuangan kehidupannya dalam konteks mampu membuat laporan keuangan pribadi.

E

Matematika

Menerapkan operasi aritmetika pada bilangan real, dan memberikan estimasi/perkiraan dalam menyelesaikan masalah (termasuk berkaitan dengan literasi finansial).

D

IPAS

Memahami keragaman budaya nasional yang dikaitkan dengan konteks kebinekaan berdasarkan pemahamannya terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya; serta kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif di lingkungan sekitar.

C

Elemen 4: Mengelola Risiko dan Mempersiapkan Masa Darurat

Subelemen 4.0 Memahami berbagai risiko finansial dan kondisi darurat yang berdampak pada kehilangan kekayaan atau penghasilan, serta metode pengolahannya.

Ide bentuk integrasi

(merupakan inspirasi; pendidik dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan)

FASE

Ekonomi

Memahami berbagai permasalahan ekonomi dan keuangan yang terjadi di lingkungan sekitar serta memahami dampak dari permasalahan ekonomi dan keuangan yang sedang terjadi berdasarkan konsep yang sudah dipelajari. Memahami konsep kebijakan fiskal dan konsep literasi ekonomi dan keuangan digital.

F

IPS

Memahami lembaga serta produk keuangan bank dan nonbank sebagai dasar dalam mengelola, menggunakan produk dan layanan, serta mengenali dan menghindari risiko keuangan kehidupannya dalam konteks mampu membuat laporan keuangan pribadi.

E

IPS

Memahami dampak perubahan iklim terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya masyarakat serta merefleksikan pola adaptasi terhadap perubahan iklim dan upaya mitigasi bencana untuk menunjang sustainable development goals (SDGs) dalam konteks lokal, regional, dan global.

D

Matematika

Mengurutkan, membandingkan, menyajikan, dan menganalisis data banyak benda dan data hasil pengukuran dalam bentuk gambar, piktogram, diagram batang, dan tabel frekuensi untuk mendapatkan informasi.

C

IPAS

Memahami siklus hidup makhluk hidup dan upaya pelestariannya.

B

Bahasa Indonesia

Memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak.

A

Elemen Jati Diri

Menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

FONDASI



**BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA**